

**AKTUALISASI NILAI-NILAI MULTIKULTURAL
DI DESA PATOMAN KECAMATAN BLIMBINGSARI
KABUPATEN BANYUWANGI
TAHUN 2021**

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER**

Oleh
FAINDATUL MUSLIMAH
NIM: T20179049

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
DESEMBER 2021**

**AKTUALISASI NILAI-NILAI MULTIKULTURAL
DI DESA PATOMAN KECAMATAN BLIMBINGSARI
KABUPATEN BANYUWANGI
TAHUN 2021**


SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial

Oleh :

Faindatul Muslimah
NIM : T20179049

Disetujui Pembimbing


Musyarofah, M.Pd.
NIP. 198208022011012004

**AKTUALISASI NILAI-NILAI MULTIKULTURAL
DI DESA PATOMAN KECAMATAN BLIMBINGSARI
KABUPATEN BANYUWANGI
TAHUN 2021**

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial

Hari : Selasa

Tanggal : 28 Desember 2021

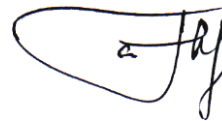
Tim Penguji

Ketua



Dr. H. Mustajab, S.Ag., M.Pd.
NIP. 197409052007101001


Sekretaris




Anindya Fajarini, S.Pd., M.Pd.
NIP. 199003012019032007

Anggota :

1. Dr. Dyah Nawangsari, M.Ag.

()

2. Musyarofah, M.Pd.

()

Menyetujui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



Prof. Dr. B. Mukni'ah, M.Pd.I
NIP. 196405111999032001

MOTTO

وَمِنْ آيَاتِهِ ۚ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَأَخْتَلَفُ الْأَلْوَانِ فِي بَعْضِ مَا خَلَقَ وَإِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّلْعَالَمِينَ ﴿٢٢﴾

Artinya : "Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah penciptaan langit dan bumi, perbedaan bahasamu dan warna kulitmu. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui". (QS. Al-Rum [30]:22).*

* Departemen Agama RI, Mushaf Salsabil Al-Qur'an dan Terjemahnya. (Bandung: JABAL, 2016), 406.

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmaanirrahim dengan segenap rasa cinta dan kasih ku persembahkan skripsi ini untuk orang-orang terkasih:

1. Bapakku tersayang, Bapak Syamsul Mu'adi, yang senantiasa selalu mendo'akan, mendukung, dan selalu memberi semangat, pengorbanan dalam semangat mencari nafkah sehingga saya bisa melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi dari beliau.
2. Ibukku tersayang, Ibu Misri'ah, yang selalu memberikan semangat dan motivasi terbesar dalam menyelesaikan skripsi ini, selalu mendoakan, mendukung, serta mengasihi dengan penuh kasih sayang.
3. Kedua kakakku tersayang, Mbak Fitri dan Mbak Lika, yang selalu memberikan motivasi, dorongan, dan semangat untuk menyelesaikan skripsi ini.
4. Tiada pantas kata selain terimakasih yang tak terhingga untuk Bapak/Ibu Dosen UIN KHAS Jember terlebih lagi Dosen Prodi Tadris IPS atas ilmu yang telah diberikan, semoga ilmu yang diberikan barokah manfaat di dunia dan akhirat.
5. Dosen pembimbing Ibu Musyarofah, M.Pd yang telah meluangkan waktunya untuk memberi arahan moral serta intelektual.
6. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebut satu persatu yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur dipanjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, nikmat dan hidayahNya, sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan dengan lancar.

Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi besar Muhammad SAW yang telah membawa kita dari zaman kegelapan menuju zaman yang terang benderang yaitu agama Islam.

Pada kesempatan kali ini, penulis telah menyelesaikan skripsi yang diberi judul “Aktualisasi Nilai-Nilai Multikultural di Desa Patoman Kecamatan Blimbingsari Kabupaten Banyuwangi Tahun 2021”. Tugas skripsi ini dikerjakan dan diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) di Universitas Islam Negeri KH. Achmad Siddiq Jember. Penulis menyadari bahwa tugas akhir ini bukanlah tujuan akhir dari belajar, karena belajar adalah sesuatu yang tidak terbatas. terselesaikannya skripsi ini tentunya tak lepas dari dorongan dan uluran tangan berbagai pihak. Oleh karena itu, tak salah kiranya saya mengungkapkan rasa terima kasih kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. H. Babun Soeharto, SE., MM, selaku Rektor Universitas Islam Negeri K.H. Ahmad Siddiq Jember yang telah memberikan segala fasilitas yang membantu kelancaran atas terselesaikannya skripsi ini.
2. Prof. Dr. Hj. Mukni'ah selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu yang telah memfasilitasi selama studi di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas K.H. Ahmad Siddiq Jember.

3. Musyarofah, M.Pd, selaku Ketua Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial serta selaku dosen pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran serta bersedia memberikan arahan dan bimbingan selama proses pembuatan skripsi.
4. Dosen Prodi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial yang telah memberikan banyak ilmunya serta do'a yang baik sehingga penulis mampu seperti saat ini.
5. Bapak Suwito selaku Kepala Desa Patoman yang telah memberikan izin kepada saya untuk melakukan penelitian.
6. Kepala Dusun Desa Patoman yang telah memberikan informasi dalam penyusunan skripsi ini.
7. Bapak Hisbulloh Huda selaku tokoh agama Desa Patoman.
8. Masyarakat Desa Patoman yang telah memberikan informasi dalam penyusunan skripsi ini.

Dengan segala kerendahan hati, penulis mengharapkan kritik dan saran dari para pembaca untuk perbaikan di masa mendatang.

Akhirnya, semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan berguna bagi pembaca, semoga Allah SWT selalu melimpahkan rahmat, taufiq, dan hidayah-Nya kepada kita semua. Aamin Ya Rabbal Alamin.

Jember, 04 November 2021

Faindatul Muslimah
T20179049

ABSTRAK

Faindatul Muslimah, 2021: *Aktualisasi Nilai-Nilai Multikultural di Desa Patoman Kecamatan Blimbingsari Kabupaten Banyuwangi Tahun 2021.*

Kata Kunci: *Aktualisasi, nilai multikultural*

Indonesia merupakan negara yang terkenal dengan keanekaragaman. Keanekaragaman yang dimiliki Indonesia salah satunya terdapat di Desa Patoman. Desa Patoman merupakan desa yang memiliki beragam agama, suku, dan budaya. Keanekaragaman ini yang dapat memicu adanya sebuah konflik antar agama. Dengan adanya nilai-nilai pendidikan multikultural di Desa Patoman seperti, nilai demokrasi, nilai humanisme, dan nilai pluralisme ini yang dapat mengantisipasi adanya sebuah konflik dalam masyarakat.

Fokus masalah penelitian ini adalah: 1) Bagaimana aktualisasi nilai demokratisasi di Desa Patoman Kecamatan Blimbingsari Kabupaten Banyuwangi? 2) Bagaimana aktualisasi nilai humanisme di Desa Patoman Kecamatan Blimbingsari Kabupaten Banyuwangi? 3) Bagaimana aktualisasi nilai pluralisme di Desa Patoman Kecamatan Blimbingsari Kabupaten Banyuwangi?. Tujuan penelitian ini adalah: 1) Mendeskripsikan aktualisasi nilai demokratisasi di Desa Patoman Kecamatan Blimbingsari Kabupaten Banyuwangi. 2) Mendeskripsikan aktualisasi nilai humanisme di Desa Patoman Kecamatan Blimbingsari Kabupaten Banyuwangi. 3) Mendeskripsikan aktualisasi nilai pluralisme di Desa Patoman Kecamatan Blimbingsari Kabupaten Banyuwangi.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan yaitu deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara terstruktur, observasi non partisipan, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman dan Saldana. Keabsahan data menggunakan triangulasi teknik dan sumber.

Hasil penelitian ini memperoleh kesimpulan: 1) Aktualisasi nilai demokratisasi di Desa Patoman dilakukan dengan berperilaku adil, kesetaraan dan tidak diskriminasi, seperti menyelesaikan permasalahan dengan cara musyawarah bersama, mengadakan pertemuan rapat pemerintah desa yang dihadiri oleh pemerintah desa yang berbeda suku dan agama, bergotong royong, dan pemilihan pilpres, pileg, dan pemilihan Kepala Desa. 2) Aktualisasi nilai humanisme dapat dilakukan seperti tolong menolong, simpati, dan empati. Contohnya jika masyarakat Islam sedang menjalankan ibadah puasa, Paradah Patoman bagi-bagi takjil, dan ketika ada tetangga yang mendapatkan musibah kematian masyarakat langsung datang untuk takziah dan berbela sungkawa, dalam kegiatan keagamaan pihak pecalang dan banser saling membantu dalam hal keamanan 3) Aktualisasi nilai pluralisme di Desa Patoman adalah: dalam pelatihan sablon seluruh pemuda-pemudi Desa Patoman di perbolehkan mengikuti pelatihan sablon meskipun berbeda agama dan suku, kegiatan berdoa bersama, sikap menerima dan toleransi dalam perbedaan agama, budaya, dan bahasa, contohnya jika masyarakat beragama lain sedang menjalankan ritual keagamaan dan budaya, seperti kegiatan *arak-arakan Ndog* dan *Ogoh-ogoh* masyarakat menghormati.

DAFTAR ISI

COVER	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Permasalahan.....	9
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat penelitian.....	11
E. Definisi Istilah.....	12
F. Sistematika Pembahasan	13
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	14
A. Penelitian terdahulu	14
B. Kajian teori.....	18
BAB III METODE PENELITIAN	32
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	32

B. Lokasi Penelitian.....	33
C. Subyek Penelitian.....	33
D. Teknik Pengumpulan Data.....	34
E. Analisis Data	37
F. Keabsahan Data.....	38
G. Tahap-Tahap Penelitian	39
BAB IV PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA	41
A. Gambaran Obyek Penelitian	41
B. Penyajian dan Analisis Data	47
C. pembahasan Temuan.....	80
BAB V PENUTUP.....	87
A. Kesimpulan	87
B. Saran.....	88
DAFTAR PUSTAKA.....	89
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

No. Uraian	hal.
2.1 Tabel persamaan dan perbedaan	17

DAFTAR GAMBAR

No. Uraian	hal.
4.1 Kegiatan Gotong Royong Renovasi Pure Dalem Banjar	50
4.2 Musyawarah pemerintah Desa Patoman dihadiri oleh beberapa agama dan suku	52
4.3 Kegiatan tolong menolong antar masyarakat di Desa Patoman.....	59
4.4 Pembagian sembako kepada masyarakat yang terjangkit covid-19	62
4.5 Pecalang dan Banser keliling menjaga keamanan waktu hari raya nyepi	65
4.6 Pelatihan Sablon Pemuda-Pemudi di Balai Desa Patoman.....	69
4.7 Kegiatan Arak-Arakan Ndog Dusun Patoman Barat	73
4.8 Kegiatan Maulid Nabi Dusun Patoman Barat	74
4.9 Kegiatan Budaya Ogoh-Ogoh	76
4.10 Musyawarah Ketua RT dan Paradah Dusun Patoman Tengah	79

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Perbedaan adalah sesuatu hal yang selalu dimiliki oleh setiap individu yang diciptakan di muka bumi ini. Tidak ada individu yang memiliki kesamaan secara menyeluruh. Meskipun terlahir dari Rahim yang sama, dan bahkan menjadi saudara kembar, tidak akan memiliki kesamaan secara utuh. Dalam kondisi antar individu saja memiliki sebuah perbedaan, apalagi jika dibandingkan dengan antar kelompok, tentu sebuah bentuk perbedaan akan banyak ditemukan. Keadaan yang beraneka ragam perbedaan tersebut menciptakan suatu suasana masyarakat yang multikultur pada Indonesia. Indonesia adalah negara majemuk, salah satu negara multikultural terbesar di dunia. Kebenaran dalam pernyataan ini dapat dilihat dari kondisi sosio-kultur dan geografis yang sangat beragam dan luas. Keragaman ini menjadi suatu hal unik yang dimiliki Indonesia, dengan adanya keragaman ini dapat menumbuhkan rasa toleransi dan mewujudkan keharmonisan dalam masyarakat Indonesia.¹

Indonesia memang terkenal dengan keberagamannya hal ini dapat dilihat dari realitas sosial yang ada dan kemajemukannya juga dapat dibuktikan melalui semboyan dalam lambang negara Republik Indonesia yaitu “*Bhineka Tunggal Ika*”. Sebagai Negara yang plural dan heterogen, Indonesia memiliki potensi kekayaan multi etnis, multi kultur, dan multi agama yang

¹ Ainul Yakin, *Pendidikan Multikultural Cross-Culture Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), 3.

keseluruhan merupakan potensi untuk membangun negara multikultural yang besar.²

Keragaman merupakan kekuatan yang tersembunyi, akan tetapi keragaman juga dapat menjadi sebab persoalan yang dihadapi bangsa ini. Perebedaan agama, budaya, suku, ras, dan etnis menjadi sebuah tantangan terbesar bagi bangsa Indonesia untuk mempersatukan bangsa Indonesia menjadi satu kekuatan untuk menjunjung tinggi rasa toleransi dalam masyarakat yang majemuk. Keberagaman agama, budaya, ras, etnis, dan suku bangsa merupakan suatu hal yang penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia, bagaimanapun juga keberagaman dapat memicu timbulnya sebuah konflik dalam merusak sebuah kekuatan masyarakat yang harmonis. Seperti salah satu contoh kasusnya adalah konflik antara warga Dayak dan Madura di Sampit, Kalimantan Tengah, yang berkembang menjadi konflik antar etnis. Dalam waktu seminggu, jumlah korban yang tewas dari etnis madura tercatat hingga 315 orang. Konflik sampit telah menambah panjang daftar konflik yang mengandung SARA di tanah air yang diduga merupakan imbas dari strategi pembangunan rezim orde baru yang sangat sentralistik dan memarjinalkan suku asli.³

Oleh karena itu, maka pendidikan multikultural menjadi sangat penting. Artinya, pendidikan multikultural menjadi pendidikan alternatif yang memberi ruang bagi eksistensi, pengakuan, dan penghormatan kepada budaya-

² Irmawati, *Kehidupan Masyarakat Multikultural Dalam Mempertahankan Kebhinekaan Pada Era Industri 4.0 Di Desa Patoman Kecamatan Blimbingsari Kabupaten Banyuwangi*, *JPPKn* Vol 5, No.2, Oktober 2020 ISSN 2541-6707.

³ Choirul Mahfud, *Pendidikan multikultural*, (Yogyakarta: pustaka pelajar,2009), cet.3, 128.

budaya lain.⁴ Adanya Pendidikan multikultural dapat menjawab problematika ini, dengan pendidikan multikultural yang mengusung ideologi memahami, menghormati, dan menghargai harkat dan martabat manusia dimanapun dari manapun datangnya (secara ekonomi, sosial, budaya, etnis, bahasa, keyakinan atau agama, dan negara) yang pelaksanaannya secara *inherent* merupakan impian semua orang yang didasarkan pada sebuah keyakinan atas konsep pendidikan multikultural, yaitu pendidikan yang “memanusiakan manusia sesuai dengan nilai kemanusiaannya”.⁵ Dengan pendidikan multikultural diharapkan muncul kekenyalan dan kelenturan mental bangsa menghadapi benturan konflik sosial, sehingga persatuan bangsa tidak mudah patah dan retak.⁶ Terdapat relasi antar dunia pendidikan dengan kondisi sosial masyarakat. Dengan begitu dunia pendidikan multikultural perlu ditanamkan dalam diri sejak dini. Pendidikan memiliki peranan yang sangat strategis dalam proses penanaman dan transfer nilai-nilai. Di antara nilai yang dapat ditanamkan melalui pendidikan untuk masyarakat majemuk adalah nilai demokrasi, kesetaraan, keadilan, kemanusiaan, kebersamaan, kedamaian, sikap mengakui, menerima dan menghargai keragaman. Dalam kerangka ini, pendidikan nasional meletakkan salah satu prinsipnya yaitu bahwa pendidikan diselenggarakan secara demokratisasi dan berkeadilan serta tidak diskriminatif

⁴Sulalah, *Pendidikan Multikultural: Didaktika Nilai-nilai Universitas Kebangsaan*, (Malang: UIN-MALIKI PRESS, 2012), 2.

⁵ Maslikhah, *Quovadis Pendidikan Multikultur: Rekonstruksi Sistem Pendidikan berbasis kebangsaan*, (Salatiga: STAIN Salatiga Press & Jp Books, 2007), 87.

⁶Sulalah, *Pendidikan Multikultural: Didaktika Nilai-nilai Universitas Kebangsaan*, 3.

dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa.⁷

Kesadaran akan pentingnya keberagaman yang ada serta mau peduli terhadap yang lain, mengakui budaya orang lain adalah indikator dari ruh pendidikan multikultural. Seringkali masyarakat yang satu kurang menghargai budaya, suku, atau bahkan agama orang lain, hal tersebut dapat menjadikan perpecahan bahkan konflik antar kelompok atau suku. Dalam hal ini keberagaman yang ada yang sebenarnya jika dikelola dengan baik dan benar akan menjadi kekuatan yang dapat menghantarkan Bangsa pada pembangunan, namun sebaliknya jika tidak dikelola dengan baik maka akan menimbulkan konflik. Oleh karena itu, perlu adanya pengelolaan yang baik terhadap keberadaan multi-etnik, multibudaya, dan multiagama yang ada di Indonesia.

Beberapa pakar pendidikan telah mewacanakan pengelolaan terhadap masyarakat multikultural melalui multikulturalisme yang terintegrasi dengan pendidikan multikultural sejak tahun 2000.⁸ Dengan begitu aktualisasi nilai-nilai multikultural akan terlaksana dengan baik dan menjadi pedoman untuk menjalankan sikap toleransi dan saling menghargai. Nilai-nilai multikultural memanglah penting untuk dilaksanakan dalam lingkup masyarakat yang majemuk. Dalam artian, nilai-nilai multikultural menjadi pendidikan alternatif yang memberi ruang bagi eksistensi, pengakuan, dan penghormatan kepada

⁷Abdullah Aly, Studi Deskriptif Nilai-nilai Multikultural dalam Pendidikan di Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam, *Jurnal Ilmiah Pesantren*, Volume 1, Nomor 1, Januari-Juli 2015, 9.

⁸ Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren*, (Yogyakarta :Pustaka Pelajar, 2011), 1-2.

budaya-budaya lain. Nilai-nilai multikultural yang mampu mengantisipasi adanya sebuah konflik, dengan nilai-nilai multikultural yang mengukung ideologi menghormati, dan menghargai harkat dan martabat manusia dimanapun dari manapun datangnya (secara ekonomi, sosial, budaya, etnis, bahasa, keyakinan atau agama, dan negara).

Multikulturalisme menurut H.A.R Tilaar merupakan suatu konsep dengan aspek-aspek yang sangat luas dan kompleks karena berhubungan dengan masalah – masalah budaya, politik, sosial, ekonomi, dan filsafat. Oleh sebab itu konsep multikulturalisme perlu terus dikaji oleh para pakar khususnya pakar ilmu-ilmu sosial yang mengkaji permasalahan kehidupan manusia yang serba kompleks di dalam dunia terbuka era globalisasi. Konsep multikulturalisme merupakan konsep yang terbuka karena perlu disesuaikan dengan perkembangan budaya dan kehidupan social ekonomi suatu bangsa.⁹ Multikultural merupakan sebuah kata atau istilah yang dipakai dalam menggambarkan pandangan atau anggapan seseorang mengenai berbagai kehidupan yang ada di bumi, atau kebijakan yang menekankan penerimaan keragaman budaya, beragam nilai (multikultural) masyarakat, sistem, budaya, adat istiadat, dan juga politik yang mereka anut.¹⁰ Kemajemukan erat kaitannya dengan keberadaan masyarakat multikultural.

Masyarakat multikultural merupakan suatu masyarakat yang terdiri dari berbagai elemen, baik itu ras, suku, agama, pendidikan, ekonomi, politik,

⁹ H.A.R Tilaar, *Tantangan – Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*, (Jakarta : PT. Grasindo, 2004), 93.

¹⁰Irmawati, *Kehidupan Masyarakat Multikultural Dalam Mempertahankan Kebhinekaan Pada Era Industri 4.0 Di Desa Patoman Kecamatan Blimbingsari Kabupaten Banyuwangi*, *JPPKn Vol 5, No.2, Oktober 2020* ISSN 2541-6707.

bahasa dan lain-lain yang hidup dalam suatu kelompok masyarakat yang memiliki satu pemerintahan tetapi dalam masyarakat itu masing-masing terdapat segmen-segmen yang tidak bisa disatukan.¹¹ Masyarakat multikultural dapat diartikan sebagai kelompok manusia yang tinggal dan hidup menetap di suatu tempat yang memiliki kebudayaan dan ciri khas tersendiri yang mampu membedakan antara satu masyarakat dengan masyarakat lainnya. Setiap masyarakat akan menghasilkan kebudayaannya masing-masing yang akan menjadi ciri khas bagi masyarakat tersebut.¹² Keanekaragaman yang ada pada desa merupakan replika kecil dari keanekaragaman yang ada di Indonesia dan salah satu kabupaten yang terdapat masyarakat multikultural adalah Kabupaten Banyuwangi.

Kabupaten Banyuwangi merupakan daerah pertemuan berbagai jenis kebudayaan daerah dan berbagai suku daerah seperti Suku Madura, Suku Bali, Suku Jawa, Suku Tionghoa, Suku Arab, Suku Mandar, dan suku asli Banyuwangi yaitu Suku Osing. Penduduk Banyuwangi cukup beragam, pada desa-desa tertentu juga terdapat Desa Kebangsaan salah satunya adalah Desa Patoman. Desa Patoman terkenal dengan Desa Kebangsaan karena masyarakat Umat Hindu Suku Bali secara alami terkumpul di Dusun Patoman Tengah. Dusun-dusun lain berpenduduk muslim dari Suku Jawa, Osing dan Madura. Potensi keragaman dan kerukunan itu yang menjadi pertimbangan Patoman dibangun menjadi Desa Kebangsaan. Tidak hanya dalam kehidupan sehari-

¹¹ Bambang Rustanto, *Masyarakat Multikultur di Indonesia*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2015). 40.

¹² Bhikhu Parekh, *Rethinking Multiculturalism Keberagaman Budaya dan Teori Politik*, (Yogyakarta: Kanisius, 2008).

hari, saat hari raya agama, masyarakat saling menjaga meski beda agama dan suku.

Desa Patoman terdiri dari empat dusun diantaranya Dusun Blibis, Dusun Patoman Barat (Mayoritas penduduk di Dusun Patoman Barat adalah Suku Jawa), Dusun Patoman Tengah (Mayoritas penduduk di Dusun Patoman Tengah adalah Hindu Bali dan penduduk lokal di Kecamatan Blimbingsari sering menyebutnya Kampung Bali), Dusun Patoman Timur (Mayoritas penduduk di Dusun Patoman Timur adalah Kampung Madura atau sering disebut Daerah Rowoan).¹³ Desa Patoman dilihat dari suku seperti Madura, Jawa, Bali, dan Osing. Keanekaragaman yang ada di Desa Patoman ini merupakan suatu hal yang rawan terhadap perpecahan, hal itu dapat terasa pada saat orang berbeda kebiasaan, berbeda agama, berbeda suku, dan berbeda bahasa. akan tetapi kehidupan mereka justru terlihat harmonis, dengan hidup berdampingan, dan menjunjung rasa toleransi dan kerukunan antar agama dan suku.

Berdasarkan pengamatan awal di Desa Patoman Kecamatan Blimbingsari Kabupaten Banyuwangi, Kehidupan masyarakat di Desa Patoman nampak sangat damai dan rukun walaupun di dasari oleh perbedaan agama dan suku. Hal ini tercermin dalam interaksi masyarakat setempat dan tempat ibadah dibangun secara berdekatan, selain itu juga Aktualisasi Nilai-nilai dalam pendidikan multikultural sudah menjadi kebiasaan yang dilakukan dalam kegiatan sehari-hari dalam berinteraksi antar budaya dan agama.

¹³ Arsip Desa Patoman Kecamatan Blimbingsari Kabupaten Banyuwangi Tahun 2021.

Setidaknya hal tersebut menjadi indikator keharmonisan interaksi antar individu dari latar belakang agama yang berbeda. Realitas ini terjadi di tengah krisis kerukunan dan toleransi di Indonesia. Bahkan, muncul istilah menarik yang digunakan oleh masyarakat Patoman untuk menggambarkan eksistensi Suku Bali di Desa Patoman, yakni “*Bali Van Java*”. Masyarakat Desa Patoman memiliki jiwa toleransi yang tinggi.¹⁴

Menurut hasil wawancara peneliti pada saat mengunjungi Desa Patoman secara langsung melakukan sebuah percakapan dengan salah satu pemerintah Desa Patoman yaitu Bapak H. Nuhaini yang menjabat sebagai sekretaris desa beliau memberikan pernyataan seperti berikut “Desa Patoman ini sudah dikenal sebagai Desa Kebangsaan mbak, mendapat julukan seperti ini karena terkenal dengan masyarakatnya, Desa Patoman ini sangat aman dan tentram, karena masyarakatnya sangat menjunjung tinggi rasa toleransi, gotong royong, dan keadilan. Pernah terjadi konflik mbak, tapi tidak sampai ke unsur SARA lebih kemasalah pribadi dan keluarga, akan tetapi semua itu langsung kami tanggapi dan diselesaikan dengan cara musyawarah di Balai Desa Patoman. Selain itu ada Agama Hindu mbak, kegiatan yang dilakukan oleh Organisasi Paradah (Himpunan Pemuda Hindu Indonesia) pemuda dan pemudi Umat Hindu sesekali membagikan takjil gratis kepada Umat Islam yang sedang melaksanakan ibadah puasa”. Selain itu Bapak Nuhaini juga memberikan penjelasan bahwa ketika pada hari besar agama semisal perayaan hari besar Islam atau perayaan agama maka pihak pecalang (polisi Adat Bali)

¹⁴ Observasi, Desa Patoman, 04 Juni 2021.

bertugas untuk membantu menjaga begitupun sebaliknya, jika pada hari raya nyepi akses jalan di Desa Patoman Tengah di tutup total guna untuk mengurangi kebisingan dan menghormati proses ibadah Agama Hindu yang melakukan hari raya nyepi, dan juga pihak banser ikut serta berjaga dan keliling Dusun Patoman Tengah untuk menjaga akses jalan Dusun Patoman Tengah.¹⁵ Dari penjelasan Bapak Nuhaini dapat dipahami bahwa toleransi di Desa Patoman sangat tinggi dan memiliki jiwa tolong menolong tanpa pamrih.

Aktualisasi nilai-nilai multikultural di Desa Patoman dapat dilihat dari interaksi kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Patoman yang saling berbaur dan saling menerima meski berbeda agama dan budaya. Maka dari itu, aktualisasi nilai-nilai multikultural sangatlah penting dan harus dijalankan untuk mengantisipasi adanya konflik dalam masyarakat yang beragam, karena pada dasarnya sebuah kerukunan dan keharmonisan yang ada dimasyarakat diciptakan oleh pribadi masyarakat yang hidup berdampingan dengan berbagai suku dan agama.

Dari deskripsi yang ada sangat menarik untuk dilakukan penelitian lebih lanjut terkait dengan aktualisasi nilai-nilai multikultural di Desa Patoman Kecamatan Blimbingsari Kabupaten Banyuwangi Tahun 2021.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian bermanfaat bagi pembatasan mengenai objek penelitian yang diangkat manfaat lainnya adalah agar peneliti tidak terjebak pada banyaknya data yang di peroleh di lapangan. Pembatasan dalam

¹⁵ Hunaini, diwawancara oleh penulis, Banyuwangi, 08 Juni 2021.

penelitian kualitatif lebih didasarkan pada tingkat kepentingan, urgensi dan reabilitas masalah yang akan dipecahkan.¹⁶ Penelitian ini memfokuskan pada beberapa hal sebagai berikut :

1. Bagaimana aktualisasi nilai demokratisasi di Desa Patoman Kecamatan Blimbingsari Kabupaten Banyuwangi?
2. Bagaimana aktualisasi nilai humanisme di Desa Patoman Kecamatan Blimbingsari Kabupaten Banyuwangi?
3. Bagaimana aktualisasi nilai pluralisme di Desa Patoman Kecamatan Blimbingsari Kabupaten Banyuwangi?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan gambaran tentang arah yang akan dituju dalam melakukan penelitian. Tujuan penelitian harus mengacu kepada masalah-masalah yang telah dirumuskan sebelumnya.¹⁷ Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan aktualisasi nilai demokratisasi di Desa Patoman Kecamatan Blimbingsari Kabupaten Banyuwangi.
2. Mendeskripsikan aktualisasi nilai humanisme di Desa Patoman Kecamatan Blimbingsari Kabupaten Banyuwangi.
3. Mendeskripsikan aktualisasi nilai pluralisme di Desa Patoman Kecamatan Blimbingsari Kabupaten Banyuwangi.

¹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Bandung : Alfabeta, 2017), 207.

¹⁷ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Jember : Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, 2019), 47.

D. Manfaat Penelitian

Setiap penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberi manfaat baik bagi objek, atau peneliti khususnya dan juga bagi seluruh komponen yang terlibat didalamnya. Manfaat yang bisa diambil dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat bermanfaat yaitu:

- a. Sebagai pengembangan Ilmu Pengetahuan Sosial khususnya di Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) UIN Jember.
- b. Memberikan sumbangan pemikiran dan referensi tentang Aktualisasi nilai – nilai multikultural pada masyarakat.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

- 1) Menambah wawasan dan pengetahuan tentang penulisan karya tulis ilmiah, baik itu secara teori maupun secara praktik.
- 2) Penelitian ini dapat menambah wawasan ilmiah tentang Aktualisasi nilai – nilai multikultural pada masyarakat.
- 3) Dapat menambah pengalaman dan gambaran untuk penelitian lebih lanjut.

b. Bagi Masyarakat di Desa Patoman

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan sumbangan pemikiran tentang gambaran Aktualisasi nilai-nilai multikultural pada masyarakat Desa Patoman.

c. Bagi Lembaga UIN KHAS Jember

- 1) Hasil penelitian membantu perkembangan ilmu pengetahuan dalam kajian keilmuan.
- 2) Hasil penelitian ini menjadi pengembangan penelitian selanjutnya.

E. Definisi Istilah

Untuk mempertegas penelitian ini dan agar tidak terjadi kesalahpahaman, maka perlu diberikan batasan atau istilah sebagai berikut:

Aktualisasi berasal dari kata dasar aktual yang artinya benar-benar ada dan benar-benar terjadi. Aktualisasi ialah suatu bentuk kegiatan untuk mengaplikasikan atau mewujudkan pikiran manusia yang diekspresikan dengan sikap atau perilaku.

Pengertian nilai merupakan sesuatu yang diyakini kebenarannya dan mendorong seseorang untuk mewujudkannya, nilai adalah sesuatu hal yang berarti dan sudah melekat dalam diri manusia, sehingga manusia bisa membedakan hal baik dan buruk.

Multikultural yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan masyarakat yang memiliki akan keanekaragaman kebudayaan yang di tandai dengan keberagaman suku, ras, budaya, dan agama, sebagai bentuk respon akan keberagaman yang ada dalam masyarakat.

Aktualisasi nilai-nilai multikultural yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah suatu hal yang benar-benar ada dan sudah terkonsep dalam pemikiran manusia yang diekspresikan dengan sikap atau perilaku

masyarakat dalam melaksanakan nilai multikultural yang mencakup nilai demokratisasi, nilai humanisme, dan nilai pluralisme.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika Pembahasan pada dasarnya merupakan refleksi dari alur dalam penelitian yang dimulai dari bab pendahuluan hingga bab penutup. Format penulisan sistematika dalam pembahasan ini berbentuk deskriptif, naratif, bukan seperti daftar isi. Sistematika dalam pembahasan ini adalah sebagai berikut:

Bab Pertama Pendahuluan. Bab ini berisi tentang konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab Kedua Kajian Pustaka. Bab ini berisi tentang kajian terdahulu dan kajian teori. Kajian terdahulu memiliki relevansi dengan penelitian yang dilakukan saat ini, sedangkan kajian teori berisi tentang teori yang terkait dengan penelitian.

Bab Ketiga Metode penelitian. Bab ini mencakup pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data dan tahapan-tahapan penelitian.

Bab Keempat Penyajian data dan Analisis data. Bab ini berisi tentang gambaran objek penelitian, penyajian data dan analisis serta pembahasan temuan yang diperoleh di lapangan.

Bab Kelima Penutup. Bab ini memuat kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan dan saran-saran yang bersifat konstruktif.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu digunakan penulis sebagai salah satu acuan dalam penelitian sekaligus pembandingan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis, sehingga dapat terlihat sejauh mana orisinilitas penelitian yang akan penulis lakukan. Berikut beberapa paparan penelitian terdahulu yang dipandang mempunyai relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu:

- a. Penelitian yang dilakukan oleh Aziza Elma Kumala, Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, pada 2018 dengan judul “Penanaman Nilai-Nilai Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Mertoyudan Kabupaten Magelang”.¹⁸ Tujuan penelitian ini adalah: 1) untuk mengetahui materi Pendidikan Agama Islam yang mengandung nilai-nilai multikultural, 2) mengetahui metode yang digunakan dalam penanaman nilai-nilai multikultural, 3) mengetahui dampak dari penanaman nilai multikultural terhadap siswa di SMP Negeri 1 Mertoyudan Kabupaten Magelang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang berjenis deskriptif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) nilai-nilai multikultural yang terdapat dalam buku mata pelajaran Pendidikan Agama

¹⁸ Aziza Elma Kumala, “Penanaman Nilai-Nilai Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Mertoyudan Kabupaten Magelang”, (Skripsi, Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, Yogyakarta, 2018).

Islam meliputi nilai toleransi, nilai kesamaan, nilai persatuan, nilai kekerabatan, dan nilai keadilan, 2) penanaman nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Mertoyudan menggunakan dua metode yaitu metode keteladanan dan metode pembiasaan, 3) dampak penanaman nilai-nilai multikultural terhadap siswa yaitu tumbuhnya sikap saling toleran, menghormati, menerima pendapat orang lain, saling bekerjasama, tidak bermusuhan, dan tidak adanya konflik karena perbedaan budaya, suku, bahasa, adat istiadat, dan agama.

- b. Penelitian yang dilakukan oleh Suaidatul Kamalia, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, pada tahun 2016, dengan judul “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Pada Masyarakat Pedesaan Melalui Majelis Dzikir Wa Ta’lim “Ya Rosul” di Desa Tambakrejo Sumbermanjing Wetan Malang”.¹⁹ Tujuan penelitian ini adalah: 1) Memahami proses internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural pada masyarakat pedesaan melalui majelis dzikir wa ta’lim “ya rosul”, 2) Memahami hasil internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural pada masyarakat pedesaan melalui majelis dzikir wa ta’lim “ya rosul”. Jenis penelitian ini merupakan analisis deskriptif. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif.

¹⁹ Suaidatul Kamalia, “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Pada Masyarakat Pedesaan Melalui Majelis Dzikir Wa Ta’lim “Ya Rosul” di Desa Tambakrejo Sumbermanjing Wetan Malang”, (Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Malang, 2016).

Hasil dari penelitian ini adalah: 1) Proses internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural dilakukan melalui tiga tahap yakni, tahap transformasi nilai, tahap transaksi nilai, tahap transinternalisasi dengan menggunakan metode peneladanan, pembiasaan, pergaulan, penegakan aturan dan permotivasi, juga didukung oleh beberapa kegiatan baik yang diagendakan secara rutin maupun insidental seperti siraman rohani, kegiatan sosial religius, forum lintas agama dan dialog antar umat beragama, 2) Hasil dari internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural pada masyarakat desa Tembokrejo Sumbermanjing Wetan Malang tidak terlepas dari usaha majelis dzikir wa ta'lim "ya rosul" dalam kesungguhannya menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan multikultural selama kurang lebih sepuluh tahun. Hasil dari internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural yaitu masyarakat kini hidup dengan berprinsip pada nilai demokrasi, kesetaraan dan keadilan, berorientasi pada kemanusiaan, kebersamaan dan kedamaian serta mengembangkan sikap mengakui, menerima, dan menghargai keragaman masyarakat mereka.

- c. Penelitian yang dilakukan oleh Demas Brian Wicaksono, Ilmu Hukum, Fakultas Hukum, Universitas 17 Agustus 1945 Banyuwangi, pada tahun 2019, dengan judul "Analisis Nilai-Nilai Multikultural Masyarakat Desa Patoman, Blimbingsari, Banyuwangi".²⁰ Fokus penelitian dalam penelitian ini adalah: 1) menganalisis nilai-nilai budaya yang ada di Desa Patoman, 2) bagaimana mengelola kemultikulturalan yang menghasilkan

²⁰ Demas Brian Wicaksono, "Analisis Nilai – Nilai Multikultural Masyarakat Desa Patoman Blimbingsari, Banyuwangi", *JPSI*, Vol. 2, No., 2, 2019.

kerukunan baik antar agama, suku, etnis, dan budaya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dan berjenis deskriptif.

Hasil dari penelitian ini adalah: 1) menunjukkan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam modernisasi masyarakat Desa Patoman meliputi: nilai sosial, simpati, toleransi dan empati, religius, nasionalisme, gotong royong, demokrasi, ramah/komunikatif, cinta lingkungan, damai dan peduli sosial, 2) dalam pengelolaan kemultikulturalan di Desa Patoman dilakukan dengan beberapa cara yaitu dialog dan kerjasama antar umat beragama, menganut agama sendiri dan menghormati agama orang lain, saling menghormati, doa, komunikasi antarbudaya, toleransi, simpati, dan empati, Desa Kebangsaan, Forum Jalinan Nasional, dan Forum Kerukunan Antar Umat Beragama.

Berdasarkan uraian penelitian terdahulu di atas, maka dapat terlihat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan.

Persamaan dan perbedaan terspapar dalam tabel berikut:

Tabel 2.1
Analisis Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu dengan penelitian yang dilakukan

No	Nama Peneliti, Tahun, dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	2.	3.	4.
1.	Aziza Elma Kumala. Penanaman Nilai-Nilai Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Mertoyudan Kabupaten Magelang. 2018.	a. Meneliti nilai-nilai multikultural. b. Metode penelitian menggunakan kualitatif.	Penelitian terdahulu fokus terhadap nilai-nilai multikultural di sekolah, sedangkan penelitian ini lebih fokus pada aktualisasi nilai multikultural di masyarakat.

1.	2.	3.	4.
2.	Suaida Kamalia. Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural pada Masyarakat Pedesaan Melalui Majelis Dzikir Wa Ta'lim "Ya Rosul" di Desa Tambakrejo Sumbermanjing Wetan Malang . 2016.	a. Keduanya meneleti tentang nilai-nilai pendidikan multikultural pada masyarakat. b. Menggunakan metode peneltian kualitatif.	Penelitian terdahulu fokus pada internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural Melalui Majelis Dzikir Wa Ta'lim "Ya Rosul", Sedangkan penelitian ini fokus pada Aktualisasi Nilai-nilai pendidikan multikultural.
3.	Demas Brian Wicaksono. Analisis Nilai – Nilai Multikultural Masyarakat Desa Patoman Blimbingsari Banyuwangi. 2019.	a. Keduanya meneliti tentang nilai-nilai multikultural masyarakat b. Metode Penelitian menggunsksn kualitatitatif.	Dalam penelitian terdahulu berfokus dalam analisis nilai-nilai multikultural masyarakat Desa Patoman. Sedangkan penelitian ini fokus pada Aktualisasi Nilai-nilai multikultural pada masyarakat Desa Patoman.

B. Kajian Teori

1. Aktualisasi Nilai-Nilai Multikultural

a. Pengertian Multikultural

Secara etimologis multikulturalisme dibentuk dari kata multi (banyak), kultur (budaya), dan isme (aliran/paham), secara hakiki dalam kata itu terkandung pengakuan akan martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya dengan kebudayaanya masing-masing yang

unik. Dengan demikian setiap individu merasa dihargai dan merasa bertanggung jawab untuk hidup bersama dalam masyarakat yang heterogen atau multikultural.²¹

Menurut Abdullah dalam buku Ngainun Naim dan Achmad Sauqi, multikulturalisme merupakan paham yang menitik beratkan pada kesetaraan dan kesenjangan budaya tolak tanpa mengabaikan eksistensi dan hak budaya yang ada. Sehingga dapat disimpulkan bahwa multikulturalisme ini mempunyai penekanan pada kesetaraan budaya.²² Multikultural yang dijelaskan Molan merupakan upaya jujur untuk menata masyarakat yang plural (majemuk) menjadi masyarakat multikulturalistik yang harmonis sekaligus dinamis karena adanya penghargaan terhadap kebebasan dan kesetaraan manusia.²³ Multikulturalisme dalam pandangan Parekh, merupakan jawaban atas kegagalan tiga tradisi besar monism moral yang berkembang dalam kehidupan: yaitu Monisme Yunani, Monisme Kristen, dan monism Lieral Klasik. Salah satu kegagalan monism moral menurut parekh, adalah cara pandang terhadap perbedaan yang dinyatakan sebagai penyimpangan atau patologi moral.²⁴

Dari beberapa pendapat ahli diatas, maka dapat difahami bahwa multikultural adalah sebagai sikap menerima keberagaman kebudayaan

²¹ Midyda Boty, "Studi Interaksi Sosial Masyarakat Islam Melayu Dengan Non Melayu Pada Masyarakat Sukabangun Kel-Sukajadi Kec. Sukarami Palembang" Jsa 1, no. 2 (2017): 4.

²² Ngainun Naim & Achmad, Pendidikan Multikultural, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 75.

²³ Syaiful Sagala dkk, *Prof. Son Sang Pendidik Multikultural*, (Malang: intelegensia media, 2015),27.

²⁴ Bhikhu Parekh, *Rethinking Multikultural, keberagamaan budaya dan Politik*, 299.

yang mencakup agama, ras, suku, gender, usia, bahasa, dan tingkat sosial ekonomi sebagai suatu keragaman latar belakang seseorang dalam bermasyarakat. Dan berbagai keragaman, perbedaan serta kemajemukan tersebut harus diakui keberadaanya.

Terdapat beberapa konsep multikultural menurut Bikhu Parekh yang dikategorikan kedalam tiga bagian kelompok:²⁵

- 1) Keanekaragaman Subkultural, yaitu individu atau sekelompok masyarakat yang hidup dengan cara pandang dan kebiasaan yang relatif sangat berbeda dengan komunitas besar dengan sistem nilai atau budaya pada umumnya yang berlaku.
- 2) Keanekaragaman perspektif, yaitu individu atau kelompok dengan perspektif kritis terhadap mainstream nilai atau budaya mapan yang dianut oleh mayoritas masyarakat di sekitarnya.
- 3) Keanekaragaman komunal, yakni individu atau kelompok yang hidup dengan gaya hidup yang sesuai dengan identitas komunal mereka.

b. Karakteristik Masyarakat Multikultural

Menurut Pierre L, Vanden Berghe menyebutkan ciri-ciri dari masyarakat multikultural sebagai berikut:²⁶

- 1) Terjadinya segmentasi dalam bentuk kelompok-kelompok yang sering kali memiliki sub-kebudayaan yang berbeda satu dengan yang lain.

²⁵ Bhikhu Parekh, *Rethinking Multiculturalism Keberagaman Budaya dan Politik*, 16-17.

²⁶ Moh Mahrus, Mohamad Muklis, Konsep Multikulturalisme Perspektif Hadits: Studi Kitab Bulughul Maram, *Fenomena* 7, no. 1 (2015): 1-16.

- 2) Memiliki struktur sosial yang terbagi-bagi ke dalam lembaga-lembaga yang bersifat nonkomplementer. Kurang mengembangkan consensus di antara para anggotanya terhadap nilai-nilai yang bersifat dasar.
- 3) Secara relatif, sering kali mengalami konflik-konflik di antara kelompok yang satu dengan kelompok yang lainnya. Secara relative, integritas sosial tumbuh di atas paksaan dan ketergantunagn di dalam bidang ekonomi.
- 4) Adanya dominasi politik suatu kelompok terhadap kelompok lain.

Dalam masyarakat kultur terdapat sikap yang harus dilakukan dan dipahami adalah sebagai berikut:²⁷

- 1) Pengakuan terhadap berbagai perbedaan dan kompleksitas kehidupan dalam masyarakat.
- 2) Perlakuan yang sama terhadap berbagai komunitas dan budaya, baik yang mayoritas maupun minoritas.
- 3) Kesederajatan kedudukan dalam berbagai keanekaragaman dan perbedaan, baik secara individu ataupun kelompok serta budaya.
- 4) Penghargaan yang tinggi terhadap hak-hak asasi manusia dan saling menghormati dalam perbedaan.
- 5) Unsur kebersamaan, kerja sama dan hidup berdampingan secara damai dalam perbedaan.

²⁷ Supriyono, "Membangun Kepemimpinan Berbasis Nilai-Nilai Pancasila Dalam Perspektif Masyarakat Multikultural," *Jurnal Kultur Demokrasi* 7, no. 2 (Desember, 2020): 56-57.

c. Pengertian Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural berasal dari dua kata pendidikan dan multikultural. Pendidikan merupakan proses pengembangan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui pengajaran, pelatihan, proses, perbuatan dan cara-cara yang mendidik. Disisi lain Pendidikan adalah *Transfer of knowledge* atau memindah ilmu pengetahuan. Sedangkan multikultural secara etimologis multi berarti banyak, beragam dan aneka sedangkan kultural berasal dari kata *culture* yang mempunyai makna budaya, tradisi, kesopanan atau pemeliharaan. Rangkaian kata pendidikan dan multikultural memberikan arti secara terminologis adalah proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitasnya sebagai konsekuensi keragaman budaya, etnis, suku dan aliran (agama).²⁸

Pendidikan multikultural menekankan sebuah filosofi pluralisme budaya ke dalam sistem pendidikan yang didasarkan pada prinsip-prinsip persamaan (*equality*), saling menghormati dan menerima serta memahami dan adanya komitmen moral untuk sebuah keadilan sosial. Pendidikan multikultural berawal dari berkembangnya gagasan dan kesadaran tentang interkulturalisme seusai Perang Dunia II. Kemunculan gagasan dan kesadaran interkulturalisme ini selain terkait dengan perkembangan politik internasional menyangkut HAM,

²⁸ Rustam Ibrahim, Pendidikan Multikultural : Pengertian, Prinsip, dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam, *ADDIN*, Vol. 7, No. 1, Februari 2013, 136.

kemerdekaan dari kolonialisme, diskriminasi rasial, dan lain-lain, juga karena meningkatnya pluralitas di negara-negara Barat sendiri sebagai akibat dari peningkatan migrasi dari negara-negara baru merdeka ke Amerika dan Eropa. Pendidikan multikultural sebenarnya merupakan sikap “peduli” dan mau mengerti (*difference*) atau “*politics of recognition*” politik pengakuan terhadap orang-orang dari kelompok minoritas. Pendidikan multikultural melihat masyarakat secara lebih luas. Berdasarkan pandangan dasar bahwa sikap “*indifference*” dan “*non-recognition*” tidak hanya berakar dari ketimpangan struktur rasial, tetapi paradigma pendidikan multikultural mencakup subjek-subjek mengenai ketidakadilan, kemiskinan, penindasan, dan keterbelakangan kelompok-kelompok minoritas dalam berbagai bidang: sosial, budaya, ekonomi, pendidikan, dan lain sebagainya.²⁹

Dalam buku Multikulturalisme milik H.A.R. Tilaar juga dijelaskan pendidikan multikultural merupakan suatu tuntutan yang tidak dapat ditawar-tawar dalam membangun Indonesia baru. Dalam buku multikulturalisme milik H.A.R. Tilaar juga terdapat pendapat *James Banks* yang diterjemahkan dalam bahasa Indonesia pendidikan multikultural merupakan konsep, ide, atau falsafah sebagai suatu rangkaian kepercayaan (*set of believe*) dan penjelasan yang mengakui dan menilai pentingnya keragaman budaya dan etnis dalam membentuk gaya hidup, pengalaman sosial, identitas pribadi,

²⁹ Rustam Ibrahim, *Pendidikan Multikultural : Pengertian, Prinsip, dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam*, 129.

kesempatan-kesempatan pendidikan dari individu, maupun kelompok negara.³⁰ Menurut *Prudence Crandall*, seorang pakar dari Amerika menyatakan, pendidikan multikultural adalah pendidikan yang memperhatikan secara sungguh- sungguh terhadap latar belakang peserta didik baik dari aspek keagamaan suku (etnis), ras, agama (aliran kepercayaan) dan budaya (kultur).³¹

Sementara itu, Dede Rosyada sebagaimana mengutip pendapat Karmanto Sunarto menjelaskan bahwa Pendidikan multikultural biasa diartikan sebagai pendidikan keragaman budaya dalam masyarakat, dan terkadang juga diartikan sebagai pendidikan yang menawarkan ragam model untuk keragaman budaya dalam masyarakat, dan terkadang juga diartikan sebagai pendidikan untuk membina sikap siswa agar menghargai keragaman budaya masyarakat.³²

Definisi lain disampaikan oleh Azyumardi Azra, pendidikan multikultural sebagai bidang kajian dan disiplin yang muncul yang tujuan utamanya menciptakan kesempatan pendidikan yang setara bagi siswa dari ras, kelas sosial, dan kelompok budaya yang berbeda.³³

Berdasarkan definisi di atas, maka dapat dipahami bahwa pendidikan multikultural merupakan pendidikan akan keanekaragaman

³⁰ H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*, 181.

³¹ Ainnurrofik Dawan, *Emoh Sekolah Menolak Komersialisasi Pendidikan dan Kanibalisme Intelektual Menuju Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Inspeal Ahimsakarya, 2003), 100.

³² Dede Rosyada, Pendidikan Multikultural Melalui Pendidikan Agama, Dalam *Jurnal Didaktika Islamika*, Vol. VI, No. I, Juni 2005, 21-22.

³³ Azyumardi Azra, Dari Pendidikan Kwargaan Hingga Pendidikan Multikultur: Pengalaman Indonesia. *Jurnal Pendidikan Penelitian Agama dan Keagamaan*, Vol. 2, No. 4, tahun 2017. 19-20.

kebudayaan yang di tandai dengan keberagaman gender, etnik, ras, budaya, strata, sosial, dan agama sebagai bentuk respon akan keberagaman yang ada dalam masyarakat.

d. Karakteristik Pendidikan Multikultural

Karakteristik pendidikan multikultural menurut Abdullah Aly ada 3, yaitu: 1) Berprinsip pada demokrasi, kesetaraan, dan keadilan, 2) berorientasi pada kemanusiaan, kebersamaan, dan kedamaian, 3) Mengembangkan sikap mengakui, menerima, dan menghargai keragaman budaya.³⁴

1) Berprinsip pada Demokrasi, Kesetaraan, dan Keadilan

Prinsip demokrasi, kesetaraan, dan keadilan merupakan prinsip yang mendasari pendidikan multikultural, baik pada level ide, proses, maupun gerakan. Ketiga prinsip ini menggaris bawahi bahwa semua anak memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan.³⁵ Kultur masyarakat yang demokratisasi, setara, dan berkeadilan adalah etika dalam kehidupan kemajemukan namun moralitas masyarakat tetap menghargai dan memperlakukan sama antara satu dengan yang lainnya. Dengan perlakuan yang sama ini, mereka akan memperoleh peluang untuk mencapai kompetensi keilmuan dan keterampilan yang sesuai dengan bakat dan minat mereka.³⁶

³⁴ Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren*, 109.

³⁵ Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren*, 109.

³⁶ Mufid Rizal Sani, Konsep Pendidikan Multikultural dan Implementasinya dalam Pembelajaran, *Jurnal Tawadhu*, Vol. 1 no. 2, 2017, 227.

2) Berorientasi pada Kemanusiaan, Kebersamaan, dan Kedamaian

Untuk mengembangkan prinsip demokrasi, kesetaraan, dan keadilan dalam kehidupan masyarakat, terutama di masyarakat yang heterogen, diperlukan orientasi hidup yang universal. Diantaranya adalah kemanusiaan, kebersamaan, dan kedamaian. Orientasi hidup ini merupakan titik bagi pendidikan multikultural. Dengan demikian, pendidikan multikultural menentang adanya praktik – praktik hidup yang menodai nilai-nilai kemanusiaan, kebersamaan, dan kedamaian.³⁷

Orientasi kemanusiaan dalam pendidikan multikultural sangat relevan dengan konsep *hablum min an-nas* dimana etika universal dijadikan dasar untuk membangun hubungan yang baik sesama manusia dalam rangka memelihara kelangsungan hidup di dunia. Hubungan baik sesama manusia ini tidak terbatas pada sesama ras, etnik, bahasa, dan budaya, dan agama, melainkan dalam konteks yang lebih luas.³⁸

Orientasi kedua pendidikan multikultural adalah orientasi kebersamaan (*co-operation*). Kebersamaan di sini dipahami sebagai kesatuan perasaan dan sikap diantara individu yang berbeda dalam kelompok.³⁹

Orientasi ketiga adalah kedamaian (*peace*). Kedamaian merupakan cita-cita semua orang yang hidup di tengah-tengah

³⁷ Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren*, 113.

³⁸ Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren*, 114.

³⁹ Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren*, 115

masyarakat yang heterogen. Hal ini dapat diwujudkan dengan cara menghindari terjadinya kekerasan, peperangan, dan tindakan mementingkan diri atau kelompok sendiri. Dalam pengertian ini, pendidikan multikultural bertugas untuk membentuk mindset bagi peserta didik akan pentingnya membangun kehidupan social yang harmonis tanpa adanya permusuhan, konflik dan kekerasan.⁴⁰

3) Mengembangkan Sikap Mengakui, Menerima, dan Menghargai Keragaman Budaya

Untuk mengembangkan orientasi hidup kepada kemanusiaan, kebersamaan, dan kedamaian ditengah – tengah masyarakat yang majemuk diperlukan sikap sosial yang positif. Sikap social yang positif ini dapat dilakukan dengan kesediaan untuk mengakui, menerima, dan menghargai keberagaman.⁴¹

Sikap ini menunjukkan semua manusia dalam relasi kesetaraan, tidak ada superioritas maupun inferioritas. Hal ini bertujuan agar dapat menumbuh kembangkan kesadaran bahwa kedamaian bias dicapai apabila sesama anggota masyarakat mau mengakui, menerima, dan menghargai keberagaman budaya lain.⁴² Pendidikan multikultural memiliki perhatian kuat terhadap pengembangan sikap-sikap sosial yang positif tersebut. Dengan demikian, pendidikan multikultural menolak sikap-sikap sosial

⁴⁰ Abdulloh Aly, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren*, 117.

⁴¹ Abdulloh Aly, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren*, 118.

⁴² Zakiyyudin Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, (Jakarta: Erlangg, 2005). 83.

yang rasial, stereotip, dan berprasangka buruk kepada kelompok lain yang berbeda suku, ras, bahasa, budaya, dan agama.⁴³

e. **Macam-Macam Nilai Pendidikan Multikultural**

Menurut Farida Hanum nilai-nilai dari pendidikan multikultural meliputi nilai demokratisasi, nilai humanisme, dan nilai pluralisme.

1) Nilai Demokratisasi

Nilai demokratisasi atau keadilan merupakan sebuah istilah yang menyeluruh dalam segala bentuk, baik keadilan budaya, politik, maupun sosial. Keadilan merupakan bentuk bahwa setiap insan mendapatkan sesuatu yang dibutuhkan, bukan yang diinginkan. Demokratisasi dalam konteks pendidikan adalah sebagai pembebasan pendidik dan manusia dari struktur dan sistem perundang-undangan yang menempatkan manusia sebagai komponen.⁴⁴

2) Nilai Humanisme

Nilai Humanisme atau kemanusiaan manusia pada dasarnya adalah pengakuan akan pluralitas, heterogenitas, dan keragaman manusia. Keragaman itu dapat berupa ideology, agama, paradigma, suku bangsa, pola pikir, kebutuhan, tingkat ekonomi, dan sebagainya. Humanisme berarti martabat dan nilai dari setiap manusia, semua upaya untuk meningkatkan kemampuan-kemampuan alamiah (fisik dan non fisik) secara penuh, dan dapat

⁴³ Abdulloh Aly, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren*, 119.

⁴⁴ Yaya Suryana dan Rusdiana, *Pendidikan Multikultural*, (Bandung : CV Pustaka Setia, 2019). 200.

dimaknai kekuatan atau potensi individu untuk mengukur dan mencapai ranah ketuhanan dan menyelesaikan permasalahan-permasalahan sosial. Menurut pandangan ini, individu selalu dalam proses menyempurnakan diri, memandang manusia itu bermartabat luhur, mampu menentukan nasib sendiri, dan dengan kekuatan sendiri mampu mengembangkan diri.⁴⁵

Abdullah Aly menyampaikan nilai kemanusiaan (*humanity*) yang menjadi titik orientasi oleh pendidikan multikultural merupakan nilai yang menempatkan peningkatan pengembangan manusia dan keberadaannya sebagai makhluk yang bermartabat. Dalam hal ini, setidaknya ada tiga nilai yang harus dikembangkan, antara lain :

- a) Otonomi, rasional, dan penghargaan kepada semua orang (filosofis).
- b) Kesetaraan dan Kebersamaan (Sosio-Politis).
- c) Komitmen untuk membantu semua orang dalam mengembangkan potensinya (pedagogis).⁴⁶

3) Nilai Pluralisme

Pluralisme merupakan keberadaan atau toleransi keberagaman etnik atau kelompok-kelompok kultural dalam suatu masyarakat atau negara serta keragaman kepercayaan atau sikap

⁴⁵ Yaya Suryana dan Rusdiana, *Pendidikan Multikultural*, 201.

⁴⁶ Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren*, 114.

dalam suatu badan, kelembagaan dan sebagainya.⁴⁷ Nilai pluralisme bangsa adalah pandangan yang mengakui adanya keragaman dalam suatu bangsa, seperti yang ada di Indonesia. Istilah plural mengandung arti berjenis-jenis, tetapi pluralisme bukan berarti sekedar pengakuan terhadap hal tersebut, melainkan memiliki implikasi-implikasi politis, sosial, dan ekonomi. Oleh sebab itu, pluralisme berkaitan dengan prinsip-prinsip demokrasi. Banyak negara yang menyatakan dirinya sebagai negara demokrasi, tetapi tidak mengakui adanya pluralisme dalam kehidupannya sehingga terjadi berbagai jenis regresi. Pluralisme berkenaan dengan hak hidup kelompok-kelompok masyarakat yang ada dalam suatu komunitas.⁴⁸

Zakiyyudin Baidawi menyampaikan bahwa nilai-nilai pendidikan yang dijelaskan diatas terdapat beberapa indikator nilai pendidikan multikultural sebagai berikut: belajar hidup dalam perbedaan, membangun saling percaya (*mutual trust*), memelihara saling pengertian (*mutual understanding*), menjunjung sikap saling menghargai (*mutual respect*), terbuka dalam berfikir, apresiasi dan interpedensi, resolusi konflik dan rekonsiliasi kekerasan.⁴⁹

Dalam perspektif Islam, nilai-nilai multikultural yang berprinsip pada demokrasi, kesetaraan, dan keadilan ternyata sangat kompatibel dengan doktrin-doktrin Islam dan pengalaman

⁴⁷ Yaya Suryana dan Rusdiana, *Pendidikan Multikultural*, 201

⁴⁸ Yaya Suryana dan Rusdiana, *Pendidikan Multikultural*, 201.

⁴⁹ Zakiyyudin Baidhaw, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, 78-84.

historis Umat Islam. Adapun doktrin Islam yang mengandung prinsip demokrasi, kesetaraan dan keadilan antara lain, ditemukan keberadaannya dalam Al-Qur'an surat Al-Hujarat ayat 13. Lebih lanjut dalam (Q.S. Al-Hujarat [49]:13) yang menjelaskan tentang keberagaman, sebagai berikut:

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ
لِتَعَارَفُوْۤا ۗ اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ ۗ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ حَبِيْرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: Wahai manusia! Sungguh, kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan, kemudian kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti.

Ayat al-Qur'an tersebut memberikan landasan moral dan etik bahwa setiap orang memiliki hak untuk memperoleh perlakuan yang adil, baik dalam soal ucapan, sikap, maupun perbuatan. Perlakuan adil di sini, menurut Latif, berkaitan dengan interaksi sosial antara orang muslim satu dengan orang muslim lainnya dan antara orang muslim dengan orang non-muslim⁵⁰.

⁵⁰ Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren*. 111

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Metode penelitian yang ilmiah merupakan suatu cara yang logis, sistematis dan objektif untuk menemukan sebuah kebenaran secara keilmuan. Beragam cara berpikir yang digunakan dalam penelitian ilmiah misalnya, cara berfikir deduktif, cara berfikir induktif, dan cara berfikir reflektif (*reflective thinking*), sebagai sintesis dari cara berfikir dedukti dan induktif. Ketiga cara berfikir ini adalah sebagai salah satu usaha manusia untuk menemukan sebuah kebenaran ilmu.⁵¹

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang lebih menekankan pada makna sebuah proses daripada hasil suatu aktivitas. Moleong menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dan juga dengan cara deskripsi dalam bentuk bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai macam metode alamiah.⁵² Penggunaan pendekatan penelitian kualitatif memiliki tujuan untuk mendeskripsikan tentang Aktualisasi Nilai-nilai multikultural di Desa Patoman, sehingga dapat mendeskripsikan hasil penelitian yang menyeluruh dan mendalam dengan menggunakan metode penelitian kualitatif.

19 ⁵¹ Mukhtar, *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*, (Jakarta: Reverensi, 2013),

⁵² Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, 6.

Jenis Penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu berjenis deskriptif. Menurut Arikunto penelitian deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi atau hal lain-lain yang sudah disebutkan, dan hasilnya disebutkan pada laporan penelitian.⁵³ Jenis penelitian deskriptif yang digunakan pada penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh informasi tentang gambaran kegiatan nilai-nilai multikultural yang dilaksanakan di Desa Patoman Kecamatan Blimbingsari Kabupaten Banyuwangi secara mendalam.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian terletak di Desa Patoman Kecamatan Blimbingsari Kabupaten Banyuwangi yang di dalamnya terdapat empat dusun yaitu dusun Blibis, Dusun Patoman Barat, Dusun Patoman tengah dan Dusun Patoman timur. Alasan peneliti memilih desa ini yaitu:

1. Desa Patoman yang dikenal dengan Desa yang kental akan keberagamannya,
2. Selama Desa ini berdiri hingga saat ini, belum terdapat adanya konflik antar suku, dan agama antar masyarakat.

C. Subyek Penelitian

Pemilihan subjek penelitian merupakan hal yang penting dalam suatu penelitian karena subjek penelitian sangat mempengaruhi keakuratan data dan informasi yang diperoleh dalam penelitian. Penentuan subjek penelitian menggunakan teknik *purposive*. Teknik *purposive* adalah teknik pengambilan

⁵³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2010), 3

informan dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek/situasi sosial yang diteliti.⁵⁴

Dalam teknik purposive peneliti memilih subjek penelitian dengan tujuan untuk menentukan informasi kunci (*key informan*) yang sesuai dengan fokus penelitian yang dilakukan secara sengaja tanpa dibuat-buat untuk mendapatkan kekuatan akurasi. Subyek penelitian ini terdiri dari kepala desa, kepala dusun, tokoh masyarakat, serta masyarakat Desa Patoman. Alasan dipilihnya subjek penelitian tersebut karena subjek yang sudah dipilih memiliki keterkaitan informasi satu dengan yang lain dalam mendukung diperolehnya data penelitian ini.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Observasi

Pengamatan dalam istilah sederhana adalah proses peneliti dalam melihat situasi penelitian. Observasi atau pengamatan merupakan suatu cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.⁵⁵ Observasi atau pengamatan dapat diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap

⁵⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2019), 289.

⁵⁵ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 220.

gejala yang tampak pada objek penelitian. Observasi ini dilakukan dengan pengamatan, yakni peneliti mengamati kehidupan masyarakat multikultural yang dilakukan di Desa Patoman. Peneliti dalam melakukan observasi pada penelitian ini menggunakan teknik observasi non partisipan. Observasi non partisipan adalah peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen.⁵⁶ Pada penelitian ini, observasi lapangan dilakukan oleh peneliti yaitu di Desa Patoman. Tujuan observasi ini adalah untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang obyek penelitian.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan ini dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interview*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁵⁷ Pada penelitian ini peneliti melakukan wawancara secara terstruktur. Wawancara terstruktur adalah peneliti sudah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan yang alternatif dalam sebuah kegiatan penelitian. Dengan menggunakan wawancara terstruktur setiap informan diberi pertanyaan yang sama, dan mengumpulkan data mencatatnya.⁵⁸ Data yang ingin dikumpulkan melalui teknik ini adalah:

⁵⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, 204.

⁵⁷ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008)135.

⁵⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 233.

- a. Aktualisasi Nilai-nilai demokrasi di Desa Patoman Kecamatan Blimbingsari Kabupaten Banyuwangi.
 - b. Aktualisasi Nilai-nilai humanisme di Desa Patoman Kecamatan Blimbingsari Kabupaten Banyuwangi.
 - c. Aktualisasi Nilai-nilai pluralisme di Desa Patoman Kecamatan Blimbingsari Kabupaten Banyuwangi.
3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditunjukkan pada subyek penelitian, tetapi melalui dokumen. Dokumen adalah catatan atau karya seseorang tentang sesuatu yang sudah berlalu. Dokumen dapat berbentuk teks tertulis, gambar, maupun foto.⁵⁹ Pengambilan gambar dan perekaman wawancara merupakan wujud dokumentasi pelaksanaan penelitian. Dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber-sumber yang dapat memperkuat proses penelitian. Data yang diperoleh dari teknik dokumentasi yaitu:

- a. Jumlah penduduk Desa Patoman Kecamatan Blimbingsari Kabupaten Banyuwangi berdasarkan agama.
- b. Jumlah penduduk Desa Patoman Kecamatan Blimbingsari Kabupaten Banyuwangi berdasarkan suku.
- c. Gambaran Aktualisasi Nilai demokratisasi di Desa Patoman.
- d. Gambaran Aktualisasi Nilai humanisme di Desa Patoman.

⁵⁹ Muri Yusuf, *Metode Penelitian: kuantitatif, Kualitatif, dan penelitian Gabungan* (Jakarta: Kencana, 2014), 391.

- e. Gambaran Aktualisasi Nilai pluralisme di Desa Patoman.

E. Analisis Data

Analisis dalam penelitian ini mencakup pengumpulan sampai penyusunan data yang dilakukan secara sistematis dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang akan diperoleh akan dianalisis secara kualitatif serta diuraikan dalam bentuk deskriptif. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian kualitatif menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah analisis jawaban yang diwawancarai. Bila kurang memuaskan setelah jawaban dianalisis, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi sampai tahap tertentu. Komponen dalam analisis data Miles, Huberman dan Saldana sebagai berikut:⁶⁰

1. Kondensasi Data (*Data Condensation*)

Kondensasi data merujuk pada proses pemilihan, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksikan, dan mentransformasikan data yang mendekati keseluruhan bagian dari catatan lapangan secara tertulis, transkrip wawancara, dokumen-dokumen dan materi-materi empiris. Kesimpulannya bahwa proses kondensasi data ini diperoleh setelah peneliti melakukan wawancara dan mendapatkan data tertulis yang ada di lapangan, yang nantinya transkrip wawancara tersebut dipilah-pilah untuk mendapatkan fokus penelitian yang dibutuhkan oleh peneliti.

⁶⁰ Miles, Huberman, dan Saldana, *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, Edition 3*, terj. Tjetjep Rohindi Rohidi, (Jakarta: UI-Press, 2014), 12-13.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data merupakan sebuah pengorganisasian, penyatuan, dan informasi yang disimpulkan. Penyajian data di sini juga membantu dalam memahami konteks penelitian karena melakukan analisis yang lebih mendalam.

3. Penarikan Kesimpulan (*Conclusions Drawing*)

Penarikan kesimpulan di sini dilakukan peneliti dari awal peneliti mengumpulkan data seperti mencari pemahaman yang tidak memiliki pola, mencatat keteraturan penjelasan, dan alur sebab akibat, yang tahap akhirnya disimpulkan keseluruhan data yang diperoleh peneliti.

Dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam penelitian kualitatif merupakan temuan yang baru, dalam pengertian lain temuan tersebut masih bersifat samar-samar atau kurang jelas. Di sini peneliti berusaha memperjelas dengan menggunakan teori yang sudah teruji keberhasilannya, lalu peneliti menganalisis temuan baru tersebut sehingga menjadi jelas dengan menggunakan komponen dari analisis data yaitu kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing*).

F. Keabsahan Data

Uji keabsahan data atau uji validitas adalah suatu pengujian dalam penelitian yang berguna untuk mengetahui kesesuaian antar data yang terjadi pada objek penelitian dengan data yang dipaparkan oleh peneliti. Penelitian ini menggunakan triangulasi dalam melakukan uji kredibilitas data yang

merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sumber data lain diluar data yang telah didapatkan untuk melakukan pengecekan data atau melakukan perbandingan data. Triangulasi yang dilakukan dalam penelitian ini ada dua macam yaitu triangulasi teknik dan triangulasi sumber.⁶¹

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dilakukan dengan cara menguji kebenaran data tertentu dari berbagai informan. Triangulasi sumber dalam penelitian ini dilakukan dengan cara membandingkan data yang diperoleh dari kepala desa, kepala dusun, tokoh agama, dan juga masyarakat Desa Patoman Kecamatan Blimbingsari Kabupaten Banyuwangi.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik dilakukan dengan cara membandingkan data yang dikumpulkan dari hasil wawancara, dokumentasi, dan obserasi lapangan.

G. Tahap-Tahap Penelitian

Tahapan-tahapan dalam penelitian ini terjadi dari tiga tahapan, yaitu:

1. Tahap Pra Lapangan (Persiapan)
 - a. Menyusun rencana penelitian
 - b. Memilih lapangan penelitian
 - c. Mengurus surat izin penelitian
 - d. Menentukan informan
 - e. Menyiapkan perlengkapan penelitian

⁶¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, R&D*, 273.

- f. Memahami etika penelitian.
2. Tahap Pelaksanaan
 - a. Memahami latar belakang dan tujuan penelitian
 - b. Memasuki lapangan penelitian
 - c. Mengumpulkan data
 - d. Menyempurnakan data yang belum lengkap
 3. Tahap Penyelesaian
 - a. Penarikan kesimpulan
 - b. Menganalisis data yang diperoleh
 - c. Mengurus perizinan selesai penelitian
 - d. Menyajikan data dalam bentuk laporan
 - e. Kritik dan saran

BAB IV

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Gambaran Objek Penelitian

Gambaran objek penelitian merupakan gambaran yang menerangkan tentang keberadaan situasi dan kondisi atau keadaan dari obyek yang erat kaitannya dengan penelitian. Dalam hal ini, penulis akan menjelaskan hal-hal yang menjadi gambaran objek penelitian yang meliputi:

1. Sejarah Singkat Berdirinya Desa Patoman

Patoman berasal dari kata “Pertemuan” yang berarti tempat bertemunya orang-orang dari beberapa (tiga) etnis (suku) yaitu suku Jawa, suku Madura berasal dari Pulau Madura dan Suku Bali yang berasal dari pulau Bali dan masyarakat Banyuwangi yang memang penduduk asli Banyuwangi. Dengan berbagai latar belakang dan alasan ketiga etnis itu datang dan bertemu di tempat ini yang kemudian disebut Desa Patoman. Patoman adalah sebuah nama desa di kecamatan Blimbingsari, Kabupaten Banyuwangi, Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Sejarah Desa Patoman tidak dapat dilepaskan dari Sejarah Desa Blimbingsari, mengingat Desa Patoman dan Blimbingsari dulunya adalah satu Desa yaitu Desa Blimbingsari.⁶²

Pada awalnya Desa Patoman termasuk dalam wilayah Desa Blimbingsari Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi. Kemudian pada tahun 1999 seiring dengan bergulirnya era reformasi dimana

⁶² Hunaini, wawancara oleh penulis, 04 Juni 2021.

keterbukaan/transparansi menjadikan segala sesuatunya berubah dengan drastis. Dengan pertimbangan bahwa Desa Blimbingsari yang terlalu luas wilayahnya, terlalu banyak penduduknya serta keinginan pemerataan hasil pembangunan lebih cepat merata, maka pada tahun 1999 Desa Patoman Lahir sebagai Desa Persiapan Patoman yang kemudian pada tahun 2002 Desa Patoman resmi menjadi Desa Definitif. Desa Patoman juga memiliki 4 Dusun: Dusun Patoman Barat, Patoman Tengah, Patoman Timur dan Blibis. Mengingat usia Desa Patoman yang masih muda, maka praktis tidak ada catatan sejarah yang istimewa. Akan tetapi, meskipun usia Desa Patoman masih tergolong muda, pembangunan Sumber Daya Manusia, Sumber Daya Alam, Fisik dan Mental masyarakat tidak berbeda jauh dengan Desa lainnya. Dalam sejarahnya Desa Patoman pada tahun 2017 Desa Patoman menjadi sebuah Desa Kebangsaan yang di sahkan melalui acara Ramah tamah Forum Pembauran Kebangsaan Banyuwangi hingga saat ini yang menjadi kebanggaan tersendiri bagi masyarakat Desa Patoman dan Banyuwangi.⁶³

2. Letak geografis Desa Patoman

Desa Patoman merupakan dataran rendah yang luasnya mencapai 334.8 Ha, Dilihat dari posisi Desa Patoman yang berada di wilayah Timur kabupaten Banyuwangi, merupakan daerah dataran rendah dengan iklim basah yaitu musim penghujan lebih panjang dari pada musim kering.⁶⁴

⁶³ Pemerintah Desa Patoman, Profil Pemerintahan Desa Patoman, (Banyuwangi: Pemerintahan Desa Patoman, 2017-2021). t.t.,

⁶⁴ Pemerintah Desa Patoman, Profil Pemerintahan Desa Patoman, (Banyuwangi: Pemerintahan Desa Patoman, 2017-2021). t.t.,

Secara administratif, Desa Patoman terletak di wilayah Kecamatan Blimbingsari Kabupaten Banyuwangi dengan posisi dibatasi oleh wilayah-wilayah desa tetangga dengan batas-batas yaitu:

- a. Sebelah Utara : Desa Blimbingsari Kecamatan Blimbingsari
- b. Sebelah Timur : Selat Bali
- c. Sebelah selatan : Desa Watukebo Kecamatan Blimbingsari
- d. Sebelah Barat : Desa Watukebo Kecamatan Blimbingsari

Orbitasi (jarak Dari Pusat Pemerintahan), Jarak tempuh Desa Patoman ke Kecamatan, Kabupaten, dan Provinsi

- a. Jarak dari Kantor Desa ke Kecamatan : 4 Km
- b. Jarak dari Kantor Desa ke Kabupaten : 9 Km
- c. Jarak dari Kantor Desa ke Provinsi : 295 Km

3. Visi dan Misi

Dalam menuju terciptanya Desa Patoman yang berkembang dan berkualitas terdapat visi dan misi sebagai berikut:

- a. Visi

Visi merupakan konsepsi ideal yang dapat dipakai suatu pedoman dan penuntun untuk menuju terciptanya cita-cita yang dikehendaki dalam berbagai kegiatan manusia. Untuk itu visi pembangunan Desa Patoman dapat dirumuskan sebagai berikut:

“Terwujudnya pelayanan publik yang transparan, akunstabilitas, mewujudkan Desa wisata menuju masyarakat Desa Patoman yang maju,

dan aman, sejahtera, berbudaya, dan berakhlak mulia serta meningkatkan pluralisme antar umat beragama”.⁶⁵

b. Misi

Misi adalah suatu aktifitas yang harus diemban dan dilaksanakan oleh Organisasi Pemerintah Desa bersama-sama masyarakat agar visi yang telah ditetapkan dapat terlaksana dan berhasil dengan baik. Ada empat misi yang diharapkan mampu merealisasikan visi yaitu:⁶⁶

- 1) Meningkatkan pelayanan prima dan cerdas dengan memberikan akses yang lebih mudah dan luas kepada masyarakat dalam memperoleh informasi dan layanan publik.
- 2) Mengembangkan sistem pelayanan berbasis informatika teknologi (A_KIOS).
- 3) Mewujudkan program akte murah dan pendaftaran tanah sistematis lengkap (PTSL).
- 4) Meningkatkan akuntabilitas kinerja aparatur desa dalam rangka percepatan reformasi birokrasi.
- 5) Mengembangkan seni dan aset budaya lokal.
- 6) Meningkatkan SDA dan SDM yang berkualitas dan berkembang.
- 7) Melaksanakan pembangunan desa yang berkesinambungan dan mengedepankan musyawarah dan gotong-royong masyarakat.
- 8) Memberdayakan pemuda dengan menyediakan ruang publik berupa:

⁶⁵ Pemerintah Desa Patoman, Rancangan Pembangunan Jangka Mengengah Desa Patoman 2020-2025, (Banyuwangi: Pemerintah Desa Patoman, 2020), 16.

⁶⁶ Pemerintah Desa Patoman, Rancangan Pembangunan Jangka Mengengah Desa Patoman 2020-2025, 16.

- a) Pendidikan kejar paket bagi pemuda yang tidak melanjutkan sekolah.
 - b) Pelatihan keahlilan pemuda.
 - c) Lapangan futsal.
 - d) Ruang publik terpadu ramah anak
- 9) Meningkatkan kehidupan masyarakat desa secara dinamis dalam segi keagamaan dan kebudayaan.⁶⁷

4. Keadaan Penduduk

Penduduk Desa Patoman sangat majemuk, karena terdapat berbagai suku yaitu Osing, Jawa, Madura maupun Bali, namun demikian masih mampu membaaur antara suku yang satu dengan yang lainnya, hal ini dapat dilihat dari tidak adanya kejadian-kejadian yang berbau sara. Penduduk Desa Patoman pada tahun 2017 jumlahnya mencapai 5246 Jiwa terinci Laki-Laki sebanyak 2.721 Orang, Perempuan 2.525 Orang, dengan kepadatan penduduk per kilometer persegi mencapai 14.8 Orang, artinya bahwa Desa Patoman belum mengalami kepadatan, ketersediaan lahan untuk pemukiman masih mencukupi.⁶⁸

Penduduk Desa Patoman sebagian besar beragama Islam, jumlahnya mencapai 4.084 jiwa atau 82.3%, beragama Hindu mencapai 860 jiwa atau 17.3 % dan sisanya beragama Kristen sebanyak 8 jiwa, beragama Buda 7 Jiwa. Untuk menjalankan peribadatan masyarakat muslim telah tersedia Masjid sebanyak 4 Buah dan 37 buah langgar/mushola yang

⁶⁷ Pemerintah Desa Patoman, Profil Pemerintahan Desa Patoman, t.t.,

⁶⁸ Pemerintah Desa Patoman, Profil Pemerintahan Desa Patoman, t.t.,

keberadaannya tersebar di empat dusun, yang berAgama Hindu tersedia dua Pura yang berada di Dusun Patoman Tengah, sedangkan penduduk yang beraga Kristen tempat ibadahnya berada di luar desa. Hal ini tidak menjadi masalah karena kerukunan umat beraga sudah terjalin harmonis, satu sama yang lain saling menghormati sehingga tercipta kondisi yang aman, tentram dan damai. Penduduk Desa Patoman terdiri dari 4 suku, Jumlah suku Jawa dan Osing di Desa Patoman mencapai 1108 laki-laki, dan 999 perempuan, selain itu jumlah suku Madura mencapai 1207 laki-laki, dan 1121 perempuan, untuk Suku Bali berjumlah 446 laki-laki, dan 405 perempuan.⁶⁹

Sedangkan perkembangan penduduk Desa Patoman mencapai 0,98 persen. Usia produktif (usia kerja 18–56 tahun) penduduk Desa Patoman mencapai 2.686 Jiwa atau 60,62 persen, dari jumlah tersebut yang terserap di 37 (Tiga puluh tujuh) lapangan pekerjaan (bekerja) mencapai 1.889 Orang dan sisanya sejumlah 797 Orang masih belum memiliki pekerjaan tetap, termasuk ibu-ibu rumah tangga dan penduduk yang mengalami disabilitas cacat fisik jumlahnya mencapai 22 Orang, meliputi Tuna rungu 4 orang, tuna wicara 2 orang, tuna netra 2 orang, sumbing 4 orang, cacat fisik / tuna daksa jumlah 8 Orang dan cacat mental/idiot sebanyak 2 Orang.⁷⁰

Sektor pertanian masih sangat dominan dalam penyediaan lapangan pekerjaan yang dikenal dengan mata pencaharian pokok, di tahun

⁶⁹ Pemerintah Desa Patoman, Profil Pemerintahan Desa Patoman, t.t.,

⁷⁰ Pemerintah Desa Patoman, Profil Pemerintahan Desa Patoman, t.t.,

2017 mampu menyerap tenaga kerja sebanyak 1.227 Orang atau 45,68 persen dari jumlah tenaga kerja produktif. Dari jumlah tersebut yang paling banyak adalah Buruh tani mencapai 1.365 orang atau 78,97 persen sedangkan Petani jumlahnya mencapai 1.156 orang atau 21,03 persen, berarti kepemilikan lahan sawah oleh petani Desa Patoman sangat terbatas, rata – rata kepemilikan sawah hanya 0,250 Hektar.⁷¹

Pendidikan masuk dalam kebutuhan pokok masyarakat Desa Patoman, maka hal ini dapat merubah status masyarakat desa dari rata-rata berpendidikan Sekolah Dasar meningkat rata-rata berpendidikan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SMP). Tahun 2017 tingkat pendidikan masyarakat sangat beragam diantaranya tamat SD sederajat sebanyak 1.058 Orang, SMP sederajat 1.031 Orang, SMA sederajat 499 Orang, Tamat Diploma sebanyak 8 orang, Sarjana S.1 sebanyak 15 Orang dan sarjana S.2 sebanyak 3 orang.⁷²

Disini penulis melakukan penelitian dengan obyek penelitian yang berada di empat Dusun yaitu Dusun Patoman Barat, Dusun Patoman Timur, Dusun Patoman Tengah, dan Dusun Blibis yang berada di Desa Patoman, Kecamatan Blimbingsari, Kabupaten Banyuwangi.

B. Penyajian dan Analisis Data

Setelah pengumpulan data yang berada di lapangan peneliti menganggap sudah mendapatkan data, pada sub bab ini, peneliti menguraikan tentang data dan hasil penelitian yang dilakukan melalui teknik pengumpulan

⁷¹ Pemerintah Desa Patoman, Profil Pemerintahan Desa Patoman, t.t.,

⁷² Pemerintah Desa Patoman, Profil Pemerintahan Desa Patoman, t.t.,

data observasi, wawanacara terstruktur dan dokumentasi mengenai “Aktualisasi Nilai-nilai multikultural di Desa Patoman Kecamatan Blimbingsari Kabupaten Banyuwangi tahun 2021” dengan fokus penelitian sebagai berikut: 1) bagaimana aktualisasi nilai demokratisasi di Desa Patoman Kecamatan Bimbingsari Kabupaten Banyuwangi; 2) bagaimana aktualisasi nilai humanisme di Desa Patoman Kecamatan Blimbingsari Kabupaten Banyuwangi; 3) bagaimana aktualisasi nilai pluralisme di Desa Patoman Kecamatan Blimbingsari Kabupaten Banyuwangi.

Aktualisasi nilai-nilai multikultural di Desa Patoman Kecamatan Blimbingsari Kabupaten Banyuwangi, dapat dideskripsikan dalam penjelasan sebagai berikut:

1. Aktualisasi nilai demokratisasi di Desa Patoman Kecamatan Blimbingsari Kabupaten Banyuwangi

Aktualisasi nilai-nilai multikultural di Desa Patoman ini salah satunya adalah nilai demokratisasi. Nilai demokratisasi merupakan nilai-nilai yang didalamnya mengandung sebuah kegiatan berperilaku adil, kesetaraan dan tidak adanya sebuah diskriminasi.

Aktualisasi nilai demokratisasi di Desa Patoman tidak hanya dalam hal politik saja, akan tetapi dalam kegiatan sehari-hari baik secara sosial maupun budaya. Nilai demokratisasi pada kegiatan sosial yaitu gotong royong. Gotong royong biasa dilakukan dalam kegiatan bersih desa dan juga dalam pembangunan tempat ibadah atau bersih desa. Hal ini sama seperti yang dijelaskan oleh Bapak Kayan Sugiarsa:

Nilai demokrasi yang biasa dilakukan di sini itu selain politik ya mbak, itu ada gotong royong mbak. Kegiatan gotong adalah hal biasa yang dilakukan di masyarakat mbak. Kalau bahasa balinya *ngayah* mbak. *Ado* lah pastinya tu pelaksanaannya, seperti pembenahan pure kadang kita dibantu oleh warga yang agamanya Islam. Tidak hanya itu saja mbak, terkadang juga ada kegiatan bersih desa, bersih selokan, dan itu semua memang diharuskan untuk dijalankan mbak, karena itu perintah dari pemerintah desa, kadang dilakukan pas hari-hari libur. Iya itu bapak sekdes dan kepala dusun juga ikut mbak kalau ada kerja bakti bersih desa. Jadi kita itu setara tidak ada status kasta sosial mbak, tidak ada yang membedakan.⁷³

Pernyataan yang sama juga disampaikan oleh bapak Muhammad

Saki, beliau menyampaikan:

Enggeh nduk, nek onok kerja bakti yo pasti milu, kadang yo benakne musholla, yo benakne puro wes biasa nduk, jenenge ae ndek Patoman urip gak abi wong Islam tok nduk, tonggoan yo ambi wong Hindu, wes biasa ngini iki nduk.

(Iya nduk, kalau ada gotong royong pasti ikut, terkadang juga membenahi mushollah, juga membenahi pure, itu sudah biasa, namanya juga di Desa Patoman hidup tidak dengan orang Islam saja nduk, tetanggapun orang Hindu, sudah biasa seperti ini nduk).⁷⁴

Hal yang sama juga disampaikan oleh Bapak I Ketut Nari Yasha:

Ngayah itu pasti *ado* mbak, kalau ndak bersih desa, membersihkan selokan juga rovasi pure dan banyak sudah mbak.⁷⁵

Peneliti juga melaksanakan observasi pada tanggal 09 Oktober 2021, dimana bertepatan dengan adanya kegiatan gotong royong dalam renovasi pure Dalem Banjar Dusun Patoman Tengah. Gotong royong tidak dilakukan oleh orang Hindu saja akan tetapi uniknya, warga yang rumahnya dekat dengan Pura Dalem Banjar juga ikut serta dalam merenovasi Pure Dalem Banjar. Mereka tampak harmonis dan sudah

⁷³ Kayan Sugiarsa, diwawancarai oleh Penulis, Banyuwangi, 06 Oktober 2021.

⁷⁴ Muhammad Saki, diwawancarai oleh Penulis, Banyuwangi, 06 Oktober 2021.

⁷⁵ I Ketut Nari Yasha, diwawancarai Oleh Penulis, Banyuwangi, 06 Oktober 2021.

terbiasa dengan adanya perbedaan.⁷⁶ Pernyataan ini dapat dilihat pada gambar:



Gambar 4.1
Kegiatan Gotong Royong Renovasi Pure Dalem Banjar⁷⁷

Gotong royong dalam Desa Patoman memang biasa dilakukan bersama meskipun berbeda suku dan agama. Dalam bahasa Bali gotong royong adalah *ngayah*, masyarakat suku Jawa pun sudah terbiasa dengan bahasa *ngayah* dan *sayan*. Dalam pembenahan sarana jalan seperti pavingan masyarakat sudah biasa bergotong royong, dan dalam pembenahan pure mereka bekerja sama meskipun berbeda agama.

Dalam organisasi paradah diatas dijelaskan bahwa, dalam organisasi paradah tidak terjadi adanya diskriminasi, dari yang muda sampai yang tua boleh mengajukan pendapatnya. Selain dilingkup musyawarah budaya, musyawarah juga dilakukan dalam pemerintah desa pada saat membahas masalah yang ada di Desa Patoman. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Bapak Hunaini:

⁷⁶ Observasi di Desa Patoman, 09 Oktober 2021.

⁷⁷ Pure Dalem Banjar Dusun Patoman, “Kegiatan Gotong-Royong Renovasi Pure Dalem Banjar”, 09 Oktober 2021.

Musyawarah dilaksanakan ketika ada masalah yang ada di Desa Patoman, masalahnya itu bukan masalah yang seperti konflik masyarakat dengan antar agama gitu tidak mbak, kadang dalam program kerja, kegiatan posyandu, vaksinasi, pendataan masyarakat yang kurang mampu. Jadi, yang hadir seluruh pemerintah desa mbak, ya itu suku dan agama kita berbeda-beda.⁷⁸

Hal senada juga disampaikan oleh Bapak Imam Zarkasi, beliau menyampaikan:

Kalau musyawarah pemdes ada mbak, ya kalau sekarang yang dibahas tentang vaksinasi dan bantuan masyarakat terkena covid mbak, karena masyarakat itu takut untuk vaksin mbak, jadi kita sebagai pemerintah desa punya inisiatif biar masyarakat mau vaksin itu, 30 orang pertama pasti dapat gula satu kg mbak. yaitu dapat idenya ketika musyawarah mbak.⁷⁹

Penjelasan yang sama juga dijelaskan oleh Bapak Sanali, beliau menjelaskan:

Musyawahnya lebih ke pembahasan vaksinasi, bantuan masyarakat yang dikarantina, juga tentang anggaran desa mbak. Vaksin itu kan untuk memperkuat imun tubuh mbak, tapi masyarakat itu sulit, sampai-sampai pihak puskesmas mendatangi rumah warga yang belum vaksin mbak. Dalam Musyawarah itu kita mencari solusi agar masyarakat mau vaksin mbak, caranya dengan diberi kuota pembagian gula untuk 30 orang pertama yang mendaftar vaksin mbak.⁸⁰

Peneliti juga melakukan observasi saat pemerintah Desa Patoman melakukan musyawarah dan rapat kerja yang dihadiri oleh Agama Hindu dan Islam, juga dari suku yang berbeda-beda. Dalam rapat kerja juga terdapat musyawarah jika terjadi kendala dalam mengerjakan program kerja. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan gambar berikut.⁸¹

⁷⁸ Hunaini, diwawancarai oleh Penulis, Banyuwangi, 20 September 2021.

⁷⁹ Imam Zarkasyi, diwawancarai oleh Penulis, Banyuwangi, 06 Oktober 2021.

⁸⁰ Sanali, diwawancarai oleh Penulis, Banyuwangi, 06 Oktober 2021.

⁸¹ Observasi di kantor Desa Patoman, 06 Oktober 2021.



Gambar 4.2
Musyawarah pemerintah Desa Patoman
dihadiri oleh beberapa agama dan suku⁸²

Dapat dijelaskan bahwa nilai demokratisasi ini tidak terfokus hanya pada politik saja, akan tetapi kegiatan sehari-hari seperti berlaku adil, bebas berpendapat, bebas dalam beribadah dan tidak diskriminasi adalah bentuk kegiatan nilai demokratisasi. Nilai demokratisasi yang terfokus pada politik seperti pilpres, pileg, dan pilkades. Masyarakat diberikan kebebasan untuk menentukan pilihan. Kandidat pemerintah desa tidak harus dari suku Jawa ataupun yang beragama Islam, bebas dari suku dan agama manapun untuk mencalonkan diri menjadi anggota pemerintah desa. Hal tersebut sesuai dengan yang disampaikan oleh Bapak Ashabur Rokhim, beliau mengungkapkan:

iya mbak, nilai keadilan itu disini dijunjung tinggi, masyarakat memiliki haknya masing-masing. Jadi ya begitu, nilai demokrasi disini saya contohkan pada waktu pemilihan kepala desa atau calon lurah lah mbak istilahnya itu disini tidak ada perbedaan sama sekali mbak, boleh dari agama mana saja yang mau mencalonkan diri, tapi yang mencalonkan orangnya harus yang memang betul-betul terbuka mbak, dalam artian nanti pas dari kalangan Kampung

⁸² Kantor Desa Patoman, “Musyawarah Pemerintah Desa Patoman dihadiri Oleh Beberapa Agama dan Suku”, 06 Oktober 2021.

Bali misalnya Agama Hindu, terus yang disanjung-sanjung Agama Hindu saja, tidak boleh begitu. Jadi ya memang harus terbuka orangnya.⁸³

Hal tersebut seama dengan yang disampaikan oleh sekretaris Desa Patoman yaitu Bapak H. Nuhaini:

Iya mbak, jadi nilai demokrasi di Desa Patoman ini sudah terlaksana sejak dulu mbak, jadi salah satu kegiatan Aktualisasi Nilai demokrasi itu ada pada kegiatan pilpres, pileg, pilkades, dan pencalonan menjadi kandidat pemerintah desa. Contoh kayak di kantor desa ini mbak, samian tau sendiri yang jadi pegawai tidak hanya dari agama islam saja, dan sukunya juga ada yang Madura, Jawa, terus pakai bahasa Osing. Waktu menjabat yang milih ya dari agama dan suku yang berbeda-beda. Contoh lain ada musyawarah/ rapat kerja Kalau waktunya musyawarah bersama ya berkumpul dan bebas untuk mengutarakan argumen masing-masing jadi nanti bagaimana hasil akhirnya kita runding. Desa Patoman ini sudah tidak ada istilah mayoritas dan minoritas lagi mbak, karena masyarakat yang sudah memiliki jiwa toleransi yang tinggi.⁸⁴

Tidak hanya itu saja, Bapak Nuhaini juga menyampaikan bahwa dalam hal pendidikan juga tidak ada perbedaan antara suku dengan yang lainnya. Beliau menjelaskan bahwa di SDN 1 Patoman itu guru dan muridnya juga berbaur, ada yang dari agama islam, hindu, dan Kristen. Hal senada juga disampaikan oleh Bapak Gede selaku kaur perencanaan Desa Patoman yang berAgama Hindu mengatakan:

Memang mbak, untuk nilai demokrasi di Desa Patoman ini sudah dilaksanakan sejak lama, sejak Desa Patoman ini masih menjadi desa Blimbingsari. Jadi ya contoh kegiatan pilpres, pileg, pilkades. Semua masyarakat boleh untuk mencalonkan diri menjad kandidat pemerintah desa. Masyarakat di Desa ini sudah terbiasa dengan perbedaan mbak, jadi ya mereka bisa menerima, dan kami sebagai anggota pemerintah Desa Patoman, juga memberikan norma dan sanksi yang sama mbak keseluruhan masyarakat. Dalam hal

⁸³ Ashabur Rokhim, diwawancarai oleh Penulis, Banyuwangi 22 September 2021.

⁸⁴ Nuhaini, diwawancarai oleh penulis, Banyuwangi, 20 September 2021.

pendidikan juga sama mbak, di SDN 1 Patoman itu guru dan muridnya juga dari suku yang berbeda-beda dan juga agamanya ada islam, hindu, dan Kristen disana.⁸⁵

Pernyataan tersebut diperkuat oleh bapak Sanali yang bertugas sebagai kepala Dusun Patoman Timur, beliau mengatakan:

Nggeh mbak benar di Desa Patoman ini kan memang pedesaan yang masyarakatnya multikultural, jadi kalau dari masing-masing masyarakat tidak memiliki sikap adil dan mereka membedakan antar agama tidak akan ada istilah Desa Kebangsaan yang terkenal dengan keharmonisan warganya. Jadi kegiatan nilai demokrasi disini selain pembebasan dalam kegiatan pilpres, pileg, dan kades, untuk sanksi dan norma-norma yang berlaku sama semua mbak ke masyarakat, tidak memandang dari agama dan suku mana. Dalam hal pendidikan juga dilaksanakan mbak, itu ya di SDN 1 Patoman itu guru dan siswanya juga ada yang Kristen mbak, ada yang hindu dan islam, tapi buktinya baik-baik saja, itu sekelas campur mbak.⁸⁶

Pendapat lain juga disampaikan oleh salah satu masyarakat setempat, beliau mengungkapkan bahwa bebas dalam melakukan peribadatan adalah salah satu bentuk dari kegiatan demokratisasi yang dilakukan sehari-hari. Bapak Muhammad Saki warga dari Dusun Patoman Barat, beliau menyampaikan:

Enggeh nduk, nilai keadilan ndek kini wes ono suwe nduk, contoh kegiatan e yo koyo pas ibadah iku wes nduk, nggak enek larangan ape ibadah gawe speaker opo nggak seng pentingkan niate ibadah to nduk. Iyo kadang iku wayah tahlilan onok jenenge musyawarah nduk, pirang minggu pisan ngunu, yo umpamane cedak ambi waktu santunan anak yatim iku nduk, kepenak e kepiye, dadi yo sopo-sopo baen oleh usul.

(iya nduk, nilai keadilan sudah diterapkan sejak lama disini, contoh kegiatannya seperti beribadah itu nduk, nggak ada larangan mau beribadah pakai speaker apa nggak, yang penting diniati ibadah. Iya terkadang waktu tahlilan ada yang namanya musyawarah nduk, beberapa minggu sekali gitu, ya seperti waku dekat dengan acara

⁸⁵ I Gede Wijano, diwawancarai oleh penulis, Banyuwangi, 21 September 2021.

⁸⁶ Sanali, diwawancarai oleh penulis, Banyuwangi, 20 September 2021.

santunan anak yatim itu nduk, enaknya dibuat acara seperti apa, jadi siapa saja boleh memberi usulan).

Pernyataan tersebut di perkuat lagi oleh Bapak Hisbulloh Huda selaku tokoh agama masyarakat Desa Patoman yang menjadi sekretaris organisasi IPPNU Desa Patoman, beliau mengungkapkan:

Kalau nilai demokrasi sudah jelas dilaksanakan sejak dulu mbak, contoh kegiatannya kalau dalam hal politik kayak pemilu itu, masyarakat diberi kebebasan dalam memilih dan mencalonkan diri, kalau dalam lingkup kegiatan sehari-hari, seperti kebebasan beribadah mbak. Karena masyarakat Desa Patoman desa yang majemuk masyarakatnya, jadi nilai demokrasi ini tetap berjalan dan memang sebuah keharusan.⁸⁷

Bapak Hisbulloh selaku tokoh agama masyarakat Desa Patoman sekaligus menjabat sebagai sekretaris IPPNU Desa Patoman beliau mengungkapkan bahwa masyarakat yang hidup di Desa Patoman ini memiliki beragam agama dan suku. Mayoritas setiap dusun memang beragama islam akan tetapi suku mereka berbeda-beda, seperti di Patoman Timur itu rata-rata dari suku Madura atau biasa disebut dengan daerah rowoan, untuk mayoritas Patoman Barat ini dari suku Jawa, untuk dusun Blibis mayoritas dari Suku Osing, dan Patoman Tengah memang mayoritas dari Suku Bali biasa disebut dengan Kampung Bali.

Melanjutkan penjelasan diatas, masyarakat Desa Patoman melaksanakan nilai demokratisasi untuk menjaga dari adanya selisih dan perpecahan, apalagi di Desa Patoman yang memiliki beragam suku dan agama. Dengan Aktualisasi nilai demokratisasi mereka dapat hidup berdampingan dengan sangat aman dan nyaman dalam melakukan

⁸⁷ Hisbulloh Huda, diwawancarai oleh penulis, Banyuwangi, 01 Oktober 2021.

kegiatan aktifitas sehari-hari. Seperti yang dijelaskan oleh Bapak Kayan Sugiarsa Ketua RT 01/02 Dusun Patoman Tengah. Beliau menjelaskan bahwa:

Iyo mbak, ado itu untuk kegiatan nilai demokratisasi. Masyarakat di sini hidup rukun dan damai. Terdapat agama dan suku yang berbeda-beda bahkan bahasa juga berbeda-beda. Tetapi masyarakat tidak membeda-bedakan antar blok-blok atau kelompok tertentu. Saling menghormati antar umat beragama dan juga antar suku. Masyarakat tetap menjunjung tinggi nilai keadilan, toleransi dan gotong royong. Selain pilpres, pileg, dan pilkadesa ini mbak, masyarakat di sini itu diberikan kebebasan dalam beribadah mbak, mau pakai toa atau tidak itu terserah mbak.⁸⁸

Dalam hal ini peneliti juga memperkuat melalui observasi secara langsung yang dilakukan pada tanggal 05 Oktober 2021 di Desa Patoman, bahwa di Desa Patoman ini masyarakat terdiri dari beragam agama dan suku, masyarakat melaksanakan kegiatan peribadatan dengan tenang dan saling menghormati, tidak ada larangan menggunakan pengeras suara.⁸⁹

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, diketahui bahwa Aktualisasi nilai demokratisasi di Desa Patoman dapat dilakukan dengan pembiasaan berperilaku adil dan tidak deskriminasi, pembebasan dalam beribadah, setara, dan gotong royong. Pembiasaan sikap seperti ini dilakukan masyarakat Desa Patoman agar tidak rawan terjadi sebuah perpecahan. Sudah dijelaskan bahwa dalam lingkup sosial kegiatan Aktualisasi nilai demokratisasi seperti: menghormati dan memberikan kebebasan kepada masyarakat dalam melaksanakan ibadah, entah menggunakan pengeras suara atau tidak. Selain itu dalam

⁸⁸ Kayan Sugiarsa, diwawancarai oleh penulis, Bnayuwangi, 06 Oktober 2021.

⁸⁹ Observasi di Masjid Al-Inayah Dusun Blibis, 05 Oktober 2021.

bermusyawarah masyarakat diperbolehkan untuk mengutarakan pendapat masing-masing tanpa membedakan status sosial. Tidak hanya itu saja musyawarah juga dilaksanakan ketika memberikan putusan dalam menyelesaikan konflik pada anak-anak muda. Begitupun dalam bergotong royong, tidak membedakan orang berpangkat atau tidak, jika terdapat pemberitahuan untuk memperbaiki sarana desa masyarakat ikut andil dalam gotong royong. Dalam hal politik kegiatan Aktualisasi Nilai demokratis berupa kebebasan dalam pemilihan pemimpin dan juga dalam menjadi calon pemerintah desa.

2. Aktualisasi nilai humanisme di Desa Patoman Kecamatan Blimbingsari Kabupaten Banyuwangi

Nilai humanisme yang dilaksanakan di Desa Patoman yaitu Sikap sosial yang dapat menghargai ataupun menghormati perbedaan, menumbuhkan rasa simpati dan empati antar sesama manusia, contohnya jika masyarakat islam sedang menjalankan ibadah puasa, terkadang Paradah Patoman itu melaksanakan kegiatan bagi-bagi takjil, dan ketika ada tetangga yang mendapatkan musibah/memiliki hajatan saling membantu dan bekerja sama, masyarakat memiliki rasa simpati dan empati yang tinggi, ketika ada salah satu warga yang meninggal masyarakat akan bertakziah dan berbela sungkawa, selalu berfikir positif ke sesama manusia dan bersikap terbuka. Penjelasan diatas seperti yang disampaikan Ibu Istiqomah:

Iyo mesti mbak, setiap dalam diri seseorang itu punya rasa kasihan dan ingin membantu, tonggoku iku mbak onok seng kepaten yawes

otomatis kita langsung ngelayat mbak ikukan ono selamatan sampek nyewu, terus enek pendak an, iku yo lek slametan ngunu aku yo ngiwangi mbak, wong jenenge tonggo kesusahan yo diiwangi mbak, yo masak, yo ater-ater, mbeccek, ngunu kae wes mbak, masak iku yo kanggo acara tahlilan e lek bengi iku. Masio ndak di omongi kongkon rewang yo tetep tak tulungi mbak, mesakne nek nggak dibantu wedi gak mari gawe tahlilan. yo nggak iku tok mbak, rewang pas enek hajatan ndek tonggo yo iwang-iwang, yo wong cedek gak rewang sungkan mbak.

(Iya pasti mbak, setiap dalam diri seseorang itu punya rasa kasihan dan ingin membantu, kalao ada tetangga saya yang keluarganya ada yang meninggal itu kita takziah kan juga ada selamatannya gitu sampek nyewu to mbak, terus ada pendak an, nah itu kan masak-masak, ater-ater makanan gitu, untuk makanan pas tahlilan dimalam harinya, itu ya meskipun nggak dibilangin untuk *rewang* (bantu-bantu) ya tetep *rewang* mbak, kasihan mbak kalau tidak dibantu takutnya tidak selesai nantinya. Tidak hanya itu saja, kadang juga ada acara nikahan juga itukan ya kalau tetangga dekat kan bantu-bantu to mbak, nek nggak rewang ya sungkan orang tetangga lagi punya hajatan kok nggak dibantu.⁹⁰

Selain pernyataan dari ibu Istiqomah pendapat yang sama disampaikan oleh Bapak I Gusti Nyoman Pahing yang menyampaikan:

Iya mbak, ketepatan di Dusun Blibis ini kan campur mbak agamanya, Jadi saya ini kan orang Hindu, tetapi tetangga sebelah saya Islam, itu kalo kapan hari ada acara hajatan, saya ya bantu mbak, kanyak kalo orang Jawa itu istilahnya *tonjokkan* (makanan kotak yang diantar ke para undangan hajatan) itu saya juga ikut mbak keliling ngater begituan, ya kalau saya yang hajatan sebaliknya juga begitu, namanya juga bermasyarakat mbak. Ketika ada warga yang meninggal dunia, maka warga secara otomatis datang untuk takziah dan juga membantu untuk proses pemakaman hal itu dilakukan tidak hanya untuk warga yang agama islam saja, tetapi warga umat agama lain juga datang untuk berbelasungkawa. Bahkan sebaliknya jika ada Umat Hindu yang meninggal dunia maka warga umat agama lain juga untuk berbelasungkawa ini seumpama di kubur ya mbak, kalau upacara ngaben ya husus untuk Umat Hindu. Banyak mbak kegiatan sehari-hari yang menunjukkan tentang hal tolong menolong.⁹¹

⁹⁰ Istiqomah, diwawancarai oleh penulis, Banyuwangi, 06 Oktober 2021.

⁹¹ I Gusti Nyoman Pahing, diwawancarai oleh Penulis, Banyuwangi, 06 Oktober 2021.

Hal senada juga disampaikan oleh Bapak I ketut Sukodana, beliau menyampaikan bahwa: “tolong menolong itu sudah tumbuh pada diri masing-masing seseorang mbak, ada orang jatuh dijalan kita bantu, ada orang kesusahan kita bantu, ada tetangga lagi hajatan juga kita bantu. Disini itu tentram mbak, nggak ada yang istilahnya, eh dia orng Hindu nok, nggausah lah di suruh *rewang* itu nggak ada, tetap mbak, nggak pandang bulu semua kita bantu”.⁹²

Peneliti juga melaksanakan observasi pada tanggal 13 Oktober 2021, dimana waktu itu ketetapan dengan adanya kegiatan selamatan 1000 hari orang meninggal yaitu tepatnya di Dusun Blibis, untuk keluarga yang meninggal adalah dari agama islam, akan tetapi untuk yang membantu di rumah ibu Romlah tidak hanya dari agama islam saja, tetangga yang berAgama Hindu juga ikut membantu, karena ketepatan disamping rumah ibu Romlah adalah masyarakat yang berAgama Hindu. Tidak ada perbedaan dalam hal tolong menolong, Desa Patoman memiliki rasa toleransi yang tinggi.⁹³ Hal tersebut dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 4.3
Kegiatan tolong menolong antar masyarakat di Desa Patoman⁹⁴

⁹² I Ketut Sukodana, diwawancari oleh Penulis, Banyuwangi, 06 Oktober 2021.

⁹³ Observasi, Kediaman Ibu Romlah dusun Blibis, 13 Oktober 2021.

⁹⁴ Kediaman Ibu Romlah, “Kegiatan Masyarakat Dusun Blibis membantu tetangga tertimpa musibah”, Patoman, 13 Oktober 2021.

Kegiatan nilai humanism juga terdapat adanya musyawarah bersama dalam menyelesaikan konflik dengan cara menasehati p. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari Bapak Ashabur Rokhim:

Pernah mbak, itu anak-anak sekolah SMA kayaknya mbak, pokoknya itu konfliknya gara-gara musuhan gitu lo mbak, sakit hati habis di ejek di sekolahnya terus ngajak temennya kayak genk gitu mbak, *nyegat* si anak yang ngejek pas sekolah, di *cegat wes* mbak itu di jalan kecil mau ke patoman tengah itu perbatasan blibis sama patoman tengah itu mbak, belum sampek kepukul tapi *wes* hampir, terus ketahuan warga situ, langsung di bawa ke Pak Gede karena deketnya rumah pak gede mbak. Terus orang tua dipanggil, anak-anak *dilungguhno* (dinasehati) mbak terus disuruh damai.⁹⁵

Hal tersebut senada dengan pernyataan pak Gede Wijana, beliau mneungkapkan:

Iya mbak, itu kejadian sebelum ada pandemi, anak-anak yang terlibat konflik tadi dibawa kerumah saya mbak, orang tuanya tak suruh datang, habis itu orang tuanya datang, saya kasih nasihat anak-anaknya, terus saya bilang masalah ini cukup sampai disini, diselesaikan disini, jangan sampai keulang lagi. Tujuan saya bilang begitu supaya mereka bisa damai lagi mbak. Jadi, konflik anak muda terkahir pas waktu itu saja mbak, dan syukur ya sampek sekarang itu tidak ada lagi.⁹⁶

Melanjutkan penjelasan di atas, bahwa menjaga sikap dan lisan dalam berinteraksi dengan sesama itu sangat penting, apalagi masa sekolah adalah masa-masa anak saling melakukan *bulliying*. Dengan adanya musyawarah ini dapat mengetahui permasalahan yang sebenarnya terjadi, dan tidak membedakan mana yang harus dihukum dan tidak, kegiatan musyawarah dapat membantu dalam pemecahan masalah.

⁹⁵ Ashabur Rokhim, diwawancarai oleh Penulis, Banyuwangi 22 September 2021.

⁹⁶ I Gede Wijana, diwawancarai oleh penulis, Banyuwangi, 21 September 2021.

Selama pandemi ini, memang banyak masyarakat yang ekonominya menurun, dan ada sebagian warga juga yang tertular virus covid-19, selama mereka menjalankan isolasi mandiri pihak pemerintah akan memberikan bantuan berupa sembako, selain itu pihak puskesmas akan senantiasa menjenguk dan memastikan keadaan masyarakat yang terjangkit virus covid-19. Seperti yang dijelaskan oleh Bapak Gede Wijana:

Untuk kegiatan humanisme dari agenda pemerintah Desa itu *ado mbak*, pembagian sembako untuk masyarakat yang terdampak *covid-19*. Jadi nanti untuk Kepala Dusun itu laporan terhadap pihak pemerintah Desa, anggota masyarakatnya yang membutuhkan nanti siapa, nanti kita datangi rumahnya dan kita kasih sembako.⁹⁷

Pendapat yang sama disampaikan oleh Imam Zarkasi, selaku Kepala Dusun Patoman Barat, beliau menjelaskan:

Iya benar mbak ada anggaran untuk masyarakat yang terdampak *covid-19*, nanti kami itu mendapatkan data dari puskesmas Desa Patoman mbak, setelah itu saya serahkan ke Pak sekdes. Jadi kita menolong mereka memang untuk kesejahteraan bersama mbak, jadi kita kasih sembako kemereka karena tidak memungkinkan yang terdampak covid keluar rumah, mereka diberi bantuan sembako agar lebih fokus ke isolasi mandiri.⁹⁸

Hal ini diperkuat dengan pernyataan dari Bapak H. Nuhaini selaku Sekretaris Desa Patoman, beliau menegaskan bahwa: “Benar mbak, memang ada kegiatan pembagian sembako kepada masyarakat yang membutuhkan akan tetapi lebih difokuskan ke masyarakat yang terdampak *covid-19*, karena mereka sedang menjalankan isolasi mandiri dan tidak dianjurkan untuk keluar rumah dan bekerja, tujuan kita semata-mata hanya

⁹⁷ GedeWijana, diwawancarai oleh penulis, Banyuwangi, 21 September 2021.

⁹⁸ Imam Zarkasi, diwawancarai oleh penulis, Banyuwangi, 21 September 2021.

untuk membantu mbak, dan kami juga bertanggung jawab atas apa yang ada di Desa Patoman ini”.⁹⁹ Pernyataan dari Bapak Nuhaini diperkuat dengan adanya dokumentasi dari pihak pemerintah Desa Patoman, seperti gambar dibawah ini.



Gambar 4.4
Pembagian sembako kepada masyarakat yang terjangkit covid-19¹⁰⁰

Selain itu kegiatan tolong menolong yang sudah dijelaskan diatas, terdapat kegiatan nilai humanisme lain akan tetapi hal ini dalam lingkup organisasi yang terdapat di Desa Patoman ini, selain dari organisasi pemuda di Patoman Tengah ada juga organisasi dari Banser Desa Patoman. Kegiatan Paradah di Desa Patoman Tengah setiap tahunnya mengadakan acara bagi takjil, dimana selama orang islam melaksanakan ibadah puasa, Paradah (Pemuda Bergama Hindu) Patoman Tengah melakukan pembagian takjil di Desa Patoman. Hal sederhana seperti itu benar-benar membuat Desa Patoman ini menjadi pedesaan yang harmonis

⁹⁹ Nuhaini, diwawancarai oleh penulis, Banyuwangi, 20 September 2021.

¹⁰⁰ Dokumentasi oleh Kepala Dusun Patoman Barat, “Pembagian Sembako kepada Warga yang Terdampak Covid-19”, 12 Juli 2021.

dan saling menghargai. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Bapak Kayan Sugiarsa selaku Ketua RT di Dusun Patoman Tengah:

Kegiatan Paradah itu adalah agenda tahunan yang sengaja dibarengkan dengan kegiatan ramadhan mbak, jadi itu pemuda pemudi itu kreatif, mereka iuran bersama untuk membeli bahan makanan yang nantinya ketika sore hari bisa dibagikan ke masyarakat Desa Patoman yang sedang menjalani ibadah Puasa.¹⁰¹

Pendapat yang sama di sampaikan oleh Bapak I Gusti Nyoman Pahing, selaku orang tua dari salah satu pemuda yang mengikuti paradah.

Beliau menyampaikan bahwa:

Kebetulan anak-anak remaja disini itu diwajibkan untuk mengikuti organisasi ini mbak, sebagai penerus tradisi dari sesepuh, kalau tidak di jaga nanti nilai budayanya hilang mbak. Memang kegiatan pembagian takjil itu dilaksanakan setahun sekali dibulan Ramadhan saja, disitu nanti ada iurannya mbak, untuk membeli bahan-bahan pokok untuk dimasak dan disajikan ke masyarakat islam yang beribadah puasa.¹⁰²

Selain itu pendapat yang sama disampaikan oleh Bapak Ashabur Rokhim salah satu petani di Desa Patoman, beliau menyampaikan:

Iyo mbak, memang ada pembagian takjil dari pemuda Patomah Tengah itu, pokoknya setiap bulan Ramadhan itu pasti ada mbak, mereka berpencar dibagi dipinggir jalan gitu, kadang kalau bulan puasa saya puang dari sawah pulang dapat takjil. Kadang ya isinya itu es, kadang juga *kolak*, kadang juga pernah bingkisan buah *diwadahi* ndek mika itu lo mbak.¹⁰³

Dalam kegiatan nilai humanisme di Desa Patoman, kegiatan masyarakat tidak hanya itu-itu saja dalam hal kegiatan humanisme yang lain ada juga yang dilakukan setiap hari, seperti sikap toleransi yang memang harus dimiliki oleh masyarakat multikultural. Dalam kegiatan

¹⁰¹ Kayan Sugiarsa, diwawancarai oleh penulis, 06 Oktober 2021.

¹⁰² I Gusti Nyoman Pahing, diwawancarai oleh penulis, 06 Oktober 2021.

¹⁰³ Ashabur Rokhim, diwawancarai oleh penulis, Banyuwangi, 22 September 2021.

keagamaan di Desa Patoman ini masyarakatnya juga saling membantu dan menghormati seperti ketika ada kegiatan hari raya nyepi Umat Hindu, disini pihak pecalang dan banser berjaga untuk menjaga dari kebisingan dan mengamankan jalan-jalan yang mengarah ke Dusun Patoman Tengah. Begitupun sebaliknya, jika Umat Islam sedang terdapat acara pengajian besar, Umat Hindu dimintai bantuan yaitu pihak pecalang untuk berjaga dan membantu untuk melancarkan kegiatan pengajian. Selaras dengan penjelasan Bapak Kayan Sugiarsa:

Disini kalau hari raya nyepi yang keliling jaga itu pihak pecalang yang dibantu banser mbak. Dari pihak kami meminta bantuan orang islam dalam hal keamanan yaitu tadi pihak banser, jadi itu sama pecalang bagi tugas nanti yang jaga di pos 1-2 siapa begitu mbak. Waktu penjagaan itu 1x24 jam, jadi dari pagi jam 06, balek kebesoknya lagi jam 06, disitu orang Hindu puasa dah mbak. Begitupun sebaliknya kalau ada kegiatan keagamaan terkadang orang islam meminta bantuan pihak pecalang.¹⁰⁴

Hal senada juga disampaikan oleh Bapak Hisbulloh Huda, beliau mengungkapkan bahwa:

Tolong menolong dalam segi keamanan. Ketika ada Umat Islam mengadakan pengajian, maka Umat Hindu dan umat agama lain ikut membantu untuk mengamankan jalannya pengajian agar tetap berjalan dengan aman. Bahkan sebaliknya jika umat gama hindu melaksanakan perayaan nyepi, maka Banser dari NU juga mengamankan jalannya perayaan keagamaan Umat Hindu. Ketika menjelang nyepi warga umat agama lain juga ikut membantu membuat ogoh-ogoh yang nantinya akan dikirab keliling Desa. Pada saat kirab, banser NU juga mengamankan jalannya kirab ogoh-ogoh tersebut. Dan pada saat nyepi itu juga ada beberapa warga dari umat agama lain yang berjaga di pintu masuk Dusun Patoman tengah untuk berjaga dan memberi tahu warga untuk tidak melewati dusun tersebut karena sedang melaksanakan nyepi.¹⁰⁵

¹⁰⁴ Kayan Sugiarsa, diwawancara oleh penulis, Banyuwangi, 06 Oktober 2021.

¹⁰⁵ Hisbulloh Huda, diwawancara oleh penulis, Banyuwangi, 01 Oktober 2021.

Hal tersebut sama dengan yang di sampaikan Bapak Nyoman Pahing, bapak Nyoman Pahing ini asli dari Suku Bali, beliau memaparkan:

Iya mbak, saling membantu dalam hal keamanan seperti sebelum pandemi ini ada pengajian di Dusun Patoman Barat, pengajian besar gitu, jadi banyak orang ngungjung. Pihak pecalang membantu pihak banser dalam segi keamanan. Waktu Umat Hindu merayakan nyepi, kan harus berada didalam rumah semua mbak, itu pihak banser keliling juga membantu menjaga jalan dan kebisingan.¹⁰⁶ Hal tersebut dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 4.5
Pecalang dan Banser keliling menjaga keamanan waktu hari raya nyepi¹⁰⁷

Kegiatan tolong menolong antar masyarakat di Desa Patoman sebagai wujud adanya Aktualisasi Nilai humanisme. Kegiatan tolong menolong menjadi kegiatan sederhana yang sudah menjadi kebiasaan dan sudah dilakukan oleh masyarakat tanpa memandang status sosial. Hal inilah yang dapat menumbuhkan rasa solidaritas masyarakat Desa Patoman, meskipun memiliki latar belakang yang berbeda.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Nilai humanisme yang dilaksanakan di Desa Patoman seperti sebuah sikap yang

¹⁰⁶ I Gusti Nyoman Pahing, diwawancari oleh penulis, 06 Oktober 2021.

¹⁰⁷ Dokumentasi oleh Bapak Kayan Sugiarsa, Banyuwangi, 13 Mei 2021.

dapat menghargai ataupun menghormati perbedaan, menumbuhkan sikap empati dan simpati terhadap sesama contohnya jika masyarakat islam sedang menjalankan ibadah puasa, Paradah Patoman itu melaksanakan kegiatan bagi-bagi takjil, dan ketika ada tetangga yang mendapatkan musibah kematian otomatis masyarakat langsung datang untuk takziah dan berbela sungkawa, dan ketika memiliki hajatan masyarakat saling membantu, toleransi, selalu berfikir positif ke sesama, dan bersikap selalu terbuka. Dalam kegiatan keagamaan yang dilakukan sering kali umat yang melakukan kegiatan juga melibatkan umat yang lainnya, misalkan saat pengajian juga melibatkan seluruh umat agama lain untuk membantu mengamankan agar acara tersebut berjalan lancar, begitupun ketika Umat Hindu melaksanakan kegiatan keagamaan seperti nyepi misalkan, maka umat lain juga ikut membantu mengamankan kegiatan tersebut, begitu seterusnya.

Meskipun dalam masyarakat Desa Patoman terdapat berbagai macam agama, suku, bahasa dan budaya namun sejauh ini tidak ada permasalahan yang sampai memecah belah masyarakat dan tetap hidup rukun dan bersosial dengan baik.

3. Aktualisasi nilai pluralisme di Desa Patoman Kecamatan Blimbingsari Kabupaten Banyuwangi

Aktualisasi nilai pluralisme di Desa Patoman ini yaitu terdapat sikap untuk menghargai adanya perbedaan dalam suatu masyarakat, seperti kegiatan berdoa bersama yang dilakukan ketika kegiatan formal dan

nonformal contoh dalam kegiatan rapat kerja, musyawarah, dan sosialisasi desa. Selain itu kegiatan aktualisasi nilai multikultural di desa Patoman yaitu memperbolehkan kelompok yang berbeda tersebut untuk tetap menjaga keunikan budayanya masing-masing. Contohnya dalam kegiatan upacara kematian, jika orang Islam dengan cara di kuburkan, untuk orang Hindu *ngaben*, selain itu, kebudayaan pada peringatan maulid Nabi yaitu ada pawai *kembang ndog*, diba', dan selamat. Tidak sampai disini, pemerintah Desa Patoman mengadakan kegiatan pelatihan sablon yang diikuti oleh seluruh pemuda-pemudi Desa Patoman tidak memandang si kaya dan si miskin, beragama dan berasal dari suku mana mereka tetap boleh mengikuti kegiatan pelatihan sablon yang dilaksanakan satu bulan sekali yang bertepatan di Balai Desa Patoman. Penjelasan diatas sesuai dengan pernyataan Bapak Muhammad Saki warga Dusun Patoman Timur, beliau mneyampaikan:

*Enggeh nduk, nilai keadilan ndek kini wes ono sakat suwe nduk, contoh kegiatan e yo koyo onok program e deso. Teko deso baen iku onok kegiatan pelatihan sablon nduk, iku wong deso adil nduk, kabeh gawe arek enom oleh milu, mboh tekan Hindu, Islam, Kristen, milu baen gak opopo. Intine ogak beda-bedano nduk, mumpung onok yo arek enom sopo baen oleh milu pelatihan.*¹⁰⁸

(Iya nduk, nilai keadilan disini sudah ada sejak lama nduk, contohnya kegiatan pelatihan sablon, itu orang desa adil nduk, semua anak muda boleh ikut, entah dari Hindu, Islam, Kristen, ikut saja tidak apa-apa. Intinya tidak membeda-bedakan, mumpung ada, semua anak muda boleh ikut).

Hal tersebut juga disampaikan oleh Ibu Istiqomah warga dusun Blibis yang beragama Islam, beliau menyampaikan:

¹⁰⁸ Muhammad Saki, diwawancarai oleh penulis, Banyuwangi, 06 Oktober 2021.

Mbak, disini itu bebas, nilai keadilan disini sudah terlaksana sejak dulu mbak, kalau tidak begitu desanya bakal ribet mbak, soalnya kita kan agamanya banyak. Contoh, ada kegiatan pelatihan sablon mbak. Pelatihan itu dikhususkan untuk anak muda mbak. Bebas dari kalangan mana saja mbak, boleh dari Islam, Hindu, Budha, semua diperbolehkan, yang terpenting yang belum menikah mbak.¹⁰⁹

Penjelasan serupa juga disampaikan oleh Bapak Imam Zarkasi selaku Kepala Dusun Patoman Barat:

Iya mbak, salah satu wujud dari nilai demokrasi ada kegiatan pelatihan sablon mbak. Kan di Patoman ini desa multikultural gitu mbak, jadi dengan adanya pelatihan sablon yang diperuntukkan buat anak-anak muda di Desa Patoman ini boleh dari agama dan suku manapun mbak, yang penting orang Patoman, jadi disetarakan dan tidak dibeda-bedakan begitu lo mbak. Itu yang ngadakan pihak desa mbak.¹¹⁰

Penjelasan senada juga disampaikan oleh Bapak H. Nuhaini selaku sekretaris Desa Patoman, beliau menyampaikan:

Untuk pelatihan sablon memang itu program desa mbak, dengan tujuan selain menjaga kerukunan pemuda-pemudi Desa Patoman, juga untuk memberikan aktifitas positif kepada pemuda-pemudi Desa Patoman, pelatihan itu sudah berjalan dari tahun 2017, dan sempat terhenti selama 2 tahun karena pandemi, dan pada awal bulan Juni lalu kita adakan lagi mbak.¹¹¹

Peneliti juga melakukan observasi pada tanggal 18 September 2021 di balai Desa Patoman, di mana pada saat itu sedang dilaksanakan pelatihan sablon, yang diikuti oleh pemuda dan pemudi Desa Patoman yang berasal dari agama dan suku yang berbeda.¹¹² Hal tersebut dapat dilihat pada gambar dibawah ini:

¹⁰⁹ Istiqomah, diwawancarai oleh penulis, Banyuwangi, 06 Oktober 2021.

¹¹⁰ Muhammad Zarkasi, diwawancarai oleh penulis, Banyuwangi, 21 September 2021.

¹¹¹ Nuhaini, diwawancarai oleh penulis, Banyuwangi 21 September 2021.

¹¹² Observasi di Balai Desa Patoman, 18 September 2021.



Gambar 4.6
Pelatihan Sablon Pemuda-Pemudi di Balai Desa Patoman¹¹³

Dalam kegiatan pelatihan sablon tersebut dapat dilihat bahwa di Desa Patoman ini tidak mendiskriminasi, semua anak muda dibolehkan ikut dan tidak memandang laki-laki atau perempuan, dan kesetaraan di Desa Patoman ini berjalan sebagaimana mestinya.

Terdapat empat suku yang berada di Desa Patoman, untuk kehidupan sehari-hari masyarakat berinteraksi dan berkomunikasi menggunakan bahasa dari masing-masing suku, contohnya, berbahasa Osing, Jawa, Madura, dan Bahasa Bali. Masyarakat setempat memang sehari-hari menggunakan bahasa dari masing-masing suku, akan tetapi mereka saling mengerti dan bisa bahasa dari 4 suku tersebut. Hal tersebut seperti yang disampaikan oleh Bapak H. Nuhaini:

Pelaksanaan nilai pluralisme disini sudah dilaksanakan mbak, dan gambaran untuk nilai pluralime yaitu ada kegiatan keagamaan dan kebudayaan mbak. Kalau kegiatan keagamaan lebih ke ibadah ya mbak, kayak orang Hindu ada hari raya nyepi, ada juga waktu sembahyang hari raya galungan gitu-gitu ya mbak, kalo orang

¹¹³ Balai Desa Patoman, “Pelatihan Sablon Pemuda-Pemudi Desa Patoman”, 18 September 2021

islamkan banyak, ada hari raya, mulid nabi, suroan, kayak gitu. kalau kebudayaan itu ya bahasanya yang beragam ada Jawa, Osing, Madura, dan Bali. Ada agenda bersama juga mbak, kayak pertemuan lintas agama yang mengundang seluruh tokoh agama yang ada di Desa Patoman, kadang juga lewat Organisasi FKB itu mbak. Kegiatan ini biasanya diadakan di Balai Gong Patoman tengah. Meskipun tidak rutin tapi kegiatan pertemuan lintas agama ini tetap masih ada.¹¹⁴

Hal tersebut senada dengan yang disampaikan Bapak Gede Wijana,

beliau menyatakan bahwa:

Sudah pasti mbak, karena masyarakat disini sukunya berbeda-beda, mbak tau sendiri di kantor desa ini bahasanya berbeda-bedakan, kayak saya ini kalau dilingkungan Patoman Tengah berbahasa Bali ya saya pakai bahasa Bali, kayak disini diajak ngomong pakek bahasa Madura, saya ya jawab pakek Madura, soalnya kebetulan saya bisa. Tapi memang disini rata-rata bisa semua masyarakat itu mbak, kadang saya itu diajak ngomong bahasa osing ya paham gitu. Untuk menjaga keutuhan Desa Patoman yang beragam suku dan agama ini, ada kegiatan pertemuan lintas agama mbak, kadang setahun sekali itu ada, berhubung sekarang lagi PPKM jadi diliburkan dulu kegiatannya.¹¹⁵

Pendapat yang sama juga disampaikan oleh bapak Imam Zarkasi,

beliau mengungkapkan bahwa:

Aktualisasi Nilai pluralis sudah terlaksana ya mbak menurut saya, karena dengan berbahasa yang berbeda saja masyarakat sudah terbiasa dan menerima, saya inikan orang Madura tapi saya bahasa Jawa, dan Osing juga mahir, karena sering dengar mbak. Untuk itu ada pertemuan lintas agama mbak, itu yang datang semua tokoh agama ya mbak. Iya pokok intinya yang dibahas itu tentang situasi kerukunan antar agama bagaimana begitu.¹¹⁶

Peneliti juga melakukan observasi pada tanggal 18 September 2021, tepatnya di Dusun blibis, bahasa yang digunakan sehari-hari di dusun Blibis adalah bahasa dari masing-masing suku. Akan tetapi, jika

¹¹⁴ Nuhaini, diwawancarai oleh penulis, Banyuwangi, 21 September 2021.

¹¹⁵ Gede Wijana, diwawancarai oleh Penulis, Banyuwangi, 21 September 2021.

¹¹⁶ Imam Zarkasi, diwawancarai oleh Penulis, Banyuwangi, 21 September 2021.

bertemu dengan masyarakat lain, mereka akan menyesuaikan bahasa mereka. Jika yang mereka ajak berbicara menggunakan bahasa osing, mereka dapat memahi bahasa tersebut dan membahas dengan bahasa yang sama, meskipun tidak semua bisa mengucapkan bahasa Osing.¹¹⁷ Hal senada juga di sampaikan oleh Bapak Hisbulloh Huda, selaku tokoh agama beliau mengungkapkan:

Bahasa disini beragam ya mbak, terus juga masyarakat itu berbahasa dengan bahasa masing-masing, kadang saya juga kalau keseharian pakai bahasa Jawa nanti kalau ketemu ayng berbahasa Madura, ya paham gitu Madura mbak, kadang saya jawab pakai Madura juga begitu. Soalnya ada banyak suku disini mbak, ada suku Jawa, Madura, Bali, dan Osing.¹¹⁸

Selain penjelasan diatas Bapak Hisbulloh Huda menyampaikan bahwa, untuk orang Kristen sendiri disitu jarang ikut perkumpulan dikarenakan jarang berada di Patoman, dan hanya beberapa bulan sekali pulang ke Patoman. Bapak Hisbulloh Huda menjelaskan bahwa ketika kegiatan maulidan masyarakat sering membuat *kembang ndog*, untuk ditancapkan ke pohon pisang yang sudah di hias. Pernyataan tersebut sama dengan pernyataan Bapak Sanali:

Acara Maulid Nabi ini sudah 2x ini tidak ada arak-arak an mbak karena pandemi, adanya cuman *berkatan* dan membuat *kembang ndog*, udah pasti ada kalau *kembang ndog* an in mbak, namanya juga budaya orang Banyuwangi, kalau maulid Nabi sudah pasti ada *kembang ndog*. Rencana maulid nabi besok ini mau diarak keliling Desa mbak. Ada lagi mbak selain kegiatan *kembang ndog*, kan ndek sini juga ada islam yang dari Suku Osing itu ada kegiatan bersih desa mbak, itu biasa dilakukan setiap bulan suro. Jadi acaranya itu selamatan dan doa bersama, terus masyarakat ini kalau

¹¹⁷ Observasi di Dusun Blibis, Banyuwangi, 18 September 2021.

¹¹⁸ Hisbulloh Huda, diwawancarai oleh Penulis, Banyuwangi, 01 Oktober 2021.

bisatidak tidur dan berjaga sampek jam 00.00 malem mbak, nah disitu kita dzikir.¹¹⁹

Pernyataan yang sama disampaikan oleh Bapak Ashabur Rokhim, beliau menyampaikan:

Iya untuk acara maulid Nabi ya mbak, ada itu *arak-arak an kembang ndog*, ini udah 2x nggak rame mbak, nggak terlaksana, jadi cuman membuat kembang ndog itu di tarus di musholla/masjid gitu mbak, diatas berkat biasanya, kadang ada juga yang dari pohon pisang terus dihias, habis itu ditancapi *kembang ndog* itu mbak. Iya tapi itu selamatan dulu mbak, *srokalan* (Diba'), habis itu baru *kembang ndog e* itu di kasihkan ke orang satu-satu. Pokok selama sebulan isinya acaranya mbak, nanti di musholla al hikmah juga, pokok pindah-pindah mbak, di masjid juga.¹²⁰

Pendapat yang disampaikan oleh masyarakat Dusun Blibis, ibu Istiqomah, beliau menyatakan:

Iyo mbak, onok iku kegiatan e yo arak-arak an kembang ndog iku. Mulo kebiasaan iku mau mbak, wes mben muludan iku onok. Dadi iku wit gedang seng alit iku di tebang bongkote, terus bar iku di resik i dihias mbak, pokok apik-apik an wes mbak, kadang sak wit iku jatah e 2 rumah, gawe ngisi ndog seng di sekek ndek wit gedang iku mau. terus yo selamatan barang mbak, diba'an. Jenenge ae maulid mbak, dadi yo onok diba'an wes pasti iku. (Iya mbak, ada itu kegiatan arak-arak an kembang ndong itu, karena sudah kebiasaan itu tadi, setiap kali ada maulid Nabi ada kembang ndog. Jadi itu pohon pisang yang kecil ditebang, terus setelah itu di bersihkan dan dihias mbak, pokoknya bagus-bagusan, kadang satu pohon pisang itu jatahnya dua untuk dua rumah, buat ngisi kembang ndog yang di tancap ke pohon pisang, terus ada selamatan dan diba'an. Namanya saja maulid mbak, jadi ya ada diba'an dan itu pasti).¹²¹

Dalam adat kebudayaan Banyuwangi *arak-arak an ndog* memang sudah selalu ada ketika maulid Nabi, tidak heran jika masyarakat Desa Patoman mengadakan kegiatan kebudayaan ini. Peneliti juga melakukan

¹¹⁹ Sanali, diwawancarai oleh Penulis, Banyuwangi, 20 September 2021.

¹²⁰ Ashabur Rokhim, diwawancarai oleh Penulis, Banyuwangi, 22 September 2021.

¹²¹ Istiqomah, diwawancarai oleh Penulis, Banyuwangi, 06 Oktober 2021.

observasi pada tanggal 17 Oktober 2021 di Dusun Patoman Barat, dimana waktu itu ada kegiatan *arak-arakan ndog*, yang dilaksanakan oleh masyarakat Dusun Patoman Barat.¹²² Hal tersebut dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 4.7
Kegiatan Arak-Arakan Ndog Dusun Patoman Barat¹²³

Melanjutkan penjelasan diatas, ketika meneliti melakukan observasi di malam harinya, kegiatan maulid Nabi yang biasa dilakukan di Desa Patoman salah satunya memang dengan keliling dan membawa kembang ndog akan tetapi setelah itu di malam harinya setelah isya' masyarakat kembali berkumpul, jika kegiatan arak-arakan ndog dimulai dari musholla al hikmah, maka malamnya juga berkumpul kembali di musholla al hikmah untuk acara slamatan berdo'a bersama, *gendurenan*, dan srokalan. Perkumpulan itu dimulai dari anak-anak hingga orang-orang dewasa. Sebelum acara srokalan, acara maulid Nabi biasa diawali

¹²² Observasi, Musholla Al-Hikmah Dusun Patoman Barat, 17 Oktober 2021.

¹²³ Musholla Al-Hikmah Dusun Patoman Barat, "Arak-arakan ndog", 17 Oktober 2021.

denangan berdoa bersama terlebih dahulu, setelah itu akan dimulai acara pembagian *berkat genduren*, srokalan hanya dilakukan khusus untuk masyarakat laki-laki, untuk diba' khusus untuk perempuan, yang dibaca untuk diba' dan srokalan intinya sama, akan tetapi, jika srokalan itu menggunakan alat hadrah, dan diba' hanya sholawatan biasa tanpa dibarengi dengan musik. Hal ini dapat dilihat pada gambar berikut:¹²⁴



Gambar 4.8
Kegiatan Maulid Nabi Dusun Patoman Barat¹²⁵

Selain dari yang sudah dijelaskan diatas, wujud kegiatan nilai pluralisme dapat dilihat dari kegiatan kebudayaan Umat Hindu acara *arak-arakan ogoh-ogoh* yang dilakukan setiap sehari sebelum hari raya nyepi, pembuatan sarana patung ogoh-ogoh ini nantinya diarak keliling Desa Patoman. Penjelasan tersebut sesuai dengan penjelasan dari Bapak Kayan Sugiarsa:

Jadi H-1 nyepi itu memang ada kegiatan ogoh-ogoh keliling mbak, itu namanya adalah *mecaru*. *Mecaru/pengerupukan* itu penetralisir

¹²⁴ Observasi, di Musholla Al-Hikmah Dusun Patoman Barat, “Selamatan Maulid Nabi”, 17 Oktober 2021.

¹²⁵ Musholla Al-Hikmah, “Kegiatan Maulid Nabi Dusun Patoman Barat”, Banyuwangi 17 Oktober 2021.

antara bumi dan diri kita sendiri sebelum melakukan *catur batur penyepian* (hari raya nyepi). Pembuatan ogoh-ogoh ini hanya sarana saja, maksudnya itu sebuah kebudayaan yang harus dilestarikan. Ogoh-ogoh itu tidak diwajibkan membuat, jadi karena ada pandemi 2 tahun ini sudah tidak buat ya tidak apa-apa. Kalau seumpama nggak ada pandemi setiap pure itu sudah pasti ada ogoh-ogohnya mbak. Kayak kemarin ini waktu hari raya nyepi buat ogoh-ogoh mbak, tapi dipure utama saja, tapi tidak keliling Desa begitu.¹²⁶

Hal yang sama juga disampaikan oleh Bapak Ketut Nari Yasha, beliau menyampaikan:

Hari raya nyepi itu tujuannya untuk menyucikan diri mbak, jadi sebelum nyepi itu ada hari *pengrupukan*. *Pengrupukan* ini pemisahan diri antara bumi dengan diri manusia ini mbak. Waktu hari *pengrupukan* ini bersamaan dengan semarak ogoh-ogoh. Ogoh-ogoh ini biasanya keliling mbak, nanti ada musik-musik jangernya begitu, kita juga ikut keliling Desa mbak. Itu yang meminta keliling begitu memang masyarakat setempat yang nyuruh mbak. Jadi, masyarakat disini itu sangat menghargai sekali dan mau menerima bahwa kenyataannya kita memang berbeda agama dan suku, tapi kita sebagai masyarakat Patoman ini bersatu.¹²⁷

Pernyataan yang sama juga disampaikan oleh Bapak I Ketut Sukodana, beliau menyampaikan:

Iya mbak, ya kebudayaan orang hindu sebelum nyepi berlangsung itu ya ada *pengrupukan*. *Pengrupukan* ini bareng sama adanya ogoh-ogoh. Setiap H-1 nyepi mbak itu kan pengrupukan gitu kayak istilahnya orang Bali pemisahan diri dengan Bumi mbak. Jadi, Ogoh-ogoh itu nantinya di arak keliling Desa. Tapi berhubung Pandemi nggak di arak cuman ada ditaruh di Pure saja.

Pernyataan yang disampaikan oleh beberapa hasil wawancara diatas, dapat dilihat pada gambar berikut:

¹²⁶ Kayan Sugiarsa, diwawancarai Oleh Penulis, Banyuwangi, 06 Oktober 2021.

¹²⁷ I Ketut Nari Yasha, diwawancarai oleh Penulis, Banyuwangi, 06 Oktober 2021.



Gambar 4.9
Kegiatan Budaya Ogoh-Ogoh¹²⁸

Dilanjutkan dengan penjelasan Bapak Gede Sugiarsa, Selaku kaur perencanaan Desa Patoman, bahwa pelaksanaan kegiatan nilai pluralisme disini sudah terlaksana dengan baik, seluruh agama memiliki hari raya besar masing-masing, seperti agama islam hari raya idul fitri dan Idul Adha, agama Kristen hari raya natal dan tahun baru, Umat Hindu hari raya nyepi, galungan dan kuningan, agama Budha hari raya waisak. Di dalam penelitian, yang dilakukan ketika salah satu agama merayakan hari rayanya, umat yang lain juga tetap rukun dan saling menghormati. Bahkan melakukan sekedar berkunjung atau mengucapkan selamat merayakan hari raya kepada umat yang merayakan baik secara langsung maupun melalui media sosial.

Kegiatan do'a bersama dilakukan ketika melaksanakan rapat kerja, musyawarah bersama, dan ketika perkumpulan forum komunikasi beragama di Desa Patoman. Hal ini seperti penjelasan yang disampaikan oleh Bapak Hisbulloh Huda:

¹²⁸ Dokumentasi Oleh Kayan Sugiarsa, "Kegiatan Budaya Ogoh-Ogoh", 27 Maret 2021.

Kebetulan mbak, forum komunikasi itu memang ada, akan tetapi karena saat ini pandemi, jadi forum komunikasi diliburkan dulu. Forum komunikasi beragama dihadiri oleh, tokoh agama Islam ini dari organisasi NU, Muhammadiyah, LDII, ikut juga, lalu tokoh agama Umat Hindu, Kristen, dan Budha juga ikut. Dalam pertemuan itu yang memimpin doa gentian mbak, kadang kalo dari pihak Islam saya, kadang juga gentian, ada hindu, dan Kristen mbak. Nah, karena sekarang pandemi, sudah tidak berjalan lagi, yang berjalan masih pertemuan Organisasi NU, Muhammadiyah, dan LDII, pertemuan ini diwadahi oleh MUI itu sudah pernah berjalan selama 3 kali yang dilaksanakan tiga bulan sekali, ketika new normal. Lalu rencananya mau di mulai lagi menjadi Islam, Hindu, Kristen, dan Budha. Karena berhubung ini pandemi, untuk pertemuan forum komunikasi ya masih tetap ikut kegiatan tahunan aja mbak. Mungkin kalau PPKM sudah selesai ya kita jalankan rencananya tadi.¹²⁹

Pernyataan tersebut juga disampaikan oleh Bapak Ashbabur

Rokhim:

Iya pasti diawali dengan berdoa bersama mbak. Saya juga anggota IPPNU ketika ada pertemua saya juga ikut hadir. Doa bersama dilakukan ketika mau memulai acara dan selesai acara, Forum Komunikasi beragama itu tujuannya untuk memperkuat kerukunan masyarakat desa mbak. Acaranya hampir sama seperti membahas tentang toleransi seperti seperti itu. Kerukunan masyarakat antar agama bagaimana, ada unek-unek apa tidak, nanti dibahas seperti itu.¹³⁰

Pernyataan sama juga disampaikan oleh Bapak Nuhaini, beliau menyampaikan:

Doa bersama dilakukan ketika akan melaksanakan rapat kerja, musyawarah, apel pagi, seperti itu. Karenayang menjad pegawai desa tisak dari satu agama saja, melain dari Agama Hindu juga ada. Jad kita berdoa bersama menurut keyakinan kita sendiri dan itu hal yang biasa.¹³¹

Selain itu dalam nila pluralism juga terdapat kegiatan musyawarah juga dilakukan pada saat merencanakan kegiatan kebudayaan. Contohnya

¹²⁹ Hisbulloh Huda, diwawancarai oleh Penulis, Banyuwangi 01 Oktober 2021.

¹³⁰ Ashbabur Rokhim, diwawancarai oleh Penulis, Banyuwangi, 22 September 2021.

¹³¹ Nuhaini, diwawancarai oleh Penulis, Banyuwangi, 21 September 2021.

pada masyarakat Hindu Bali, seluruh kegiatan yang berhubungan dengan pensucian diri/keagamaan dilakukan dengan cara pamaruman adat (musyawarah) terlebih dahulu, sehingga disaat melakukan musyawarah RT dan paradah bebas untuk berpendapat dan memberikan masukan untuk kelancaran kegiatan keagamaan yang akan dilakukan. Hal tersebut juga disampaikan oleh bapak Kayan Sugiarsa selaku Ketua RT Dusun Patoman Tengah:

Kegiatan musyawarah/rapat bersama ini memang sering kita lakukan mbak, ketika Umat Hindu akan melakukan sebuah acara keagamaan, contohnya pada saat memperingati hari raya saraswati, kegiatan tumpek wayang, dan lain-lain sudah mbak. Untuk kepanitiaan kita selalu melibatkan Paradah mbak. Paradah itu organisasi anak muda Umat Hindu mbak. Musyawarah ini dilakukan untuk menampung segala masukan dari anak muda ini mbak, kita tidak memandang disitu ada yang ebih tua dan pak RT begitu yang terpenting jika masukannya disetujui oleh suara terbanyak yasudah kita mengikutinya.¹³²

Hal yang sama juga disampaikan oleh pak I Ketut Nari Yasha, beliau menjelaskan:

Anak saya juga mengikuti organisasi Paradah mbak, memang setiap kali mau ada acara keagamaan anak saya ini berkumpul di balai gong untuk mempersiapkan menjadi panitia di acara keagamaan. Acaranya kayak persiapan pawai ogoh-ogoh kayak gitu, terus hari raya saraswati, pensucian diri. Musyawarah anak muda itu biasanya dilaksanakan dengan Pak RT dan Kepala Dusun mbak. Untuk mencari solusi supaya kegiatan keagamaan dapat berjalan lancar itu bgaimana, dan nanti ya paradah itu saling memberi masukan.¹³³

Pendapat yang sama juga disampaikan oleh Bapak Gede Wijana, beliau menyampaikan:

¹³² Kayan Sugiarsa, diwawancarai oleh Penulis, Banuyuwangi, 06 Oktober 2021

¹³³ I Ketut Nari Yasha, diwawancarai oleh Penulis, Banyuwangi, 06 Oktober 2021.

Musyawarah bersama sudah sering dilakukan untuk organisasi Paradah mbak, kadang saya ikut musyawarah jika tidak sibuk. Musyawarah ditujukan agar kepanitian dapat membawa acara keagamaan agar berjalan dengan lancar mbak. Paradah memberikan ide dan masukan yang nantinya bisa disepakati bersama pak RT dan Kepala Dusun. Terkadang jika masukannya belum bisa diterima pihak RT langsung memberikan ide lain. Kegiatan pawai ogoh-ogoh itu mbak biasanya.¹³⁴

Peneliti juga melakukan observasi pada tanggal 18 September 2021 di Balai Kesenian Dusun Patoman Tengah, dimana pada waktu itu sedang melaksanakan sebuah muasyawarah dan rapat bulanan Paradah Desa Patoman, yang dihadiri oleh Ketua RT dan anggota Paradah Desa Patoman.¹³⁵ Hal tersebut dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 4.10
Musyawarah Ketua RT dan Paradah Dusun Patoman Tengah¹³⁶

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, Pelaksanaan nilai pluralisme di Desa Patoman yaitu seperti kegiatan berdoa bersama ketika akan mengawali kegiatan musyawarah, apel pagi, ataupun rapat. Masyarakat di Desa Patoman memiliki sikap yang bisa menerima

¹³⁴ Gede Wijana, diwawancarai oleh Penulis, Banyuwangi, 21 September 2021.

¹³⁵ Observasi di Balai Kesenian Dusun Patoman Tengah, 18 September 2021.

¹³⁶ Balai Kesenian Dusun Patoman Tengah, "Musyawarah Kegiatan Tumpek Wayang", 18 September 2021.

dan mengakui sebuah perbedaan, menghargai sebuah keragaman bahkan masyarakat Desa Patoman, sudah terbiasa dengan adanya kegiatan keagamaan dan kebudayaan Umat Hindu, Islam, Kristen dan Budha. Tidak hanya itu saja, dalam interaksi sehari-hari masyarakat juga dapat menyesuaikan bahasa dari berbagai macam suku yang ada di Desa Patoman. Meskipun terdapat kegiatan *arak-arakan ndog* maupun *ogoh-ogoh keliling*, masyarakat beragama lain juga sudah terbiasa, dan malah masyarakat menonton dipinggiran jalan. Desa Patoman ini tidak mengenal istilah mayoritas dan minoritas semua masyarakat menganggap dirinya sama dan masyarakat juga mempercayai bahwa dimata Tuhan mereka masing-masing sama dan yang membedakan hanyalah sebuah ketaqwaan saja.

C. Pembahasan Temuan

Pada sub bab ini, peneliti akan membahas tentang keterkaitan data yang ditemukan dengan teori yang relevan, data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi akan dianalisis melalui pembahasan temuan kaitannya dengan teori. Pembahasan akan dirinci sesuai dengan fokus penelitian yang telah ditentukan agar mampu menjawab permasalahan yang ada dilapangan.

1. Aktualisasi nilai demokratisasi di Desa Patoman Kecamatan Blimbingsari Kabupaten Banyuwangi

Berdasarkan data yang diperoleh, dapat diketahui bahwa Aktualisasi nilai pendidikan multikultural yang dilakukan di Desa

Patoman salah satunya adalah nilai demokratisasi. Nilai demokratisasi merupakan nilai yang membentuk sikap tidak diskriminatif. Demokratisasi menjunjung tinggi kesamaan hak setiap orang, yang artinya hak dirinya dan orang lain sama. Demokratisasi memberikan kesempatan yang sama kepada setiap warga negara dan bekerjasama dengan orang lain tanpa membeda-bedakan satu sama lain. Setiap orang mendapatkan hak dan perlakuan yang sama di mata negara tanpa menghiraukan latar belakang suku, ras, agama, tingkatan sosial, dan gender. Demokratisasi tidak memperbolehkan terjadinya penindasan baik yang bersifat perorangan maupun kelompok. Nilai demokratisasi mengajarkan individu untuk saling menghormati satu sama lain.¹³⁷

Aktualisasi nilai demokratisasi di Desa Patoman dapat digambarkan dengan kegiatan interaksi antar masyarakat yang beragam budaya. Nilai demokratisasi yang dilaksanakan di Desa Patoman yaitu seperti kebebasan dalam beribadah dari masing-masing masyarakat yang menganut agama berbeda dan juga kebebasan berpendapat dalam musyawarah bersama, tidak membeda-bedakan mengikuti kegiatan pelatihan sablon di Balai Desa Patoman. Tidak hanya dari kegiatan sosial saja, dalam kegiatan politik contohnya pemilihan atau pencalonan menjadi kandidat kepala Desa Patoman tidak melihat dari suku dan agama mana yang ingin mencalonkan diri, pemerintah desa memberikan kebebasan dalam memilih dan mencalonkan diri. Selain itu, masyarakat Desa

¹³⁷ Paul Suparno, *Guru Demokratisasi Di Era Reformasi*, (Jakarta: PT.gramedia, 2004).
37.

Patoman juga menjalankan norma-norma yang berlaku dengan tertib, karena untuk sanksi yang berlaku disamaratakan dan tidak ada perbedaan sama sekali.

Setiap orang memiliki hak untuk memperoleh perlakuan adil, baik dalam segi ucapan, sikap maupun perbuatan. Perlakuan adil disini berkaitan dengan interaksi sosial antara orang muslim satu dengan orang muslim lainnya dan antara orang muslim dengan orang non-muslim. Perlakuan adil juga berkaitan dengan interaksi sosial antara etnik Arab dengan orang non-Arab, dan antara orang berkulit hitam dengan orang berkulit putih. Dengan kata lain, Islam tidak mengajarkan doktrin rasisme, yang menempatkan suatu kelompok secara superior atas kelompok yang lain karena faktor ras dan etnik.¹³⁸

Dengan adanya multikultural di Desa Patoman Masyarakat Desa Patoman sudah melaksanakan nilai demokratisasi sejak Desa Patoman terbentuk dan sudah menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Kesatuan di Desa Patoman ini dapat bertahan karena masyarakat Desa Patoman sangat menjunjung tinggi nilai kesetaraan dan keadilan.

2. Aktualisasi nilai humanisme di Desa Patoman Kecamatan Blimbingsari Kabupaten Banyuwangi

Berdasarkan data yang diperoleh, dapat diketahui bahwa Aktualisasi Nilai pendidikan multikultural yang dilaksanakan di Desa Patoman salah satunya adalah nilai humanisme. Nilai-nilai kemanusiaan,

¹³⁸ Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren*, 112.

kebersamaan, dan kedamaian merupakan nilai-nilai universal yang dibutuhkan oleh setiap orang dalam masyarakat majemuk. Nilai kemanusiaan adalah spirit yang menempatkan manusia dalam posisi tertinggi dan bermartabat. Sebagai manusia bermartabat, Zakiyyudin Baidawi menyebut adanya 3 (tiga) prinsip dalam kemanusiaan, yaitu: pertama, otonomi, rasional, dan penghargaan untuk semua orang; kedua, kesetaraan, kesalingan, dan kebersamaan; ketiga, komitmen untuk membantu semua orang dalam pengembangan potensinya.¹³⁹

Nilai humanisme yang dilaksanakan di Desa Patoman yaitu seperti kegiatan tolong menolong, memiliki sikap simpati dan empati, sikap empati dapat dilihat dari masyarakat yang mengalami musibah, masyarakat lain ikut merasakan kesedihan. Masyarakat Desa Patoman tidak membedakan antar blok-blok atau kelompok-kelompok tertentu. Saling mengormati antar umat beragama dan juga antar suku. Masyarakat tetap menjunjung tinggi nilai tolong menolong dan kerjasama. Sikap sosial yang dilaksanakan di Desa Patoman sebuah sikap yang dapat menumbuhkan sikap simpati, empati, dan saling berbagi terhadap sesama contohnya jika masyarakat Islam sedang menjalankan ibadah puasa, terkadang Paradah Patoman itu melaksanakan kegiatan bagi-bagi takjil, dan ketika ada tetangga yang mendapatkan musibah masyarakat datang untuk bersilaturahmi dan berbela sungkawa, dan ketika masyarakat

¹³⁹ Ubaidillah, Multikulturalisme Dalam Pendidikan Agama Islam Dan Implementasinya Di Sma Negeri 3 Lumajang, *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 11, Nomor 2, Agustus 2018; p-ISSN: 2085-6539, e-ISSN: 2242-4579; 128-148. 139.

memiliki hajat saling membantu, selalu berfikir positif, dan bersikap selalu terbuka.

Jika dalam konsep Islam, Orientasi kemanusiaan dalam nilai humanisme relevan dengan konsep “*Hablum min al-nas*”. Konsep ini dapat dijadikan dasar untuk membangun hubungan yang baik sesama manusia dalam rangka memelihara kelangsungan hidup manusia di muka bumi ini. Hubungan baik sesama manusia ini dalam perspektif Islam tidak terbatas pada sesama ras, etnik, bahasa, budaya, dan agama melainkan juga dalam konteks yang lebih luas, yaitu antar sesama manusia yang berlainan ras, etnik, bahasa, budaya, dan agama sekaligus.¹⁴⁰

Selain yang sudah dijelaskan di atas, wujud lain dari nilai humanism yang sudah dilaksanakan masyarakat Desa Patoman adalah ketika ada hari besar nyepi, masyarakat Umat Hindu meminta tolong kepada sebagian anggota Banser NU untuk berpartisipasi dalam menjaga lingkungan yang sudah melakukan hari raya nyepi. Banser NU dimintai untuk menjaga jalan dan berkeliling untuk menjaga dari kebisingan, akan tetapi Banser NU disini dibantu oleh pihak Pecalang Hindu, mereka bekerja sama dalam penjagaan jalan. Begitupun sebaliknya, ketika orang Islam sedang sholat hari raya ataupun dalam kegiatan pengajian besar, pihak Banser NU pun meminta tolong pihak pecalang untuk berpartisipasi dalam menjaga keamanan agar pengajian dapat berjalan dengan damai dan tertib. Dengan hal sederhana seperti ini membuat Desa Patoman menjadi

¹⁴⁰ Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren*, 115.

Desa yang tertib dan saling bertoleransi. Hal tersebut menunjukkan bahwa keberagaman yang melekat di Desa Patoman tidak menjadi ganjalan bagi warga untuk saling membantu dalam penyelenggaraan ritual keagamaan. Rasa empati yang sangat tinggi dengan demikian tampak nyata di antara masyarakat Desa Patoman.

3. Aktualisasi nilai pluralisme di Desa Patoman Kecamatan Blimbingsari Kabupaten Banyuwangi

Berdasarkan data yang diperoleh, dapat diketahui bahwa nilai pluralisme yang dilaksanakan di Desa Patoman dapat digambarkan melalui kegiatan sehari-hari masyarakat. Kegiatan nilai pluralisme yang biasa dilaksanakan di Desa Patoman yaitu sikap saling menghargai dari masing-masing masyarakat yang berbeda agama, dan suku. Mau mengakui adanya perbedaan, dan menerima suatu perbedaan yang ada di masyarakat Desa Patoman. Terdapat empat suku yang berada di Desa Patoman, untuk kehidupan sehari-hari masyarakat berinteraksi dan berkomunikasi menggunakan bahasa dari masing-masing suku, contohnya, berbahasa Osing, Jawa, Madura, dan Bahasa Bali.

Menurut *Donna M. Gollnick*, sikap menerima, mengakui, dan menghargai keragaman ini diperlukan dalam kehidupan sosial di masyarakat yang majemuk. Karena dalam pandangannya, penerimaan, pengakuan, dan penghargaan terhadap keragaman laksana mosaik dalam suatu masyarakat. Di dalam mosaik tercakup semua kebudayaan dari

masyarakat-masyarakat yang lebih kecil (*microculture*), yang membentuk terwujudnya masyarakat yang lebih besar (*macroculture*).¹⁴¹

Desa Patoman merupakan desa yang memiliki masyarakat multikultural, hal ini dapat ditinjau dari keragaman agama, bahasa, suku dan budaya. Tetapi meskipun terdapat keberagaman semua masyarakat tetap hidup rukun, aman dan damai. Sejauh ini tidak ada konflik antar masyarakat. Semua saling menghormati dan menghargai antar umat beragama maupun antar suku. Seperti bentuk-bentuk kegiatan dalam rangka mempertahankan kebhinekaan yaitu seperti pertemuan lintas agama yang mengundang seluruh tokoh agama yang ada di Desa Patoman. Kegiatan ini biasanya diadakan di Balai Gong Patoman tengah. Kegiatan ini diadakan ketika ada perayaan hari-hari besar keagamaan. Meskipun tidak rutin tapi kegiatan pertemuan lintas agama ini tetap masih ada. Tidak hanya itu saja, masyarakatpun saling menerima kebudayaan dari masing-masing agama. Contoh dalam hari perayaan maulid Nabi Muhammad, Umat Islam membuat acara tradisi *kembang ndog*, Selain itu pada perayaan hari raya nyepi, pada saat H-1 hari raya nyepi, masyarakat Patoman Tengah membuat *ogoh-ogoh*. Kebudayaan dari masing-masing suku dan agama akan terjaga dan tetap dilestarikan, sehingga keberagaman yang ada di Desa Patoman ini tidak akan menjadikan sebuah masalah karena masyarakat saling menerima dalam perbedaan.

¹⁴¹ Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren*, 119.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil penelitian tentang Aktualisasi nilai-nilai multikultural di Desa Patoman Kecamatan Blimbingsari Kabupaten Banyuwangi tahun 2021 dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Aktualisasi nilai demokratisasi di Desa Patoman Kecamatan Blimbingsari Kabupaten Banyuwangi seperti kegiatan musyawarah bersama pemerintah desa, bebas dalam pemilihan presiden, legislatif, dan Kepala Desa, membebaskan masyarakat dalam berpendapat dan beribadah. Bersikap adil, tidak membeda-bedakan dan kesetaraan.
2. Aktualisasi nilai humanisme di Desa Patoman Kecamatan Blimbingsari Kabupaten Banyuwangi yaitu seperti: tolong menolong, simpati, sikap yang dapat menghargai ataupun menghormati perbedaan, contohnya jika masyarakat Islam sedang menjalankan ibadah puasa, Paradah Patoman melaksanakan kegiatan bagi-bagi takjil, dan ketika ada tetangga yang mendapatkan musibah kematian otomatis masyarakat langsung datang untuk takziah dan berbela sungkawa. Dalam kegiatan keagamaan pihak pecalang dan banser saling membantu dalam hal keamanan
3. Aktualisasi nilai pluraslisme di Desa Patoman seperti, kegiatan berdoa bersama, sikap menerima dan toleransi dalam perbedaan agama, budaya, dan bahasa, contoh pelatihan sablon untuk pemuda-pemudi Desa Patoman, musyawarah dalam merancang sebuah kepanitiaan dan kegiatan

keagamaan, jika masyarakat beragama lain sedang menjalankan ritual keagamaan dan kebudayaan seperti *arak-arak an ndog* dan *ogoh-ogoh*, masyarakat menghormati.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan dari penelitian, maka penulis dibagian ini memberikan saran, diantaranya sebagai berikut:

1. Bagi Kepala Desa/Pemerintah Desa Patoman diharapkan untuk senantiasa memaksimalkan kegiatan-kegiatan lintas agama dan menjaga keharmonisan yang ada di Desa Patoman.
2. Bagi kepala dusun Desa Patoman diharapkan agar senantiasa tetap mempertahankan keharmonisan masyarakat dan menjaga dari timbulnya sebuah konflik yang berkepanjangan.
3. Bagi tokoh agama Desa Patoman diharapkan untuk selalu mendukung jalannya pertemuan lintas agama dalam mempertahankan kerukukunan dan keharmonisan masyarakat multikultural.
4. Bagi masyarakat Desa Patoman diharapkan untuk selalu menjaga nilai-nilai pendidikan multikultural dan kebudayaan-kebudayaan yang ada pada masing-masing suku dan agama, agar tetap lestari.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : PT Rineka Cipta, 2010.
- Ali, Mohammad. *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan Bagian III*. Bandung: PT Imperial Bhakti Utama, 2009.
- Aly, Abdullah. *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- _____. “Studi Deskriptif Nilai-nilai Multikultural dalam Pendidikan di Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam”, *Jurnal Ilmiah Pesantren*, Volume 1, Nomor 1, 2015.
- Baidhawiy, Zakiyyudin. *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, Jakarta: Erlangga, 2005.
- Brian Wicaksono, Demas. “Analisis Nilai – Nilai Multikultural Masyarakat Desa Patoman Blimbingsari, Banyuwangi”, *JPSI*, Vol. 2, No. 2, 2019.
- Boty, Middy. “Studi Interaksi Sosial Masyarakat Islam Melayu Dengan Non Melayu Pada Masyarakat Sukabangun Kel-Sukajadi Kec. Sukarami Palembang”, *Jsa* 1, no. 2 2017.
- Dawan, Ainnurrofik. *Emoh Sekolah Menolak Komersialisasi Pendidikan dan Kanibalisme Intelektual Menuju Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Inspeal Ahimsakarya, 2003.
- Elma Kumala, Aziza. “Penanaman Nilai-Nilai Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Mertoyudan Kabupaten Magelang”, Skripsi, Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, Yogyakarta, 2018.
- Irmawati. “Kehidupan Masyarakat Multikultural Dalam Mempertahankan Kebhinekaan Pada Era Industri 4.0 Di Desa Patoman Kecamatan Blimbingsari Kabupaten Banyuwangi.” *JPPKn* Vol 5, No.2, 2020.
- Ibrahim, Rustam. “Pendidikan Multikultural : Pengertian, Prinsip, dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam”, *ADDIN*, Vol. 7, No. 1, Februari 2013.

- Islamia, Putri. "Implementasi Nilai-Nilai Multikultural Pada Masyarakat Di Dusun Mojokerep Menganggal Mojosari Mojokerto", Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Surabaya, 2017.
- J. Moleong, Lexy. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Mahfud, Choirul. *Pendidikan multikultural*. Yogyakarta: pustaka pelajar, 2009.
- Maslikhah. *Quovadis pendidikan multikultur: Rekonstruksi sistem pendidikan berbasis kebangsaan*. Salatiga: STAIN Salatiga press & jp books, 2007.
- Mahrus, dan Mohamad Muklis, Moh. Konsep Multikulturalisme Perpektif Hadits: Studi Kitab Bulughul Maram. *Fenomena* 7, no. 1, 2015.
- Mukhtar. *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta: Reverensi, 2013.
- Miles, Huberman, dan Saldana. *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, Edition 3*, terj. Tjetjep Rohindi Rohidi. Jakarta: UI-Press, 2014.
- Naim & Achma, Ngainun. *Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Parekh, Bhikhu. *Rethinking Multiculturalism Keberagaman Budaya dan Teori Politik*. Yogyakarta: Kanisius, 2008.
- Rustanto, Bambang. *Masyarakat Multikultur di Indonesia*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015.
- Rosyada, Dede. Pendidikan Multikultural Melalui Pendidikan Agama, *Jurnal Didaktika Islamika*. Vol, VI, No. I, 2005.
- Rizal Sani, Mufid. Konsep Pendidikan Multikultural dan Implementasinya dalam Pembelajaran, *Jurnal Tawadhu*, Vol. 1 no. 2, 2017.
- Sulalah. *Pendidikan Multikultural: Didaktika Nilai-nilai Universitas Kebangsaan*. Malang: Uin-Maliki Press, 2012.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta, 2019. 207.

- Sagala dkk, Syaiful. *Prof. Son Sang Pendidik Multikultural*. Malang: intelegensia media, 2015.
- Sukitman, Tri. Internalisasi Pendidikan Nilai dalam Pembelajaran (Upaya Menciptakan Sumber Daya Manusia Yang Berkarakter), *JPSD : Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar Vol. 2, No. 2*, 2016.
- Salmiwati, Urgensi Pendidikan Agama Islam Dalam Pengembangan Nilai- Nilai Multikultural, *Jurnal Al-Ta lim: Vol. 20, No. 1*, 201.
- Suryana dan Rusdiana, Yaya. *Pendidikan Multikultural*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2019.
- Supriyono. “Membangun Kepemimpinan Berbasis Nilai-Nilai Pancasila Dalam Perspektif Masyarakat Multikultural”. *Jurnal Kultur Demokrasi 7*, no. 2, 2020.
- Sudjana, Nana. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.
- Suparno, Paul. *Guru Demokratisasi Di Era Reformasi*. Jakarta: PT.gramedia, 2004.
- Tilaar, H.A.R. *Tantangan – Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: PT. Grasindo, 2004.
- Ubaidillah. Multikulturalisme Dalam Pendidikan Agama Islam Dan Implementasinya Di SMA Negeri 3 Lumajang, *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 11, Nomor 2, 2018.
- Yusuf, Muri. *Metode Penelitian: kuantitatif, Kualitatif, dan penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana, 2014.
- Yaqin. M. Ainul. *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*. Yogyakarta: Pilar Media, 2005.

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Faindatul Muslimah

NIM : T20179049

Program Studi : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institusi : UIN KH Achmad Siddiq Jember

Dengan ini menyatakan yang sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “Aktualisasi Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural di Desa Patoman Kecamatan Blimbingsari Kabupaten Banyuwangi Tahun 2021” adalah benar hasil penelitian karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Jember, 04 November 2021

Saya yang menyatakan,

A 1000 Rupiah postage stamp from Indonesia, featuring the Garuda Pancasila emblem and the text 'REPUBLIK INDONESIA', '1000', 'TGL. 20 MEI 2011', and '5B246AJX019443278'. A black ink signature is written over the stamp.

Faindatul Muslimah

NIM. T20179049

MATRIK

Judul	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Sumber Data	Metode Penelitian	Fokus Penelitian
Aktualisasi Nilai-nilai multikultural di Desa Patoman Kecamatan Blimbingsari Kabupaten Banyuwangi Tahun 2021	1. Nilai-nilai multikultural	a. Nilai demokratisasi b. Nilai humanisme c. Nilai pluralisme	1. Aktualisasi Nilai demokratisasi 2. Aktualisasi Nilai humanisme 3. Aktualisasi Nilai pluralisme	Primer 1. Hasil wawancara dengan para informan (Kepala Desa, tokoh agama, kepala dusun, masyarakat patoman) 2. Observasi lapangan 3. Dokumentasi Sekunder 1. Buku 2. Jurnal 3. Website	1. Metode Penelitian kualitatif jenis Penelitian deskriptif 2. penentuan informan menggunakan teknik <i>Purposive</i> 3. Teknik Pengumpulan Data: a. Observasi non partisipatif b. Wawancara terstruktur c. Dokumentasi 4. Teknik analisis yang digunakan sesuai komponen dalam analisis data Miles dan Huberman: Kondensasi Data (Data Condensation), Penyajian data (data display), penarikan kesimpulan (conclusions drawing)	1. Bagaimana aktualisasi nilai demokratisasi di Desa Patoman Kecamatan Blimbingsari Kabupaten Banyuwangi? 2. Bagaimana aktualisasi nilai humanisme di Desa Patoman Kecamatan Blimbingsari Kabupaten Banyuwangi? 3. Bagaimana aktualisasi nilai pluralisme di Desa Patoman Kecamatan Blimbingsari Kabupaten Banyuwangi?

				4. Skripsi 5. dll	5. Keabsahan Data Triangulasi sumber dan triangulasi teknik	
--	--	--	--	----------------------	--	--

PEDOMAN WAWANCARA, OBSERVASI, DAN DOKUMENTASI

PENGANTAR WAWANCARA:

Wawancara ditujukan kepada pemerintah Desa Patoman, kepala Dusun Desa Patoman, tokoh agama Desa Patoman, dan masyarakat Desa Patoman dengan maksud untuk mendapatkan informasi tentang “Aktualisasi Nilai-nilai pendidikan multikultural di Desa Patoman Kecamatan Blimbingsari Kabupaten Banyuwangi tahun 2021”.

1. Informasi yang diperoleh dari pemerintah Desa Patoman, kepala Dusun Desa Patoman, tokoh agama Desa Patoman, dan masyarakat Desa Patoman sangat berguna bagi penulis untuk menganalisis tentang “Aktualisasi Nilai-nilai pendidikan multikultural di Desa Patoman Kecamatan Blimbingsari Kabupaten Banyuwangi tahun 2021”.
2. Data yang penulis tanyakan semata-mata hanya untuk kepentingan penelitian, dengan demikian kepala Dusun Desa Patoman, tokoh agama Desa Patoman, dan masyarakat Desa Patoman tidak perlu ragu untuk menjawab pertanyaan ini.

PETUNJUK WAWANCARA:

1. Pendahuluan, memperkenalkan diri, menjelaskan tujuan dan meminta izin jika ingin merekam.
2. Pertanyaan diawali dengan pertanyaan yang hangat dan mudah.
3. Bagian utama yaitu mengajukan pertanyaan kemudian berikutnya secara beruntutan.
4. Penutup yaitu dengan mengucapkan terimakasih.

FORMAT WAWANCARA DAN DAFTAR PERTANYAAN:

A. Kepala Desa

Nama Informan :
Waktu Wawancara :
Tempat Wawancara :

1. Sejak kapan Desa Patoman terbentuk dan terpecah dari Blimbingsari?

2. Bagaimana asal usul Desa Patoman dijuluki menjadi Desa Kebangsaan?
3. Apakah masyarakat Desa Patoman melaksanakan nilai-nilai pendidikan multikultural?
4. Apakah pernah terjadi hambatan dalam Aktualisasi Nilai-nilai pendidikan multikultural di Desa Patoman?
5. Bagaimana pendapat bapak mengenai Aktualisasi Nilai-nilai pendidikan multikultural di masyarakat Desa Patoman?
6. Apa saja usaha bapak dalam menjaga keutuhan masyarakat Desa Patoman yang beragam agama?
7. Seberapa besar partisipasi dari masing-masing suku di pemerintahan Desa Patoman?
8. Apa yang dilakukan pemerintah desa dalam kerukunan anatar masyarakat yang berbeda suku dan agama?
9. Apakah pernah terjadi konflik antaragama?
10. Bagaimana penyelesaian apabila terjadi sebuah konflik agar tidak berujung pada kekerasan?

B. Kepala Dusun Desa Patoman

Nama Informan :

Waktu Wawancara :

Tempat Wawancara :

1. Sejak kapan Desa Patoman ini terbentuk?
2. Bagaimana pendapat bapak mengenai nilai-nilai pendidikan mutlikultural di Desa Patoman?
3. Bagaimana sikap bapak sebagai kepala dusun untuk mempertahankan agar Desa Patoman tetap rukun dan bertoleransi?
4. Bagaimana bentuk pelaksanaan nila-nilai pendidikan multikultural di Desa Patoman?
5. Apa saja faktor pendukung dalam membangun nilai-nilai pendidikan multikultural di Desa Patoman?

6. Apakah terdapat sebuah kegiatan yang saling berhubungan dengan antaragama?
7. Dengan adanya masyarakat yang multikultural, apakah terdapat sebuah hambatan dalam Aktualisasi Nilai-nilai pendidikan multikultural?

C. Kepala Dusun Desa Patoman

Nama Informan :

Waktu Wawancara :

Tempat Wawancara :

8. Sejak kapan Desa Patoman ini terbentuk?
9. Bagaimana pendapat bapak mengenai nilai-nilai pendidikan multikultural di Desa Patoman?
10. Bagaimana sikap bapak sebagai kepala dusun untuk mempertahankan agar Desa Patoman tetap rukun dan bertoleransi?
11. Bagaimana bentuk pelaksanaan nilai-nilai pendidikan multikultural di Desa Patoman?
12. Apa saja faktor pendukung dalam membangun nilai-nilai pendidikan multikultural di Desa Patoman?
13. Apakah terdapat sebuah kegiatan yang saling berhubungan dengan antaragama?
14. Dengan adanya masyarakat yang multikultural, apakah terdapat sebuah hambatan dalam Aktualisasi Nilai-nilai pendidikan multikultural?

D. Tokoh Agama Desa Patoman

Nama Informan :

Waktu Wawancara :

Tempat Wawancara :

1. Bagaimana pengalaman bapak hidup berdampingan dengan masyarakat yang beragam agama dan suku?

2. Apa kegiatan keagamaan yang mampu mempengaruhi dan mempertajam kegiatan bapak dalam membangun kerukunan antaragama di Desa Patoman?
3. Bagaimana pandangan bapak terhadap nilai-nilai pendidikan multikultural yang dilaksanakan di Desa Patoman?
4. Bagaimana hubungan bapak dengan masyarakat yang beragam agama dan suku di Desa Patoman?
5. Apakah di Desa Patoman pernah terjadi sebuah konflik antar agama?
6. Apakah ada organisasi tertentu dalam kegiatan pertemuan antar agama?
7. Bagaimana Aktualisasi Nilai demokrasi di Desa Patoman?
8. Bagaimana pelaksanaan nilai humanis di Desa Patoman?
9. Bagaimana Aktualisasi Nilai pluralis di Desa Patoman?

E. Masyarakat Desa Patoman

Nama Informan :

Waktu Wawancara :

Tempat Wawancara :

1. Bagaimana asal mula Desa Patoman ini terbentuk menjadi sebuah Desa yang memiliki beragam agama?
2. Apakah terdapat hambatan dalam interaksi antar agama di Desa Patoman?
3. Bagaimana cara ibu/bapak dalam beradaptasi hidup berdampingan dengan masyarakat yang berbeda agama?
4. Bagaimana cara ibu/bapak agar terjalin hubungan yang rukun dan harmonis pada masyarakat Desa Patoman?
5. Apakah bapak/ibu sudah melaksanakan nilai keadilan, toleransi, dan saling asih pada masyarakat Desa Patoman? (Jelaskan!)
6. Bagaimana bentuk partisipasi bapak/ibu dalam Aktualisasi Nilai demokrasi di Desa Patoman? (Contoh: tidak membeda-bedakan)
7. Bagaimana bentuk partisipasi bapak/ibu dalam Aktualisasi Nilai pluralis di Desa Patoman? (Contoh: Saling menghargai perbedaan)

8. Bagaimana bentuk partisipasi bapak/ibuk dalam Aktualisasi Nilai humanis di Desa Patoman? (Contoh: tolong menolong dan respek)
9. Apakah bapak/ibuk merasa nyaman dan aman hidup berdampingan dengan masyarakat yang beragam agama dan beragam suku?

PETUNJUK OBSERVASI:

1. Observasi ini dilakukan di Desa Patoman Kecamatan Blimbingsari Kabupaten Banyuwangi dengan maksud untuk mengetahui kondisi lokasi penelitian dan kondisi lingkungan masyarakat.
2. Observasi ini dilakukan di Desa Patoman Kecamatan Blimbingsari Kabupaten Banyuwangi dengan maksud untuk mengetahui “Aktualisasi Nilai-nilai pendidikan multikultural di Desa Patoman Kecamatan Blimbingsari Kabupaten Banyuwangi”. Adapun hal-hal yang diamati yaitu:
 - a. Aktualisasi Nilai demokratisasi, seperti contoh: berperilaku adil, saling menghargai pendapat, tidak membeda-bedakan antar suku dan agama yang berbeda, dan sebagainya.
 - b. Peaksanaan nilai humanisme, seperti contoh: tolong menolong, menghormati perbedaan, gotong royong, saling asih, respek, dan sebagainya.
 - c. Aktualisasi Nilai pluralisme, seperti contoh: toleransi, sikap saling menghargai, kebebasan berpendapat, dan sebagainya.

PETUNJUK DOKUMENTASI:

1. Dokumentasi diajukan kepada Bapak Kepala Desa Patoman Kecamatan Blimbingsari Kabupaten Banyuwangi dengan tujuan mendapatkan data tentang sejarah berdirinya Desa Patoman, letak geografis Desa Patoman, denah Desa Patoman, visi dan misi Desa Patoman, dan Keadaan Penduduk.
2. Dokumentasi diajukan kepada para informan yang diperoleh dari Bapak/Ibu sangat berguna bagi peneliti untuk menganalisis tentang Aktualisasi Nilai-nilai pendidikan multikultural di Desa Patoman Kecamatan Blimbingsari

Kabupaten Banyuwangi. Data yang peneliti dapatkan semata-mata hanya untuk kepentingan penelitian. Data yang diperlukan adalah sebagai berikut:

- a. Jumlah penduduk Desa Patoman Kecamatan Blimbingsari Kabupaten Banyuwangi berdasarkan agama.
 - b. Jumlah penduduk Desa Patoman Kecamatan Blimbingsari Kabupaten Banyuwangi berdasarkan suku.
 - c. Gambaran aktualisasi nilai demokratisasi di Desa Patoman.
 - d. Gambaran aktualisasi nilai humanisme di Desa Patoman
 - e. Gambaran aktualisasi nilai pluralisme di Desa Patoman.
3. Foto kegiatan penelitian di Desa Patoman Kecamatan Blimbingsari Kabupaten Banyuwangi.

JURNAL KEGIATAN PENELITIAN

Lokasi: Desa Patoman Kecamatan Blimbingsari Kabupaten Banyuwangi

No.	Tanggal	Uraian Kegiatan	Tanda Tangan
1.	17 September 2021	Penyerahan surat penelitian Kepada Sekretaris Desa Patoman Dan Observasi lapangan	
2.	20 September 2021	Wawancara dengan Sekretaris Desa Bapak Nuhaini	
3.	20 September 2021	Wawancara dengan Kepala Dusun Patoman Timur Bapak Sanali	
4.	21 September 2021	Wawancara dengan Kaur Perencanaan Desa Patoman Bapak Gede Wijana	
5.	21 September 2021	Wawancara dengan Kepala Dusun Patoman Barat Bapak Imam Zarkas	
6.	22 September 2021	Wawancara dengan Bapak Ashabur Rohim	
7.	01 Oktober 2021	Wawancara dengan Tokoh Agama Desa Patoman Bapak Hisbullah Huda	
8.	06 Oktober 2021	Wawancara dengan Bapak Muhammad Sanali	
9.	06 Oktober 2021	Wawancara dengan Bapak Ketut Nari Yasha	
10.	06 Oktober 2021	Wawancara dengan Bapak Kayan Sugiarsa Ketua RT Dusun Patoman tengah	
11.	06 Oktober 2021	Wawancara dengan Bapak I ketut Sukodana	
12.	06 Oktober 2021	Wawancara dengan Bapak I Gusti Nyoman Pahing	
13.	06 Oktober 2021	Wawancara dengan Bapak Istiqomah	
14.	13 Oktober 2021	Observasi kegiatan Rewangan di kediaman Ibu Romlah	
15.	17 Oktober 2021	Observasi Kegiatan Maulid Nabi	



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jl. Mataram No.1 Mangli, Telp. (0331) 487550 Fax. (0331) 472005, Kode Pos : 68136
Website : [www.http://tik.iain-jember.ac.id](http://tik.iain-jember.ac.id) e-mail : tarbiyah.iainjember@gmail.com

Nomor : B. 1817/In.20/3.a/PP.00.9/09/2021 17 September 2021
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Hal : Permohonan Ijin Penelitian

Yth. Kepala DESA PATOMAN
DESA PATOMAN, KECAMATAN BLIMBINGSARI, KABUPATEN BANYUWANGI

Assalamualaikum Wr Wb.

Dalam rangka menyelesaikan tugas Skripsi pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, maka mohon diijinkan mahasiswa berikut :

Nama : FAINDATUL MUSLIMAH
NIM : T20179049
Semester : SEMBILAN
Prodi : TADRIS ILMU PENGETAHUAN SOSIAL

untuk mengadakan Penelitian/Riset mengenai **PELAKSANAAN NILAI-NILAI MULTIKULTURAL DI DESA PATOMAN KECAMATAN BLIMBINGSARI KABUPATEN BANYUWANGI** selama 30 (tiga puluh) hari di lingkungan lembaga wewenang Bapak/Ibu Drs. Suwito.

Adapun pihak-pihak yang dituju adalah sebagai berikut:

1. Kepala Desa/Pemerintah Desa Patoman
2. Kepala Dusun Desa Patoman
3. Tokoh Agama Desa Patoman
4. Masyarakat Desa Patoman

Demikian atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr Wb.

Jember, 17 September 2021

Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik,



Mashudi



**PEMERINTAH KABUPATEN BANYUWANGI
KECAMATAN BLIMBINGSARI
DESA PATOMAN**

*Jalan Kabatan No. 36 Patoman, Kode Pos 68462
Website : www.patoman-rogojampi.desa.id
e-mail : pemdespatoman@gmail.com*

SURAT-KETERANGAN

Nomor : 145/824/429.525.06/2021

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : **Drs. SUWITO**
Jabatan : Kepala Desa Patoman

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama : **FAINDATUL MUSLIMAH**
NIM : T20179049
Tempat .Tgl.Lahir : Banyuwangi, 22 April 1999
Jenis Kelamin : Perempuan
Semester : 9 (Sembilan)
Prodi : TADRIS ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
Alamat : Dsn. Krajan RT. 002 RW 006 Ds. Bagorejo
Kec. Srono Kab. Banyuwangi

Surat Keterangan ini menerangkan bahwa yang bersangkutan benar-benar sudah melaksanakan penelitian mengenai Pelaksanaan Nilai-nilai Pendidikan Multikultural di Desa patoman Kecamatan Blimbingsari Kab. Banyuwangi selama 1 (satu) bulan terhitung mulai tanggal 17 September 2021 s/d tanggal 18 Oktober 2021

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Patoman, 18 - 10- 2021

KEPALA DESA PATOMAN

Drs. SUWITO

DOKUMENTASI

Kegiatan Aktualisasi Nilai Demokratisasi di Desa Patoman Kecamatan Blimbingsari Kabupaten Banyuwangi



Musyawarah Bersama Pemerintah desa yang dihadiri oleh pegawai yang berAgama Hindu dan Islam



Kegiatan Gotong Royong Masyarakat Dusun Patoman Tengah

Kegiatan Aktualisasi Nilai Humanisme di Desa Patoman Kecamatan

Blimbingsari Kabupaten Banyuwangi



Kegiatan Rewang pada Acara 1000 hari orang meninggal



Kegiatan Bansos Warga yang Terdampak Covid-19



Kegiatan Banser Menjaga Jalan dalam Acara Nyepi Umat Hindu

Gambaran Kegiatan Nilai Pluralisme di Desa Patoman Kecamatan Blimbingsari Kabupaten Banyuwangi



Kegiatan Arak-arakan Ndog dalam Acara Memperingati Maulid Nabi



Acara Slamatan Maulid Nabi



Pelatihan Sablon Pemuda-Pemudi Desa Patoman

Dokumentasi Wawancara dengan Informan



Wawancara dengan Sekdes Bapak Nuhaini



Wawancara dengan Kepala Dusun Patoman Timur Bapak Sanali



Wawancara dengan Kaur Perencanaan Desa Patoman

DOKUMENTASI



Salah Satu Tempat Beribadah Umat Hindu



Suasana Nyepi Dusun Patoman Tengah



Kegiatan Sholat Dhuhur Berjamaah Masyarakat Islam Patoman Timur



Pengesahan Desa Patoman menjadi Desa Kebangsaan



BIODATA PENULIS



A. Data Pribadi

Nama : Faindatul Muslimah
NIM : T20179049
TTL : Banyuwangi, 22 April 1999
Alamat : Dusun Krajan RT. 02 RW. 06 Desa Bagorejo
Kecamatan Srono Kabupaten Banyuwangi
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)
No. Handphone : 082244834775
Email : faindatulmuslimah22@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. TK Al-Ikhlas
2. MI AL Ikhlas
3. MTs Al Misri
4. MA Al Misri
5. UIN Khas Jember

**Aktualisasi Nilai-Nilai Multikultural di Desa Patoman
Kecamatan Blimbingsari Kabupaten Banyuwangi Tahun 2021**

**Actualization Of Multicultural Values in Patoman Village,
Blimbingsari District, Banyuwangi Regency in 2021**

Faindatul Muslimah

Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial, FTIK UIN KH. Achmad Siddiq Jember
Email: faindatulmuslimah22@gmail.com

Musyarofah, M.Pd.

Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial, FTIK UIN KH. Achmad Siddiq Jember
Email: musyarofahhrt@yahoo.co.id

Abstract

Indonesia is a country known for its diversity. One of the diversity that Indonesia has is in Patoman Village. Patoman Village is a village that has various religions, ethnicities, and cultures. This diversity can trigger a conflict between religions. With the multicultural of values in Patoman Village, such as the value of democracy, the value of humanism, and the value of pluralism, it can anticipate the existence of a conflict in society. The aims of this study are: 1) To describe the actualization of democratization values in Patoman Village, Blimbingsari District, Banyuwangi Regency. 2) Describe the actualization of humanism values in Patoman Village, Blimbingsari District, Banyuwangi Regency. 3) Describe the actualization of pluralism values in Patoman Village, Blimbingsari District, Banyuwangi Regency. The approach used in this research is qualitative the type of descriptive. Data collection techniques used structured interviews, non-participant observation, and documentation. Data analysis used the interactive model of Miles, Huberman and Saldana. The validity of the data using triangulation techniques and sources. The results of this study conclude: 1) The actualization of democratization values in Patoman Village is carried out by behaving fairly, equally and without discrimination, such as solving problems by means of joint deliberation, holding village government meetings attended of different ethnicities and religions, working together, and the election of presidential, legislative and village head elections. 2) Actualization of humanism values can be done such as help, sympathy, and empathy. For example, if the Islamic community is fasting, Paradah Patoman distributes takjil, when the community is hit by a disaster, the community condolences and helps, and when there are religious activities pecalang and banser help each other in terms of security. 3) Actualization of the value of pluralism in Patoman Village are: in screen printing training all young people of Patoman Village are allowed to participate in screen printing training even though they are of different religions and ethnicities, praying together, accepting and tolerant of differences in religion, culture, and language, for example if people of other religions are carrying out rituals. religious

and cultural activities, such as the arak-arakan Ndog and Ogoh-ogoh processions the community respects.

Abstrak

Indonesia merupakan negara yang terkenal dengan keanekaragaman. Keanekaragaman yang dimiliki Indonesia salah satunya terdapat di Desa Patoman. Desa Patoman merupakan desa yang memiliki beragam agama, suku, dan budaya. Keanekaragaman ini yang dapat memicu adanya sebuah konflik antar agama. Dengan adanya nilai-nilai multikultural di Desa Patoman seperti, nilai demokrasi, nilai humanisme, dan nilai pluralisme ini yang dapat mengantisipasi adanya sebuah konflik dalam masyarakat. Tujuan penelitian ini adalah: 1) Mendeskripsikan aktualisasi nilai demokratisasi di Desa Patoman Kecamatan Blimbingsari Kabupaten Banyuwangi. 2) Mendeskripsikan aktualisasi nilai humanisme di Desa Patoman Kecamatan Blimbingsari Kabupaten Banyuwangi. 3) Mendeskripsikan aktualisasi nilai pluralisme di Desa Patoman Kecamatan Blimbingsari Kabupaten Banyuwangi. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif yang berjenis deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara terstruktur, observasi non partisipan, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman dan Saldana. Keabsahan data menggunakan triangulasi teknik dan sumber. Hasil penelitian ini memperoleh kesimpulan: 1) Aktualisasi nilai demokratisasi di Desa Patoman dilakukan dengan berperilaku adil, kesetaraan dan tidak diskriminasi, seperti menyelesaikan permasalahan dengan cara musyawarah bersama, mengadakan pertemuan rapat pemerintah desa yang berbeda suku dan agama, bergotong royong, dan pemilihan pilpres, pileg, dan pemilihan Kepala Desa. 2) Aktualisasi nilai humanisme dapat dilakukan seperti tolong menolong, simpati, dan empati. Contoh ketika masyarakat Islam sedang menjalankan ibadah puasa, Paradah Patoman bagi-bagi takjil, ketika masyarakat ada tertimpa musibah, masyarakat berbela sungkawa dan membantu, dan ketika terdapat kegiatan keagamaan pecalang dan banser saling membantu dalam hal keamanan. 3) Aktualisasi nilai pluralisme di Desa Patoman adalah: dalam pelatihan sablon seluruh pemuda-pemudi Desa Patoman di perbolehkan mengikuti pelatihan sablon meskipun berbeda agama dan suku, kegiatan berdoa bersama, sikap menerima dan toleransi dalam perbedaan agama, budaya, dan bahasa, contohnya jika masyarakat beragama lain sedang menjalankan ritual keagamaan dan budaya, seperti kegiatan arak-arakan Ndog dan Ogoh-ogoh masyarakat menghormati.

Kata kunci: Aktualisasi, Nilai Multikultural

Pendahuluan

Perbedaan adalah sesuatu hal yang selalu dimiliki oleh setiap individu yang diciptakan di muka bumi ini. Tidak ada individu yang memiliki kesamaan secara menyeluruh. Meskipun terlahir dari Rahim yang sama, dan bahkan menjadi saudara kembar, tidak akan memiliki kesamaan secara utuh. Dalam kondisi antar individu saja memiliki sebuah perbedaan, apalagi jika dibandingkan dengan antar kelompok, tentu sebuah bentuk perbedaan akan banyak ditemukan. Keadaan yang

beraneka ragam perbedaan tersebut menciptakan suatu suasana masyarakat yang multikultur pada Indonesia. (Ainul Yaqin 2005:3). Indonesia memang terkenal dengan keberagamannya hal ini dapat dilihat dari realitas sosial yang ada dan kemajemukannya juga dapat dibuktikan melalui semboyan dalam lambang negara Republik Indonesia yaitu “Bhineka Tunggal Ika”. Sebagai Negara yang plural dan heterogen, Indonesia memiliki potensi kekayaan multi etnis, multi kultur, dan multi agama yang keseluruhan merupakan potensi untuk membangun negara multikultural yang besar. (Rinawati 2020)

Keragaman yang terdapat di Indonesia ini memang suatu hal yang unik dan dapat menciptakan keharmonisan dalam masyarakat meskipun dalam kebudayaan, suku, dan agama yang berbeda. Akan tetapi, keragaman yang ada di Indonesia ini juga rentan akan terjadinya sebuah konflik SARA. Seperti yang sudah terjadi pada konflik warga Dayak dan Madura di Sampit, Kalimantan Tengah, yang berkembang menjadi konflik antar etnis. Dalam waktu seminggu, jumlah korban yang tewas dari etnis madura tercatat hingga 315 orang. Konflik sampit telah menambah panjang daftar konflik yang mengandung SARA di tanah air yang diduga merupakan imbas dari strategi pembangunan rezim orde baru yang sangat sentralistik dan memarjinalkan suku asli. (Chairul Mahfud 2009:128). Oleh karena itu, nilai multikultural menjadi sangat penting. Artinya, nilai multikultural menjadi alternatif yang memberi ruang bagi eksistensi, pengakuan, dan penghormatan kepada budaya-budaya lain. Dengan adanya nilai multikultural yang muncul dalam kehidupan masyarakat yang beragam dapat meminimalisir adanya konflik dan perpecahan dalam masyarakat yang multikultural.

Multikultural merupakan sebuah kata atau istilah yang dipakai dalam menggambarkan pandangan atau anggapan seseorang mengenai berbagai kehidupan yang ada di bumi, atau kebijakan yang menekankan penerimaan keragaman budaya, beragam nilai (multikultural) masyarakat, sistem, budaya, adat istiadat, dan juga politik yang mereka anut. (Irmawati 2020). Kemajemukan sangat erat kaitannya dengan keberadaan masyarakat multikultural.

Masyarakat multikultural dapat diartikan sebagai kelompok manusia yang tinggal dan hidup menetap di suatu tempat yang memiliki kebudayaan dan ciri khas tersendiri yang mampu membedakan antara satu masyarakat dengan masyarakat lainnya. Setiap masyarakat akan menghasilkan kebudayaannya masing-masing yang akan menjadi ciri khas bagi masyarakat tersebut. (Bikhu Parekh 2008:40). Keanekaragaman yang ada pada desa merupakan replika kecil

dari keanekaragaman yang ada di Indonesia dan salah satu kabupaten yang terdapat masyarakat multikultural adalah Kabupaten Banyuwangi.

Kabupaten Banyuwangi merupakan daerah pertemuan berbagai jenis kebudayaan daerah dan berbagai suku daerah seperti Suku Madura, Suku Bali, Suku Jawa, Suku Tionghoa, Suku Arab, Suku Mandar, dan suku asli Banyuwangi yaitu Suku Osing. Penduduk Banyuwangi cukup beragam, pada desa-desa tertentu juga terdapat Desa Kebangsaan salah satunya adalah Desa Patoman. Desa Patoman terkenal dengan Desa Kebangsaan karena masyarakat Umat Hindu Suku Bali secara alami terkumpul di Dusun Patoman Tengah. Dusun-dusun lain berpenduduk muslim dari Suku Jawa, Osing dan Madura. Potensi keragaman dan kerukunan itu yang menjadi pertimbangan Patoman dibangun menjadi Desa Kebangsaan. Pelaksanaan nilai-nilai multikultural di Desa Patoman ini yaitu terdapat nilai demokratisasi, nilai humanism, dan nilai pluralisme. Masyarakat Desa Patoman ini menyadari bahwa di Desa Patoman ini memang memiliki banyak budaya dan agama, dengan begitu mereka secara spontan sadar dan sudah menjad kebiasaan dalam melaksanakan nilai multikultural.

Aktualisasi nilai-nilai multikultural di Desa Patoman dapat dilihat dari interaksi kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Patoman yang saling berbaur dan saling menerima meski berbeda agama dan budaya. Maka dari itu, aktualisasi nilai-nilai multikultural sangatlah penting dan harus dijalankan untuk mengantisipasi adanya konflik dalam masyarakat yang beragam, karena pada dasarnya sebuah kerukunan dan keharmonisan yang ada dimasyarakat diciptakan oleh pribadi masyarakat yang hidup berdampingan dengan berbagai suku dan agama. Dari deskripsi yang ada sangat menarik untuk dilakukan penelitian lebih lanjut terkait dengan aktualisasi nilai-nilai multikultural di Desa Patoman Kecamatan Blimbingsari Kabupaten Banyuwangi Tahun 2021.

Tinjauan literatur

Pengertian Multikultural

Secara etimologis multikulturalisme dibentuk dari kata multi (banyak), kultur (budaya), dan isme (aliran/paham), secara hakiki dalam kata itu terkandung pengakuan akan martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya dengan kebudayaanya masing-masing yang unik. Dengan demikian setiap individu merasa dihargai dan merasa bertanggung jawab untuk hidup bersama dalam masyarakat yang heterogen atau multikultural.

(Middya Boty, 2017:4). Multikultural yang dijelaskan Molan merupakan upaya jujur untuk menata masyarakat yang plural (majemuk) menjadi masyarakat multikulturalistik yang harmonis sekaligus dinamis karena adanya penghargaan terhadap kebebasan dan kesetaraan manusia. (Syaiful Sagala, 2015:27). Menurut Abdullah dalam buku Ngainun Naim dan Achmad Sauqi, multikulturalisme merupakan paham yang menitik beratkan pada kesetaraan dan kesenjangan budaya tolak tanpa mengabaikan eksistensi dan hak budaya yang ada. Sehingga dapat disimpulkan bahwa multikulturalisme ini mempunyai penekanan pada kesetaraan budaya. (Ngainun Naim & Achmad, 2009:75).

Karakteristik Masyarakat Multikultural

Menurut Pierre L, Vanden Berghe menyebutkan ciri-ciri dari masyarakat multikultural sebagai berikut: terjadinya segmentasi dalam bentuk kelompok-kelompok yang sering kali memiliki sub-kebudayaan yang berbeda satu dengan yang lain. Memiliki struktur sosial yang terbagi-bagi ke dalam lembaga-lembaga yang bersifat nonkomplementer. Kurang mengembangkan consensus di antara para anggotanya terhadap nilai-nilai yang bersifat dasar. Secara relatif, sering kali mengalami konflik-konflik di antara kelompok yang satu dengan kelompok yang lainnya. Secara relative, integritas sosial tumbuh di atas paksaan dan ketergantungan di dalam bidang ekonomi. Adanya dominasi politik suatu kelompok terhadap kelompok lain. (Mahrus, 2015:16).

Dalam masyarakat kultur terdapat sikap yang harus dilakukan dan dipahami adalah sebagai berikut: Pengakuan terhadap berbagai perbedaan dan kompleksitas kehidupan dalam masyarakat. Perlakuan yang sama terhadap berbagai komunitas dan budaya, baik yang mayoritas maupun minoritas. Kesederajatan kedudukan dalam berbagai keanekaragaman dan perbedaan, baik secara individu ataupun kelompok serta budaya. Penghargaan yang tinggi terhadap hak-hak asasi manusia dan saling menghormati dalam perbedaan. Unsur kebersamaan, kerja sama dan hidup berdampingan secara damai dalam perbedaan. (Rustam Ibrahim, 2013:136).

Pengertian Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural berasal dari dua kata pendidikan dan multikultural. Pendidikan merupakan proses pengembangan sikap dan tata

laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui pengajaran, pelatihan, proses, perbuatan dan cara-cara yang mendidik. Disisi lain Pendidikan adalah *Transfer of knowledge* atau memindah ilmu pengetahuan. Sedangkan multikultural secara etimologis multi berarti banyak, beragam dan aneka sedangkan kultural berasal dari kata *culture* yang mempunyai makna budaya, tradisi, kesopanan atau pemeliharaan. Rangkaian kata pendidikan dan multikultural memberikan arti secara terminologis adalah proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitasnya sebagai konsekuensi keragaman budaya, etnis, suku dan aliran (agama). (Rustam Ibrahim, 2013:136).

Dalam buku Multikulturalisme milik H.A.R. Tilaar juga dijelaskan pendidikan multikultural merupakan suatu tuntutan yang tidak dapat ditawar-tawar dalam membangun Indonesia baru. Dalam buku multikulturalisme milik H.A.R. Tilaar juga terdapat pendapat *James Banks* yang diterjemahkan dalam bahasa Indonesia pendidikan multikultural merupakan konsep, ide, atau falsafah sebagai suatu rangkaian kepercayaan (*set of believe*) dan penjelasan yang mengakui dan menilai pentingnya keragaman budaya dan etnis dalam membentuk gaya hidup, pengalaman sosial, identitas pribadi, kesempatan-kesempatan pendidikan dari individu, maupun kelompok negara. (H.A.R. Tilaar, 2004:181).

Karakteristik Pendidikan Multikultural

Karakteristik pendidikan multikultural menurut Abdullah Aly ada 3, yaitu: 1) Berprinsip pada Demokrasi, Kesetaraan, dan Keadilan. Prinsip demokrasi, kesetaraan, dan keadilan merupakan prinsip yang mendasari pendidikan multikultural, baik pada level ide, proses, maupun gerakan. Ketiga prinsip ini menggaris bawahi bahwa semua anak memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan. 2) Beorientasi pada Kemanusiaan, kebersamaan, dan kedamaian. Untuk mengembangkan prinsip demokrasi, kesetaraan, dan keadilan dalam kehidupan masyarakat, terutama di masyarakat yang heterogen, diperlukan orientasi hidup yang universal. Diantaranya adalah kemanusiaan, kebersamaan, dan kedamaian. Orientasi hidup ini merupakan titik bagi pendidikan multikultural. Dengan demikian, pendidikan multikultural menentang adanya praktik – praktik hidup yang menodai nilai-nilai kemanusiaan, kebersamaan, dan kedamaian. 3)

Mengembangkan sikap mengakui, menerima, dan menghargai keragaman budaya. Untuk mengembangkan orientasi hidup kepada kemanusiaan, kebersamaan, dan kedamaian ditengah – tengah masyarakat yang majemuk diperlukan sikap sosial yang positif. Sikap social yang positif ini dapat dilakukan dengan kesediaan untuk mengakui, menerima, dan menghargai keberagaman. (Abdullah Aly, 2011:109).

Macam-Macam Nilai Pendidikan Multikultural

Nilai Pendidikan Multikultural diantaranya: nilai demokratisasi, nilai humanism, dan nilai pluralism. 1) Nilai demokratisasi, nilai demokratisasi atau keadilan merupakan sebuah istilah yang menyeluruh dalam segala bentuk, baik keadilan budaya, politik, maupun sosial. Keadilan merupakan bentuk bahwa setiap insan mendapatkan sesuatu yang dibutuhkan, bukan yang diinginkan. Demokatisasi dalam konteks pendidikan adalah sebagai pembebasan pendidik dan manusia dari struktur dan sistem perundang-undangan yang menempatkan manusia sebagai komponen. 2) Nilai Humanisme, nilai humanisme atau kemanusiaan manusia pada dasarnya adalah pengakuan akan pluralitas, heteroginitas, dan keragaman manusia. Keragaman itu dapat berupa ideology, agama, paradigma, suku bangsa, pola pikir, kebutuhan, tingkat ekonomi, dan sebagainya. Humanisme berarti martabat dan nilai dari setiap manusia, semua upaya untuk meningkatkan kemampuan-kemampuan alamiyah (fisik dan non fisik) secara penuh, dan dapat dimaknai kekuatan atau potensi individu untuk mengukur dan mencapai ranah ketuhanan dan menyelesaikan permasalahan-permasalahan sosial. Menurut pandangan ini, individu selalu dalam proses menyempurnakan diri, memandang manusia itu bermartabat luhur, mampu menentukan nasib sendiri, dan dengan kekuatan sendiri mampu mengembangkan diri. 3) Nilai Pluralisme, pluralisme merupakan keberadaan atau toleransi keberagaman etnik atau kelompok-kelompok kultural dalam suatu masyarakat atau negara serta keragaman kepercayaan atau sikap dalam suatu badan, kelembagaan dan sebagainya. Nilai pluralisme bangsa adalah pandangan yang mengakui adanya keragaman dalam suatu bangsa, seperti yang ada di Indonesia. Istilah plural mengandung arti berjenis-jenis, tetapi pluralisme bukan berarti sekedar pengakuan terhadap hal tersebut, melainkan

memiliki implikasi-implikasi politis, sosial, dan ekonomi. (Yaya Suryana dan Rusdiana, 2019:200).

Metode

Lokasi penelitian terletak di Desa Patoman Kecamatan Blimbingsari Kabupaten Banyuwangi yang di dalamnya terdapat empat dusun yaitu dusun Blibis, Dusun Patoman Barat, Dusun Patoman tengah dan Dusun Patoman timur. Pelaksanaan penelitian dilaksanakan pada bulan September hingga Oktober 2021. Metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sedangkan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Menurut Arikunto penelitian deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi atau hal lain-lain yang sudah disebutkan, dan hasilnya disebutkan pada laporan penelitian. (Suharsimi Arikunto, 2010:3).

Fokus penelitian ini adalah: Pertama, bagaimana aktualisasi nilai demokratisasi di Desa Patoman Kecamatan Blimbingsari Kabupaten Banyuwangi, kedua, bagaimana aktualisasi nilai humanism di Desa Patoman Kecamatan Blimbingsari Kabupaten Banyuwangi, ketiga, bagaimana aktualisasi nilai pluralism di Desa Patoman Kecamatan Blimbingsari Kabupaten Banyuwangi.

Penentuan subjek penelitian menggunakan teknik *purposive*. Teknik *purposive* adalah teknik pengambilan informan dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek/situasi sosial yang diteliti. (Sugiyono, 2019:289). Subyek penelitian ini terdiri dari kepala desa, kepala dusun, tokoh masyarakat, serta masyarakat Desa Patoman. Alasan dipilihnya subjek penelitian tersebut karena subjek yang sudah dipilih memiliki keterkaitan informasi satu dengan yang lain dalam mendukung diperolehnya data penelitian ini.

Tehnik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi (Sugiono, 2019:219), karena untuk memperoleh keterangan mengenai aktualisasi nilai-nilai multikultural di Desa Patoman Kecamatan Blimbingsari Kabupaten Banyuwangi. Penelitian ini menganalisis data menggunakan analisis Miles dan Huberman yaitu Pengumpulan Data (*data collection*), kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data*

display), penarikan kesimpulan dan verifikasi (*verification*) (Miles Huberman, 2014:12). Uji keabsahan data penelitian ini dengan cara triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Hasil & Diskusi

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Patoman Kecamatan Blimbingsari yang terletak di Kabupaten Banyuwangi. Aktualisasi nilai multikultural di Desa Patoman hingga saat ini masih terlaksana dan menjadi kebiasaan. Dalam aktualisasi nilai multikultural terdapat yang dipandang baik oleh masyarakat yaitu nilai demokratisasi, nilai humanisme dan nilai pluralisme.

Aktualisasi nilai demokratisasi di Desa Patoman Kecamatan Blimbingsari Kabupaten Banyuwangi

Berdasarkan data yang diperoleh, dapat diketahui bahwa Aktualisasi nilai pendidikan multikultural yang dilakukan di Desa Patoman salah satunya adalah nilai demokratisasi. Nilai demokratisasi merupakan nilai yang membentuk sikap tidak diskriminatif. Demokratisasi menjunjung tinggi kesamaan hak setiap orang, yang artinya hak dirinya dan orang lain sama. Demokratisasi memberikan kesempatan yang sama kepada setiap warga negara dan bekerjasama dengan orang lain tanpa membedakan satu sama lain. Setiap orang mendapatkan hak dan perlakuan yang sama di mata negara tanpa menghiraukan latar belakang suku, ras, agama, tingkatan sosial, dan gender. Demokratisasi tidak memperbolehkan terjadinya penindasan baik yang bersifat perorangan maupun kelompok. Nilai demokratisasi mengajarkan individu untuk saling menghormati satu sama lain. (Paul Suparno, 2004:37).

Aktualisasi nilai demokratisasi di Desa Patoman dapat digambarkan dengan kegiatan interaksi antar masyarakat yang beragam budaya. Nilai demokratisasi yang dilaksanakan di Desa Patoman yaitu seperti kebebasan dalam beribadah dari masing-masing masyarakat yang menganut agama berbeda dan juga kebebasan berpendapat dalam musyawarah bersama, tidak membedakan mengikuti kegiatan pelatihan sablon di Balai Desa Patoman. Tidak hanya dari kegiatan sosial saja, dalam kegiatan politik contohnya pemilihan atau pencalonan menjadi kandidat kepala Desa Patoman tidak melihat dari suku dan agama mana yang ingin mencalonkan diri, pemerintah desa memberikan kebebasan dalam memilih dan mencalonkan diri. Selain itu, masyarakat Desa

Patoman juga menjalankan norma-norma yang berlaku dengan tertib, karena untuk sanksi yang berlaku disamaratakan dan tidak ada perbedaan sama sekali.

Setiap orang memiliki hak untuk memperoleh perlakuan adil, baik dalam segi ucapan, sikap maupun perbuatan. Perlakuan adil disini berkaitan dengan interaksi sosial antara orang muslim satu dengan orang muslim lainnya dan antara orang muslim dengan orang non-muslim. Perlakuan adil juga berkaitan dengan interaksi sosial antara etnik Arab dengan orang non-Arab, dan antara orang berkulit hitam dengan orang berkulit putih. Dengan kata lain, Islam tidak mengajarkan doktrin rasisme, yang menempatkan suatu kelompok secara superior atas kelompok yang lain karena faktor ras dan etnik. (Abdullah Aly, 2011:112)

Dengan adanya multikultural di Desa Patoman Masyarakat Desa Patoman sudah melaksanakan nilai demokratisasi sejak Desa Patoman terbentuk dan sudah menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Kesatuan di Desa Patoman ini dapat bertahan karena masyarakat Desa Patoman sangat menjunjung tinggi nilai kesetaraan dan keadilan.

Aktualisasi nilai humanisme di Desa Patoman Kecamatan Blimbingsari Kabupaten Banyuwangi

Berdasarkan data yang diperoleh, dapat diketahui bahwa Aktualisasi Nilai pendidikan multikultural yang dilaksanakan di Desa Patoman salah satunya adalah nilai humanisme. Nilai-nilai kemanusiaan, kebersamaan, dan kedamaian merupakan nilai-nilai universal yang dibutuhkan oleh setiap orang dalam masyarakat majemuk. Nilai kemanusiaan adalah spirit yang menempatkan manusia dalam posisi tertinggi dan bermartabat. Sebagai manusia bermartabat, Zakiiyudin Baidawi menyebut adanya 3 (tiga) prinsip dalam kemanusiaan, yaitu: pertama, otonomi, rasional, dan penghargaan untuk semua orang; kedua, kesetaraan, kesalingan, dan kebersamaan; ketiga, komitmen untuk membantu semua orang dalam pengembangan potensinya. (Ubaidillah, 2018:139).

Nilai humanisme yang dilaksanakan di Desa Patoman yaitu seperti kegiatan tolong menolong, memiliki sikap simpati dan empati, sikap empati dapat dilihat dari masyarakat yang mengalami musibah, masyarakat lain ikut merasakan kesedihan. Masyarakat Desa Patoman tidak membeda-bedakan antar blok-blok atau kelompok-kelompok tertentu. Saling menghormati antar umat beragama dan juga antar suku. Masyarakat tetap menjunjung tinggi nilai tolong menolong dan kerjasama. Sikap sosial yang dilaksanakan di Desa Patoman sebuah sikap yang

dapat menumbuhkan sikap simpati, empati, dan saling berbagi terhadap sesama contohnya jika masyarakat Islam sedang menjalankan ibadah puasa, terkadang Paradah Patoman itu melaksanakan kegiatan bagi-bagi takjil, dan ketika ada tetangga yang mendapatkan musibah masyarakat datang untuk bersilaturahmi dan berbela sungkawa, dan ketika masyarakat memiliki hajatan saling membantu, selalu berfikir positif, dan bersikap selalu terbuka.

Jika dalam konsep islam, Orientasi kemanusiaan dalam nilai humanisme relevan dengan konsep "*Hablum min al-nas*". Konsep ini dapat dijadikan dasar untuk membangun hubungan yang baik sesama manusia dalam rangka memelihara kelangsungan hidup manusia di muka bumi ini. Hubungan baik sesama manusia ini dalam perspektif Islam tidak terbatas pada sesama ras, etnik, bahasa, budaya, dan agama melainkan juga dalam konteks yang lebih luas, yaitu antar sesama manusia yang berlainan ras, etnik, bahasa, budaya, dan agama sekaligus. (Abdullah Aly, 2011:115)

Selain yang sudah dijelaskan diatas, wujud lain dari nilai humanism yang sudah dilaksanakan masyarakat Desa Patoman adalah ketika ada hari besar nyepi, masyarakat Umat Hindu meminta tolong kepada sebagian anggota Banser NU untuk berpartisipasi dalam menjaga lingkungan yang sudah melakukan hari raya nyepi. Banser NU dimintai untuk menjaga jalan dan berkeliling untuk menjaga dari kebisingan, akan tetapi Banser NU disini dibantu oleh pihak Pecalang Hindu, mereka bekerja sama dalam penjagaan jalan. Begitupun sebaliknya, ketika orang Islam sedang sholat hari raya ataupun dalam kegiatan pengajian besar, pihak Banser NU pun meminta tolong pihak pecalang untuk berpartisipasi dalam menjaga keamanan agar pengajian dapat berjalan dengan damai dan tertib. Dengan hal sederhana seperti ini membuat Desa Patoman menjadi Desa yang tertib dan saling bertoleransi. Hal tersebut menunjukkan bahwa keberagaman yang melekat di Desa Patoman tidak menjadi ganjalan bagi warga untuk saling membantu dalam penyelenggaraan ritual keagamaan. Rasa empati yang sangat tinggi dengan demikian tampak nyata di antara masyarakat Desa Patoman.

Aktualisasi nilai pluralisme di Desa Patoman Kecamatan Blimbingsari Kabupaten Banyuwangi

Berdasarkan data yang diperoleh, dapat diketahui bahwa nilai pluralisme yang dilaksanakan di Desa Patoman dapat digambarkan melalui kegiatan sehari-

hari masyarakat. Kegiatan nilai pluralisme yang biasa dilaksanakan di Desa Patoman yaitu sikap saling menghargai dari masing-masing masyarakat yang berbeda agama, dan suku. Mau mengakui adanya perbedaan, dan menerima suatu perbedaan yang ada di masyarakat Desa Patoman. Terdapat empat suku yang berada di Desa Patoman, untuk kehidupan sehari-hari masyarakat berinteraksi dan berkomunikasi menggunakan bahasa dari masing-masing suku, contohnya, berbahasa Osing, Jawa, Madura, dan Bahasa Bali.

Menurut *Donna M. Gollnick*, sikap menerima, mengakui, dan menghargai keragaman ini diperlukan dalam kehidupan sosial di masyarakat yang majemuk. Karena dalam pandangannya, penerimaan, pengakuan, dan penghargaan terhadap keragaman laksana mosaik dalam suatu masyarakat. Di dalam mosaik tercakup semua kebudayaan dari masyarakat-masyarakat yang lebih kecil (*microculture*), yang membentuk terwujudnya masyarakat yang lebih besar (*macroculture*). (Abdullah Aly, 2011:119).

Desa Patoman merupakan desa yang memiliki masyarakat multikultural, hal ini dapat ditinjau dari keragaman agama, bahasa, suku dan budaya. Tetapi meskipun terdapat keberagaman semua masyarakat tetap hidup rukun, aman dan damai. Sejauh ini tidak ada konflik antar masyarakat. Semua saling menghormati dan menghargai antar umat beragama maupun antar suku. Seperti bentuk-bentuk kegiatan dalam rangka mempertahankan kebhinekaan yaitu seperti pertemuan lintas agama yang mengundang seluruh tokoh agama yang ada di Desa Patoman. Kegiatan ini biasanya diadakan di Balai Gong Patoman tengah. Kegiatan ini diadakan ketika ada perayaan hari-hari besar keagamaan. Meskipun tidak rutin tapi kegiatan pertemuan lintas agama ini tetap masih ada. Tidak hanya itu saja, masyarakatpun saling menerima kebudayaan dari masing-masing agama. Contoh dalam hari perayaan maulid Nabi Muhammad, Umat Islam membuat acara tradisi *kembang ndog*, Selain itu pada perayaan hari raya nyepi, pada saat H-1 hari raya nyepi, masyarakat Patoman Tengah membuat *ogoh-ogoh*. Kebudayaan dari masing-masing suku dan agama akan terjaga dan tetap dilestarikan, sehingga keberagaman yang ada di Desa Patoman ini tidak akan menjadikan sebuah masalah karena masyarakat saling menerima dalam perbedaan.

Kesimpulan

Hasil penelitian tentang Aktualisasi nilai-nilai multikultural di Desa Patoman Kecamatan Blimbingsari Kabupaten Banyuwangi tahun 2021 dapat

disimpulkan sebagai berikut: 1) Aktualisasi nilai demokratisasi di Desa Patoman Kecamatan Blimbingsari Kabupaten Banyuwangi seperti kegiatan musyawarah bersama pemerintah desa, bebas dalam pemilihan presiden, legislatif, dan Kepala Desa, membebaskan masyarakat dalam berpendapat dan beribadah. Bersikap adil, tidak membeda-bedakan dan kesetaraan. 2) Aktualisasi nilai humanisme di Desa Patoman Kecamatan Blimbingsari Kabupaten Banyuwangi yaitu seperti: tolong menolong, simpati, sikap yang dapat menghargai ataupun menghormati perbedaan, contohnya jika masyarakat Islam sedang menjalankan ibadah puasa, Paradah Patoman melaksanakan kegiatan bagi-bagi takjil, dan ketika ada tetangga yang mendapatkan musibah kematian otomatis masyarakat langsung datang untuk takziah dan berbela sungkawa. Dalam kegiatan keagamaan pihak pecalang dan banser saling membantu dalam hal keamanan. 3) Aktualisasi nilai pluraslisme di Desa Patoman seperti, kegiatan berdoa bersama, sikap menerima dan toleransi dalam perbedaan agama, budaya, dan bahasa, contoh pelatihan sablon untuk pemuda-pemudi Desa Patoman, musyawarah dalam merancang sebuah kepanitiaan dan kegiatan keagamaan, jika masyarakat beragama lain sedang menjalankan ritual keagamaan dan kebudayaan seperti *arak-arak an ndog* dan *ogoh-ogoh*, masyarakat menghormati.

Referensi

- Suharsimi, A. (2010). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Abdullah, A. (2011). *Pendidikan islam multikultural di pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Middya, B.. (2017). Studi interaksi sosial masyarakat islam melayu dengan non melayu pada masyarakat Sukabangun Kel-Sukajadi Kec. Sukarami Palembang. *Jsa*, 1(2).
- Rustam, I. (2013). Pendidikan multikultural: Pengertian, prinsip, dan relevansinya dengan tujuan pendidikan islam. *ADDIN*, 7(1).
- Irmawati. (2020). Kehidupan masyarakat multikultural dalam mempertahankan kebhinekaan pada era industri 4.0 di Desa Patoman Kecamatan Blimbingsari Kabupaten Banyuwangi. *JPPKn*, 5(2).
- Mahfud, C. (2009). *Pendidikan multikultural*. Yogyakarta: pustaka pelajar.
- Maslikhah. (2007). *Quovadis pendidikan multikultur: Rekonstruksi sistem pendidikan berbasis kebangsaan*. Salatiga: STAIN Salatiga press & jp books.

- Miles, H., dan Saldana. (2014). *Qualitative data analysis, a methods sourcebook, Edition 3*, terj. Tjetjep Rohindi Rohidi. Jakarta: UI-Press.
- Ngainun, N., & Achmad. (2009). *Pendidikan multikultural*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bhikhu, P., (2008). *Rethinking multiculturalism keberagaman budaya dan teori politik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Bambang, R. (2015). *Masyarakat multikultur di Indonesia*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Syaiful, S. (2015). *Prof. Son sang pendidik multikultural*. Malang: intelegensia media.
- Yaya, S., & Rusdiana. (2019). *Pendidikan multikultural*, Bandung: CV Pustaka Setia.
- Paul, S. (2004). *Guru demokratisasi di era reformasi*. Jakarta: PT.gramedia.
- Tilaar, H.A.R. (2004). *Tantangan–tantangan global masa depan dalam transformasi pendidikan nasional*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Ubaidillah. (2018). Multikulturalisme dalam pendidikan agama islam dan implementasinya di SMA Negeri 3 Lumajang, *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2).